



SEMERU

Sekumpulan Cerita Meraih Perjuangan



2022

*Ekspresi Karya dan Legacy SR 58-Kabinet Altair
Writing Club 58*

Penyusun

- Pengarah : Toni Bakhtiar
- Penanggung Jawab : Suratni
- Ketua : Lina Indriani
- Sekretaris : Restu Kandela
- Sekretariat : 1. Tri Suswantoro
2. Dodi Ahdi
3. Munir
- Penyusun konten : 1. Rama Dhanofa Nugrohadi
2. Pradita Aulina Iskandar
3. Jovanka Adriano
- Penata letak dan desain : 1. Alifya Nabila Husnaa
2. Siti Khoirah
3. Syekha Divani Fatihah
- Supporting Staff : 1. Mega Silviant
2. Irayanti Wahyuningsih

Semeru: Sekumpulan Cerita Meraih Perjuangan

Tim Kontributor

Afifa Ahmi Nisa Aida Khoirullisa

Akmal Basis Jatining Kusumah Amanda Syakirah Khairunnisa

Annisa Syakirah Aura Putri Zafira

Aura Ramadhania Putri Belva Jauzaa' Riesti Ananda

Cindy Sinthia Cendani Cintya Rahmah

Dafu Triangga Soenyoto Della Oryza Febriana

Ditya Nabila Enggi Destika Widyanna

Heksa Rahmania Tyasadira Jovanka Adriano

Keysha Azurra Adhwa Kheni Hikmah Lestari

Miksalmina Fitri Natasya Arsy Putri

Nurul Ismah Muharomah Pradita Aulina Iskandar

Rama Dhanofa Nugrohadi Tiara Anisa Fitri

Vanaya Syahira Dharmawan Wanda Nugraha

Wibiyah Ardiansyah Yuniar Duwi Susanti



Kata Pengantar

Puji dan syukur kami limpahkan kepada Allah Swt. karena atas seizin dan karunia-Nya, antologi cerpen "SEMERU" ini dapat selesai dan tersusun dengan baik.

Kami juga berterima kasih kepada seluruh anggota Writing Club Asrama PKU IPB University angkatan 58 atas dedikasinya dalam menulis cerita pendek (cerpen) ini dengan sangat baik dan apik. Semoga para anggota tetap memiliki semangat untuk terus berkarya dan menyebarkan energi positif melalui sebuah karya tulis, terutama cerpen.

Buku antologi cerpen ini memuat karya tulis cerita pendek dari seluruh anggota Writing Club yang bertemakan perjuangan. Tentu tema ini dipilih karena kita sebagai manusia, tidak akan pernah bisa bertahan tanpa adanya sebuah perjuangan. Setiap perjuangan ini pastilah dikaitkan dengan hal yang beragam, misalnya perjuangan dalam menuntut ilmu, atau pun perjuangan dalam bertahan hidup. Tema perjuangan ini dipilih sebagai salah satu sarana bagi para anggota Writing Club dalam menyampaikan energi positif perjuangan melalui suatu cerita pendek.

Tentunya, kami menyadari bahwa antologi cerpen ini masih jauh dari kata sempurna. Akan tetapi, kami berharap bahwa antologi ini dapat memberikan manfaatnya bagi para pembaca. Kami berharap bahwa antologi ini dapat memotivasi para pembaca berkenaan dengan perjuangannya dalam hal apa pun itu. Kritik serta saran, tentu kami butuhkan agar dapat selalu menjadi evaluasi juga pembelajaran dalam berkarya. Semoga kami selalu dapat memberikan kebermanfaatan melalui antologi-antologi cerpen lainnya.

Bogor, Juni 2022

Penyusun

Daftar Isi

7

Titik Balik

12

**Surat – Surat Bang
Irwan**

19

**Tempat Paling
Bahagia**

27

Tinggal

30

Bangkit dan Tumbuh

37

Menghitung Sisa

42

**Serbaneka Suka
Duka Daring**

46

Evanescent

51

1998

57

**Rezeki Tidak Akan
Tertukar**

61

Akhir dari Penantian

67

A Beauty of Revenge

71

**Untukmu, Lasmi
(Amplop Yang Tak
Pernah Sampai Pada
Tujuannya)**

77

Miji

83

Waktu untuk Laura

Daftar Isi

88

*Seputih Jas
Selembut Iman*

97

Meja Makan

101

*Terbang Tinggi Sang
Pejuang*

107

Tentang Sagara

113

Untuk Keluarga

116

Nada

124

Doa dan Usaha

129

Memori

142

Pesan

148

*Tipuan Dunia Atraksi
Hewan*

152

*Perpisahan
Penantian
Perjuangan dan
Pertemuan*

159

*Kisah Perjuangan
Faiz Masuk
Perguruan Tinggi*

161

Wajah Seorang Ina

167

Biodata Penulis

181

Penutup

Titik Balik

Afifa Ahmi Nisa

Warning! (character death, mention suicide dan broken home)



Di dalam kelabu nya kamar, seorang lelaki duduk meringkuk di samping kasur sembari menggumamkan kata "maaf," Air matanya merebak keluar tanpa bisa dicegah. Keadaannya mengenaskan, wajah yang sembab, rambut yang berantakan, serta pakaian yang sudah lusuh. Keadaan kamarnya pun tak jauh berbeda. Buku-buku berserakan, tisu dan kertas yang hampir memenuhi kamar itu, bahkan ada serpihan kaca yang terserak disana.

Suara gedoran pintu yang semakin keras tidak mengusik lelaki itu, ia sudah terlalu nyaman dengan posisinya hingga ia bertahan dengan keadaan seperti itu selama 4 jam.

"Sayang, buka pintunya! Kamu belum makan dari tadi. Mama mohon buka pintunya sekarang." Lelaki itu tak bergeming, pandangan nya kosong. Sedari tadi yang ia lakukan hanya memeluk lututnya sembari berharap waktu terulang kembali.

"Sam, kamu dengar mama kan? Mama mohon buka pintunya sayang" Suara keputusan seseorang di luar pintu itu bahkan tak ia acuhkan. Ia lebih memilih terus bertahan dengan posisinya.

"Sam, ini gue. Buka pintunya, please" Suara di luar pintu sudah berganti, kali ini suaranya lebih melengking dari yang tadi. Tetapi, ia tetap tidak peduli. Ia lebih memilih mengambil sebuah foto di dalam figura yang sudah pecah dan menatapnya dalam.

"Maaf, maafin aku" Lagi-lagi ia menggumamkan kata maaf sambil menangis. Tangannya mengusap sebuah wajah yang terlukis di dalam foto yang ada digenggamannya.

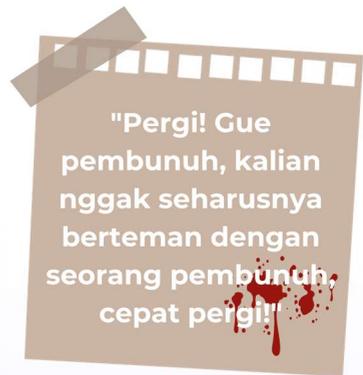
Jendela di sampingnya digedor dengan kuat. "Samudra tolong, ini bukan salah lo. Kematian itu adalah takdir Tuhan, kita nggak bisa mengubah itu. Berhenti nyalahin diri lo sendiri." Kali ini terdengar suara perempuan melalui jendela itu.

Lelaki bernama Samudra itu meremas foto di tangannya sambil melirik kearah jendela, ini memang salah nya. Karena dia sahabatnya pergi meninggalkan mereka untuk selama nya, karena dia sahabatnya memilih bunuh diri. Ia adalah penjahat dan ia pantas untuk dihukum.

"Sam, buka atau gue dobra?"

"Pergi! Gue pembunuh, kalian nggak seharusnya berteman dengan seorang pembunuh, cepat pergi!"

Suara bergetar karena menangis. Orang-orang yang berada di luar merasa sangat khawatir dengan keadaan lelaki itu. Lelaki yang selalu memiliki senyuman secerah matahari dan menjadi penyemangat orang sekitarnya sekarang sedang mengurung diri dan menyalahkan dirinya sendiri atas kematian salah satu sahabat mereka.



Brakk

Terbukanya pintu kamar atas tendangan yang dilontarkan oleh lelaki berhoodie hitam, sahabat dekat Samudra membuat orang-orang semakin khawatir karena melihat bagaimana hancurnya kamar bernuansa laut itu. Perempuan dengan rambut sebahu berlari mendekati Samudra dan memeluknya, diikuti dengan lelaki berhoodie hitam yang sedang menenteng plastik hitam yang entah apa isinya. Keduanya memeluk Samudra,

menyalurkan perasaan semangat untuk membangkitkan pemuda yang sudah kehabisan tenaga itu. Samudra berteriak, ia meminta lepas, tapi tak diindahkan. Kedua orang itu lebih memilih menjepit Samudra di dalam pelukan mereka.

"Raja udah tenang di sana, dia sudah bahagia. Sekarang giliran kita untuk Bahagia."

"Tinggalin gue! Gue orang jahat, gue gak berhak bahagia!" Samudra masih memberontak.

Jingga, perempuan cantik yang sedang memegang kotak P3K berjalan mendekati mereka. Ia duduk tepat di depan Samudra dan berkata, "Bukan Sam, bukan karna perkataan lo. Raja cuma capek. Raja capek menghadapi dunia yang udah nggak selaras lagi dengan dirinya. Raja capek melawan penyakit yang ia tau tak akan pernah sembuh, Sam."

Perempuan dengan rambut sebahu, Melodi menimpali, "Benar Sam, tanpa lo bilang kayak gitu juga nggak menutup kemungkinan Raja ngelakuin hal yang sama. Kita nggak akan pernah tahu sampai kapan Raja sanggup menerima rasa sakit tiap hari. Kita juga nggak pernah tau gimana rasanya Raja melawan penyakit sembari mempertahankan hubungan kedua orangtuanya yang sudah retak."



Lelaki berhoodie hitam, Andi ikut menimpali, "Stop nyalahin diri lo, mending sekarang kita cari cara untuk mewujudkan semua impian Raja. Kita nggak boleh begini terus, kita harus ikhlas. Sekarang Raja udah Bahagia karena nggak perlu lawan rasa sakit lagi."

"Tapi Raja pergi karna gue."

"Berapa kali kita harus bilang kalau bukan perkataan lo yang bikin Raja berhenti minum obat."

"Jangan bela gue, gue pembunuh!"

"Samudra stop! Berhenti nyalahin diri sendiri. Kalau lo mau baikin semuanya lo harus jadi dokter, jadi dokter yang bisa nyelamatin nyawa orang dengan penyakit kayak Raja. Dengan nyalahin diri sendiri nggak akan ada yang berubah. Ubah pola pikir lo, kejar mimpi baru lo!" Ucapan Jingga membuat Samudra terdiam. Ia terhenyak. Perkataan Jingga benar, tak akan ada yang berubah jika ia terus seperti ini. Ia harus membalaskan rasa sedihnya dengan ambisi membantu orang lain dengan penyakit seperti Raja. Ia harus bisa.

Kaki yang sudah tidak bertenaga itu ia langkahkan dengan gontai menuju kafe yang jaraknya tidak jauh lagi. Kemeja hitam dan celana bahan hitam yang saat ini ia gunakan sangat mengganggu, ia kepanasan. Begitu memasuki kafe, aroma kopi memenuhi indra penciumannya ditambah dengan aroma manis dari roti yang sepertinya baru masak.

"Sam!" Suara melengking itu membuat lelaki tadi, Samudra mencari asal suara. Ia tersenyum ketika menemukan perempuan yang sedang berkutat dengan laptopnya.

"Hai orang sibuk!" Sapa Samudra sembari tertawa, perempuan itu mendorongnya pelan.

"Susah ni dikatain sibuk sama orang yang lebih sibuk. Dokter Samudra." Ujarnya dengan nada menggoda, Samudra hanya tertawa.

Samudra berhasil membalaskan rasa sedihnya melalui perjuangannya menjadi seorang dokter. Ia merupakan dokter di salah satu rumah sakit yang terkenal di kota, ia telah menyelamatkan banyak orang, diantaranya memiliki penyakit yang sama dengan Raja. Ia berhasil. Kepergian Raja saat itu tidak akan pernah mereka lupakan. Raja memberi mereka cita-cita serta impian yang harus diperjuangkan. Wanita di depannya adalah seorang pengacara, wanita itu memilih untuk melanjutkan mimpi Raja menjadi pengacara. Ia adalah Jingga, perempuan yang dulunya tidak mengetahui apa mimpinya. Melodi dan Andi saat ini sedang berada di





luar negeri. Keduanya sedang melanjutkan studi psikologi dan akan wisuda bulan depan. Mereka ingin membantu setiap anak dan orangtua untuk dapat berkeluh kesah dan membantu permasalahan mereka. Mereka semua sudah berhasil.

Surat – Surat Bang Irwan

Aida Khoirullisa



Hari masih pagi, bahkan matahari masih malu-malu menyapa dari langit. Namun sebuah rumah di ujung Desa Meruyangan sudah mulai sibuk penghuninya. Emak sudah bergelut di dapurnya menggoreng bakwan untuk sarapan bapak dan Dam. Di meja makan, bapak sudah duduk menunggu Emak dan Dam untuk sarapan bersama. Ditengah sarapan, terdengar suara mesin motor di depan rumah mereka. Emak bergegas berdiri untuk melihat siapa yang datang. Tak lama terdengar suara

Bang Yuda, tukang pos yang biasa berkeliling di wilayah Meruyangan “Assalamualaikum, Bu Yuli, ada surat dari Bang Irwan”. Seketika bapak menghentikan kegiatan sarapannya, tangannya yang memegang sendok mengempal, menahan emosi yang tiba-tiba meluap. Bang Irwan adalah putra sulung bapak dan Emak yang pergi ke ibukota untuk kuliah. Bapak tidak pernah setuju dengan keinginan Irwan untuk berkuliah, tapi Irwan tidak kalah keras kepalanya dengan sang ayah, ia nekat berangkat ke Jakarta tanpa restu ayahnya.

“Irwan terus mengirim surat, apa dia sedang menghina keluarganya? Dia pasti tau tidak ada yang bisa membaca di rumah ini. Tapi tak pernah berhenti ia mengirim surat untuk kita” Kata bapak sambil menggerutu ketika melihat Emak kembali ke ruang makan. “Kau Dam, buat apa sih kamu sekolah sampai sekarang? Disini tidak ada guru yang bisa mengajar, lihat kau sudah kelas 4 tapi masih tidak bisa membaca dan menulis dengan benar. Daripada kau buang waktu untuk sekolah lebih baik bantu bapak di ladang! Kemarin bapak liat teman mu si Jon dan Raju sudah membantu orang tuanya di ladang! Mereka sudah berhenti sekolah!” lanjut bapak. Bapak segera menyelesaikan

sarapannya kemudian menyaut cangkul dan capingnya dengan kasar. Beliau pergi ke ladang tanpa pamit pada penghuni rumah.

Seperginya bapak, Dam berdiri dari kursinya dan merangkul emak. Dam meminta maaf dan membisikkan satu janji pada emaknya. "Dam akan belajar membaca mak, akan Dam bacakan surat-surat yang abang kirim untuk kita. Emak tunggu sebentar ya?" **Emak tersenyum dan menghapus air matanya, ia memeluk Dam dan membisikkan doa-doanya untuk putra kecilnya itu.** Pagi itu Dam berangkat sekolah dengan semangat membara, ia akan belajar membaca untuk emaknya.



Hari itu sekolah Dam, SD 1 Meruyangan kedatangan relawan mahasiswa dari kota yang akan mengajar di sekolah mereka selama 6 bulan. Namanya Dinda, seorang mahasiswi pendidikan. Murid di sekolah itu tidak banyak, tidak lebih dari 15 siswa perkelas. Kebanyakan murid diminta berhenti sekolah oleh orang tuanya karena desakan ekonomi. "Mulai hari ini, selama 6 bulan ke depan, Bu Dinda akan mengajar di sekolah kita. Bapak harap kalian semua bisa membantu Bu Dinda agar merasa nyaman selama bertugas disini. Jangan nakal dan dengarkan apa yang Bu Dinda katakan. Mengerti?" ucap Pak Marwan, sang kepala sekolah. Yang disebut dengan sorakan "Baik, Pak" dari anak kelas 4. Pak Marwan tersenyum kemudian berpamitan pada Dinda untuk mengajar anak kelas 6.

Berdiri Dinda sendiri di hadapan kelas, ia tersenyum. "Baik perkenalkan nama saya Dinda, kalian bisa panggil saya Bu Dinda atau Kak Dinda. Sekarang mari kita mulai pelajaran hari ini ya?" Diambilnya kapur diatas meja guru, kemudian ia menulis sebuah kalimat di papan tulis, setelahnya ia berbalik dan bertanya kepada para murid, "Ada yang bisa bantu saya bacakan apa yang tertulis di papan?". Namun, hening. Semua murid terdiam. Hal ini membuat Dinda heran, dia mengulangi perkataannya sekali lagi, namun tetap

sunyi yang jadi jawabannya. Dinda menghela nafas, menatap ke sekeliling kelas kemudian seraya membaca nama yang terjahit di dada Dam, ia berkata "Dam, bisa bantu ibu bacakan apa yang ada di papan?". Dam tersentak kemudian berdiri, "Maaf bu, saya belum bisa membaca. Sepertinya teman-teman lain juga sama". Dinda baru sadar bahwa ini adalah tantangan besar untuknya. Ia menghela nafas untuk yang kesekian kalinya hari itu, kemudian ia tersenyum dan berkata "Baik, kalau begitu mulai hari ini kita belajar membaca dan menulis dulu ya?" Dinda meraih tasnya dan mengeluarkan buku cerita yang ia bawa dari kota. Ajakannya disambut antusias oleh anak-anak yang ada di ruangan. Dam adalah siswa yang paling bersemangat untuk belajar, ia merasa diberi kesempatan untuk memenuhi janjinya pada Emak, membacakan surat surat dari Bang Irwan.

Semenjak hari itu, Dinda mengajukan sebuah kegiatan pelatihan membaca dan menulis bukan hanya untuk murid SD 1 Meruyangan. Ia membuat sebuah balai mengajar untuk siapapun warga desa yang ingin belajar membaca dan menulis. Dam tanpa ragu bergabung dengan pelatihan itu. Bahkan ia sering pulang terlambat demi ekstra waktu untuk belajar membaca dan menulis.



Siang hari setelah bel pulang sekolah berbunyi, seperti biasa Dam akan ikut kegiatan pelatihan membaca. Hari itu dia dengan semangat berlari menuju aula tempat pelatihan. Tapi dari jauh ia dapat melihat kerumunan orang-orang di depan aula. Tak lama ia juga mendengar suara orang membentak. Ternyata banyak orang tua yang sedang melakukan protes terhadap kegiatan pelatihan. Dam juga melihat ayahnya ada di kerumunan itu. Mereka masih membawa cangkul dan arit, seperti langsung pergi ke aula ini dari ladang.

"Bapak dan ibu, saya mohon untuk tenang. Kami tahu sekarang sudah musim tanam, banyak yang perlu dikerjakan di ladang. Tetapi, anak

bapak dan ibu juga punya hak untuk belajar, kami ingin membantu mereka mendapatkan hak tersebut” ucap Pak Marwan. “Pak yang anak kami butuhkan bukan belajar, tapi makan supaya bisa tetap hidup” Sahut bapak. “Saya harap mbak yang datang dari kota paham bahwa kebutuhan anak di kota dan di desa berbeda! Jangan membawa budaya kota ke Desa Meruyangan!” Lanjut bapak sambil menunjuk-nunjuk Bu Dinda. “Sekarang saya mau bawa Dam pulang! Saya harap kalian yang membuat kegiatan ini tidak lagi mengajak Dam ikut acara seperti ini lagi, menghabiskan waktu! Lebih baik Dam bantu saya di ladang!” Lanjut bapak kemudian menarik lengan Dam dan membawanya pulang. Warga lain yang melaksanakan protes pun turut membawa anak-anaknya pergi dari aula. Hanya tersisa Bu Dinda, Pak Marwan, dan beberapa guru lain yang hanya bisa menatap orang-orang itu berjalan menjauhi lingkungan sekolah.



Bapak langsung membawa Dam pulang ke rumah. Dam diminta segera berganti baju dan makan siang lalu ikut ke ladang. Dam dengan patuh mengikuti, takut jika bapak akan marah lagi. Selama di ladang Dan tidak bisa fokus mengerjakan pekerjaannya. Ia takut kegiatan belajar membaca akan diberhentikan sepenuhnya. Bagaimana jika Bu Dinda pulang ke kota sebelum 6 bulan? Siapa yang akan mengajarnya membaca?

Bagaimana bisa ia memenuhi janji ke Emak jika dia tidak belajar membaca? Pertanyaan itu terus menghantui Dam.

Dam terus melamun hingga membuat Bapak kesal dan mengomelinya lagi karena ia hanya memberi pupuk di satu tanaman saja. Dam dan Bapak baru bisa menyelesaikan pekerjaan ketika matahari mulai pamit untuk tenggelam.

Sudah seminggu kegiatan belajar membaca di aula dihentikan. Guru-guru sepakat tidak akan mengadakan kegiatan belajar sampai emosi warga meredam. Seminggu ini pula Dam langsung pulang dan pergi ke ladang untuk membantu bapaknya. Sebenarnya Dam merasa sedih, dia takut kalau kegiatan malah akan dihentikan permanen karena ia tahu bagaimana sikap warga desa. Sebelum pulang, ia menyempatkan diri mampir ke meja Bu Dinda. "Bu Dinda maaf ya, kemarin Bapak sudah kasar pada Bu Dinda", ucap Dam sambil menunduk. Bu Dinda tersenyum dan bilang bahwa Dam tidak perlu minta maaf. Bu Dinda kemudian menawarkan untuk meminjamkan buku baru pada Dam supaya dia tetap bisa belajar di rumah. Dam dengan senang hati menerima pinjaman itu. Ia segera berlari pulang, tidak sabar untuk berlatih membaca dengan buku-buku tersebut.

Dam terlalu semangat berlatih membaca dan menulis lagi setelah selama seminggu ia tidak memegang buku. Dia dengan tekun belajar, ia bahkan tidak berangkat ke ladang hari itu. Sorenya Bapak dan Emak pulang bersama dari ladang. Bapak dan Emak khawatir karena Dam tidak menunjukkan diri di ladang. Tetapi apa yang dilihatnya di rumah sore itu membuat bapak sangat marah. Dam tertidur dengan buku yang berserakan di sekelilingnya. Bapak membanting barang yang dibawanya, kemudian membangunkan Dam dengan kasar. Dam kaget dan ketakutan melihat bapaknya mengamuk. Buku-buku dari Bu Dinda dirobek olehnya, kemudian dia membentak Dam mengatakan bahwa Dam anak yang pemalas dan suka buang-buang waktu. Emak menangis mendengarnya, dia segera menarik Dam ke pelukannya sebelum bapak semakin marah.

"Bapak keterlalu! Kenapa bapak tidak memberikan kesempatan pada Dam seperti yang dulu kita berikan pada Irwan?" Emak berteriak. "Mak tidak sadar? Irwan meninggalkan kita karena ambisinya untuk belajar. Dia nekat pergi ke ibukota, meninggalkan kita orang tuanya yang tengah kesulitan



untuk biaya hidup. Dia yang sudah besar seharusnya membantu kita menopang ekonomi keluarga” Balas Bapak.

“Aku tidak mau Dam seperti itu, cukup satu kali saja aku kehilangan putra ku. Kalau Dam pergi juga dari rumah ini, Bapak tidak bisa, Mak.” Lanjut Bapak, suaranya kini bergetar, dan matanya berkaca-kaca. Dam akhirnya paham, Bapak takut ia pergi seperti Bang Irwan.



Dam melepaskan pelukannya dari Emak dan mendekati Bapak, sambil menangis ia berkata “Bapak, Dam ingin belajar bukan untuk pergi ke kota meninggalkan Bapak dan Emak. Dam ingin belajar supaya bisa mendapat ilmu dan membantu Emak dan Bapak kelak. Bang Irwan memang pergi, tapi ia tidak lupa dengan kita Pak. Abang selalu mengirimkan kita surat, dia ingat kita Pak.

Izinkan dam belajar membaca dan menulis supaya bisa membacakan isi surat Abang ya Pak? Dam mohon” Suasana rumah mendadak hening. Bapak menghela nafas menenangkan dirinya, kemudian menarik putra bungsunya itu kedalam pelukannya. Ia menangis dan meminta maaf karena sudah kasar pada Dam.

Bapak akhirnya mengizinkan Dam belajar, namun Dam tidak boleh lupa dengan kewajibannya membantu Emak dan Bapak di ladang. Hari itu ditutup dengan Emak dan Bapak menemani Dam memperbaiki halaman buku yang di robek oleh Bapak. Bapak berjanji akan mengantarkan Dam membeli buku sendiri ke kota jika dam sudah pandai.

Sejak hari itu, kegiatan berlatih membaca kembali diadakan. Bahkan di akhir pekan pun masih ada kegiatan belajar membaca untuk bapak-bapak dan ibu ibu Desa Meruyangan. Tanpa terasa sudah 6 bulan Dinda mengabdikan di sana. Masa tugasnya sudah berakhir. Bu Dinda pulang ke kota dengan kenang-kenangan hasil panen dari para warga sebagai bentuk terima kasih. Beberapa hari setelah kepulangan Dinda, tukang pos datang lagi ke rumah Dam, mengantarkan surat baru dari Bang Irwan. Untuk pertama kalinya, Emak, Bapak, dan Dam mengetahui isi surat Bang Irwan. Surat berisi rindu dan permintaan maaf kepada Emak dan Bapak, serta kalimat penyemangat untuk Dam agar tidak menyerah untuk belajar. Hari itu juga Dam menuliskan surat balasan untuk abangnya, meskipun masih berantakan. Namun ia berhasil menuliskan curahan rindu kedua orang tuanya untuk sang kakak. Dam merasa sangat bahagia karena berhasil menepati janjinya pada Emak. Setelah mengirimkan surat itu ke kantor pos, Dam merasa perjuangannya untuk belajar membaca dan menulis terbayar.



Perjuangan Dam bukan tentang mengangkat senjata. Bukan juga berdiplomasi di depan wakil negara luar. Perjuangan Dam sederhana, adalah tentang kegigihan dan semangat untuk belajar. Dam berjuang untuk menepati janjinya pada sang ibu, juga berjuang untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi ia dan kedua orang tuanya di Desa Meruyangan.

Tempat Paling Bahagia

Akmal Basis Jatining Kusumah



“Ayah apakah harus kita pindah rumah?” pertanyaan itu dilontarkan Reza pada ayahnya, dengan singkat dan jelas Ayah Reza menjawab “ya” tanpa menambahkan alasan atau memberitahu kemana mereka akan pindah. Mungkin ayahnya tidak ingin Reza mengetahui permasalahannya dan membuatnya tidak fokus kuliah, tapi Reza menganggap hal itu perbuatan yang egois, tapi Reza hanya bisa memendam itu semua.

Reza merupakan mahasiswa semester akhir yang sedang magang di salah satu perusahaan yang ada di daerah tempatnya tinggal, tetapi sekarang dia sedang berkemas untuk pindah rumah tanpa alasan jelas ke tempat yang tidak diberitahukan ayahnya, diapun tidak terlalu mengambil pusing hal tersebut lalu fokus berkemas tanpa banyak bertanya. Reza memang tidak pernah mempertanyakan keputusan ayahnya, tetapi untuk apa yang ayahnya putuskan mengenai kepindahan ini untuk pertama kali dia mempertanyakan alasan ayahnya tersebut.

Reza melanjutkan berkemas dan berhenti menerka-nerka apa yang sebenarnya dipikirkan sang ayah untuk memutuskan pindah rumah, tentu saja sambil mendengarkan lagu favoritnya yaitu ‘blue sky collapse’. Setelah selesai mengemas barang-barangnya dia kemudian membantu ayahnya memindahkan barang-barang yang sudah dikemas ke depan rumah agar mempermudah Ketika mobil pengangkut yang mereka sewa datang.

Sekarang Reza sedang berkeliling rumah melihat-lihat untuk terakhir kali rumah yang menampung banyak sekali kenangan bersama ibunya, tanpa sadar dia meneteskan air mata teringat akan ibunya yang meninggal tepat setelah pengumuman dia masuk universitas impiannya, segera dia menghapus

air matanya yang ,mengalir karena ayahnya memanggil-manggil namanya kalo mobil pengangkut sudah datang.

Kotak terakhir kini sedang dia naikan ke atas mobil pengangkut, sempat Reza ingin sekali memberontak pada Ayahnya agar tidak pindah rumah, tetapi tidak berani ia lontarkan ungkapan keberatan itu. Satu yang pasti sejak awal Ayahnya mengajak pindah rumah Reza sudah merasa ada yang salah. Ketika Reza sedang memikirkan hal-hal yang Ia rasa aneh Ayahnya sudah memanggil untuk segera naik ke mobil karena mereka akan segera berangkat, sesaat sebelum meninggalkan rumah sempat Reza melihat ke arah kamar ibunya, yang aneh dia seperti melihat beberapa orang sedang memerhatikannya dari balik gorden putih yang sedikit tembus pandang di jendela kamar mending ibunya, memang tidak jelas tetapi Dia melihat seperti bayangan hitam dan wajah samar, reza yang memang tidak terlalu peduli hanya menganggapnya sebagai salah lihat belaka.



Suara mobil terdengar semakin menjauh, kini hanya desir suara angin yang memenuhi rumah tak berpenghuni itu...

Di perjalanan menuju rumah barunya sempat sekali lagi Reza bertanya kepada Ayahnya "Ayah kita akan pindah kemana?", Ayahnya menjawab "ke tempat paling Bahagia" tanpa berkata apa-apa lagi Reza langsung mengiyakan jawaban Ayahnya itu. Seperti biasa yaitu membuat Reza merasa semakin aneh, Reza langsung mengusir jauh-jauh pikiran negatifnya dan memilih untuk tidur saat perjalanan menuju rumah barunya.

Reza kemudian dibangunkan oleh ayahnya karena sudah sampai di tujuan, saat terbangun dia melihat keadaan sudah malam hari, tanpa pikir Panjang dia pun langsung turun dan membantu ayahnya menurunkan barang-barang miliknya lalu memasukkannya kedalam rumah. Saat pertama kali masuk ke dalam rumah barunya Reza merasa ada sedikit keanehan di rumahnya ini, 'ini benar rumah baru kita?' pertanyaan itu dilontarkan pada dirinya sendiri, bukan karena rumahnya jelek atau ada kerusakan justru sebaliknya rumah barunya sudah seperti istana yang sangat besar kalau hanya ditinggali oleh dua orang.



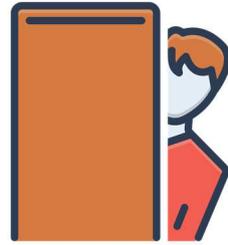
Setelah membayar biaya sewa mobil dan sedikit berbincang dengan sopirnya sambil menurunkan barang Ayah Reza menyusul masuk kedalam lalu tersenyum dengan bangga sambil bertanya dengan sedikit bersemangat kepada Reza "gimana Za kamu suka rumahnya? Besar sekali yaa rumah baru kita, ayah beli ini dengan harga murah loh" dengan bangga diucapkan Ayah Reza, "iya yah gede banget rumahnya" ucap Reza mencoba bersemangat.

Mereka segera melanjutkan untuk membereskan tempat untuk tidur malam itu dan sisanya bisa dilakukan besok pagi-pagi oleh ayahnya karena Reza harus bangun pagi untuk pergi magang.

Ketika sedang membereskan barang-barang yang dia dan ayahnya bawa, Reza merasa seperti ada seseorang yang sedang memperhatikannya, karena penasaran dia mencoba menoleh kebelakang dan mengitari setiap sudut di ruangan itu, dia memang tidak melihat ada yang aneh sampai Ketika dia melihat kearah pintu yang ada di serong kanannya, pintu itu tidak menutup

sepenuhnya sehingga dia melihat ada celah, Ketika diperhatikan seperti ada seorang yang sedang melihat ke arahnya.

Reza mencoba untuk menghampiri apa yang dilihatnya itu tetapi sebelum sempat ia sampai di celah pintu itu ayahnya datang dan menarik tangannya lalu berkata "bantuin Ayah angkat barang ke atas Za" Reza yang kaget karena tiba-tiba ayahnya muncul terperanjat "hehuheah... aduh Ayah aku kira ada apa, oke yah".



Saat sedang akan tidur Reza merasa hawa di tempat ia akan tidur panas dan sesak, ia juga merasa sangat gelisah dan seperti ada yang melihatnya. Karena dia sudah lelah ingin cepat tidur lalu ia turun ke bawah untuk mengambil minum di tasnya yang masih di lantai bawah. Ketika sedang menuruni tangga Reza seperti melihat ada seorang laki-laki di ujung tangga sedang berdiri membelakanginya, dia kira itu ayahnya yang belum tidur tetap saat dia semakin dekat ke sosok tersebut dia baru menyadari bahwa sosok di depannya sekarang ini bukanlah ayahnya. Jaraknya dengan sosok di depannya kini hanya sekitar 3 anak tangga, dan semakin dia lihat semakin jelas bahwa itu bukan ayahnya, Reza melihat sosok itu kini berlumuran darah disekitar kakinya, dan ia juga melihat sosok tersebut kedua telinganya sudah tidak ada dengan darah mengalir keluar dari telinganya itu.

**jadi kamu bisa
melihatku ya ?**



Saking takutnya sekarang yang Reza lakukan hanya terpaku memandangi kearah sosok yang ada di depannya itu, sambil gemetar dan badan yang semakin lemas, tak lama sosok itu seperti hendak menoleh ke arahnya. Sungguh disayangkan Ketika reza mencoba berbalik badan dan mencoba Kembali ke tempat tidur sosok itu mengeluarkan suara yang sangat berat dan terdengar

seperti seseorang yang sudah tidak punya tenaga **“jadi kamu bisa melihatku ya?”** Reza yang mendengar itu semakin gemeteran dan tanpa sadar dia sudah kehilangan kesadaran.

Keesokan harinya Reza terbangun oleh suara ayahnya yang mencoba membangunkannya, Ketika terbangun Reza langsung memeluk ayahnya. Reza tidak berani menceritakan kejadian semalam itu kepada ayahnya, Reza lekas bersiap untuk pergi magang pagi ini, sebelum keluar ayahnya sempat berpesan “pastikan tidak ada pintu atau jendela yang terbuka” tanpa pikir panjang Reza mengiyakan dan langsung berangkat menuju tempat magangnya.

Ketika dia pulang ramai orang keluar dari rumahnya, Dia merasa kejadian itu agak aneh tetapi tidak terlalu dipikirkan karena mungkin memang ini yang terjadi kalau di sekitar rumahnya banyak tetangga. Perlu diketahui di rumahnya dulu dia sama sekali tidak memiliki tetangga.

Hari demi hari dilalui Reza dengan rasa gelisah dan ketakutan, dia selalu mencoba mencari alasan agar bisa keluar dari rumah itu, entah mengapa dia merasa ada yang aneh tentang rumah, ayahnya, tetangga yang setiap dia pulang selalu keluar dari rumahnya tanpa menyapanya sedikitpun, dan Ketika Reza bertanya kepada ayahnya tentang itu ayahnya hanya menjawab “cuma tetangga yang berkunjung kok”.

Suatu Ketika Reza pulang lebih awal karena tidak ada jadwal magang dan kuliahnya diundur ke lain hari, pada saat Dia sampai di rumahnya tidak terlihat ada orang di dalam rumahnya, dan aneh sekali daerah tempatnya tinggal itu seakan kosong tidak berpenghuni. Tak lama kemudian Reza masuk ke rumahnya yang ternyata tidak dikunci dan Dia membiarkannya terbuka sambil langsung



menuju ke tempat minum yang berada di dekat pintu yang tak pernah dia buka sama sekali.

Ketika dia sedang minum terdengar seperti keramaian dari pintu yang tak pernah ia buka, karena penasaran diapun membukanya, Ketika di buka di dalamnya terdapat lorong yang mengarah pada tangga, di lorong itu banyak terdapat lilin yang terpasang di dindingnya. Reza pun tanpa ragu masuk dan segera menuju tangga, di ujung tangga dia melihat ada pintu lagi dimana suara keramaian seperti sedang bernyanyi dengan nada aneh itu berasal.

Saat sedang mengintip dia lihat banyak orang-orang yang sering keluar dari rumahnya seperti sedang melakukan sebuah ritual, karena kaget melihat hal itu reza terjatuh dan suara ia jatuh sepertinya didengar oleh orang-orang yang ada di dalam. Sadar akan hal itu Reza dengan cepat langsung lari Kembali ke atas, orang-orang itu sempat melihat Reza yang lari dan mengejanya keluar.



Tiba-tiba keadaan berubah dari yang awalnya seperti tak berpenghuni menjadi sangat kacau dan banyak orang, Ketika sedang lari tunggang langgang dia menabrak ayahnya sendiri dan langsung memeluknya sambil menangis. Orang-orang yang mengejanya kemudian berhenti di depan ayahnya dan mereka semua bersujud kepada ayah Reza, disitu Reza semakin bingung apa sebenarnya yang sedang terjadi. Ayah Reza kemudian berbicara kepada reza bahwa dia harus dikorbankan karena telah melihat dan mengganggu prosesi penyucian. Reza yang bingung kemudian bertemu dengan sosok laki-laki yang pernah dia lihat di ujung tangga menuju lantai satu, Dia seperti mencoba berkata sesuatu kepada Reza, Reza Pun menyadari bahwa sosok tersebut mencoba untuk membantu Reza agar lari dari tempat itu, tanpa pikir Panjang dia menendang ayahnya yang sudah bersedia dengan pisau di tangannya akan menerkam Reza. Kemudian Reza Lari dan bersembunyi di Gudang, Karena panik saat dia sedang berlari itu dia tidak

pernah menutup pintu yang dia lewati. Dan semakin banyak pintu yang terbuka semakin banyak sosok mengerikan muncul tetapi tidak ada satupun dari sosok itu yang menyerang Reza, justru mereka seperti sedang membantu Reza untuk keluar dari rumah itu.

Saat sedang bersembunyi di Gudang ternyata dia ditemani oleh sosok lelaki tanpa telinga yang pernah dilihatnya. Sosok itu membuat Reza bisa melihat kenyataan masa lalu bahwa ibunya merupakan korban tumbal untuk penyembahan iblis yang dilakukan ayahnya itu, dan kenyataan lain bahwa ternyata selama ini ayahnya merupakan ketua dari sekte penyembah iblis di daerah ini, dan sosok-sosok yang dilihatnya merupakan korban dari kekejaman sekte itu termasuk Ibu Reza yang tidak sengaja melihat upacara yang dilakukan, Ibu Reza Pun langsung dijadikan tumbal untuk sang iblis oleh Ayahnya. Setelah melihat semua itu reza tersadar oleh suara dobrakan dari luar yang sedang mencoba masuk untuk menangkapnya.



Reza mencoba berpikir bagaimana cara keluar tapi tidak ada pilihan lain selain bertarung dan memperjuangkan nyawanya sekarang ini, diapun berpura-pura setuju dijadikan tumbal dan diam2 menyembunyikan sebuah obeng, Ketika orang-orang itu membawanya ke tempat upacara dan melewati pintu keluar sebelum ke ruang bawah tanah reza pun mengeluarkan obeng yang dia bawa dan menusukannya ke mata salah satu orang yang menangkapnya lalu

setelah penjaga yang memegangnya lengah tanpa babibu Reza dengan sigap menusuk obeng yang dibawanya ke tenggorokan penjaga itu lalu dia lari keluar rumah karena pintu dikunci oleh ayahnya, dengan mengumpulkan keberanian sesaat dia berlari ke arah jendela dan menerobosnya untuk keluar rumah. Setelah berhasil keluar rumah dengan berlumuran darah para penjaga yang dia tusuk Reza berlari sekuat tenaga menjauh dari rumah menuju ke jalan besar untuk mencari bantuan. Dia berhasil kabur dari kejaran ayah dan para pengikutnya dengan bersembunyi di bawah batu selama sehari sampai

dia tanpa sengaja terbangun oleh sinar matahari yang silau. Diapun kini melanjutkan perjalanannya mencari bantuan agar dia bisa sepenuhnya pergi dari tempat itu.

Ketika sedang berjalan sambil tertatih-tatih Reza melihat ada mobil patrol polisi yang lewat, dengan semangat dia segera menghentikan mobil itu dan meminta tolong serta menceritakan apa yang dia alami. Kedua polisi yang sedang patrol itu mencoba menenangkan reza dengan memberinya minum dan juga tumpangan untuk pergi dari situ.

Diperjalanan Reza bertanya kepada polisi itu "kita kemana pak ko belok ke arah sini, setahu saya arah ke kota itu lurus pak tidak belok".

"ke tempat paling Bahagia...." Jawab sopir sambil menyeringai ke arahnya yang sekarang tiba-tiba merasa sangat mengantuk dan pusing hingga akhirnya pingsan...



TAMAT

Tinggal

Amanda Syakirah Khairunnisa



Matahari menyelinap masuk melalui jendela di salah satu gerbong kereta yang sedang berjalan di atas rel menuju timur pulau jawa. Terlihat seorang penumpang yang duduk di kursi nomor 7d membuka kedua matanya. Ia bangun dan bergegas mengambil ponsel dari dalam tas ransel dan menyalakannya. Setelah itu, ia langsung melipat selimut yang tadi digunakan saat tidur dan memasukkan semua barang miliknya yang sebelumnya ia taruh di meja

ke dalam tas. Namanya Anda, saat ini ia sedang menuju salah satu kota di timur pulau jawa. Ia pergi ke sana untuk melanjutkan hidupnya.

Anda bergegas turun dari gerbong kereta dan langsung mencari seseorang yang akan menjemputnya di stasiun. Matanya berusaha mencari perempuan berbaju kuning dan berambut sebahu. Anda tadi sudah menelponnya sebelum kereta berhenti dan orang itu bilang sudah sampai di stasiun menggunakan baju itu.

"Anda!" Panggil salah satu orang diantara banyaknya orang di stasiun.

Anda menengok kebelakang dan menemukan seorang perempuan sedang melambaikan tangan dan mengenakan baju yang sama seperti orang yang ia cari. Anda bergegas menuju orang itu dan menyerahkan surat yang ia bawa.



"Nama saya Dia, kamu bisa panggil saya Dia. Kita seumuran kan?" Ucap orang itu sambil membuka surat yang Anda serahkan.

Anda menganggukkan kepalanya. Ia menunggu beberapa menit sebelum Dia mengajaknya pergi menggunakan mobil yang dari tadi terparkir di parkiran stasiun. Dia duduk di kanan depan dan Anda duduk di kiri depan. Setelah sudah dipastikan semua barang bawaan Anda tidak ada yang tertinggal, mobil berjalan keluar parkiran menuju jalan raya.



Jalan raya malam itu terlihat ramai. Banyak sekali kendaraan terlihat baik di jalanan atau pun di gedung perkantoran dan pertokoan di sepanjang jalan. Mobil yang ditumpangi Anda dan Dia berbelok dan memasuki pelataran sebuah toko kue yang berada di salah satu bangunan pertokoan. Keduanya turun dari mobil dan masuk ke dalam toko kue tersebut.

Di dalam toko terlihat beberapa pegawai sedang melayani pembeli. Toko kue ini berdiri pada sebuah bangunan berlantai tiga. Lantai satu dan dua digunakan sebagai toko kue sedangkan lantai tiga digunakan sebagai tempat tinggal. Keduanya menaiki tangga menuju lantai tiga. Setelah sampai, Dia menunjukkan sebuah kamar tempat Anda tinggal selama di kota ini.

"Anda, ini kamar kamu. Nanti kalau ada perlu atau butuh sesuatu aku ada di kamar sebelah" Ucap Dia setelah menunjukkan kamar Anda.

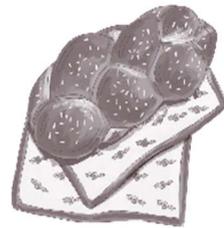
"Iya" Jawab Anda sambil memasukkan semua barang miliknya ke dalam kamar.

Setelah Dia pergi, Anda langsung merapikan semua barang miliknya dan merebahkan badan di atas kasur. Ia menutup matanya, memikirkan apa keputusan yang diambarnya sudah tepat. Hanya berbekal surat yang diberikan oleh kakaknya, ia pergi sejauh ini meninggalkan semuanya. Lagipula tidak ada yang bisa ia dapatkan jika hanya berdiam di sana, sendirian. Setidaknya ia

pergi ke tempat yang memiliki masa depan lebih baik. Di kota ini Anda akan berusaha sebaik mungkin agar dapat memperoleh hal-hal yang sebelumnya tidak dapat ia peroleh.

Anda beranjak dari kasur menuju meja di sudut ruangan. Di sana terdapat nasi dan ayam goreng yang tadi disiapkan oleh Dia. Ia segera memakannya sambil melihat suasana kota pada malam hari melalui jendela kamar. Setelah ini Anda harus bersiap-siap tidur karena besok ia harus bangun pagi.

Anda menata roti di etalase dan memastikan jenis serta jumlahnya sesuai dengan catatan. Ia segera menuju dapur untuk mengambil beberapa roti yang belum sempat ia bawa tadi. Beberapa karyawan terlihat sedang membuat kue dan roti di dapur. Setelah menata semua roti, Anda kembali ke dapur dan mulai menghias kue kering dengan coklat leleh. Sepuluh menit lagi toko kue akan buka.



Bangkit dan Tumbuh

Annisa Syakirah



Kehidupan tidak selamanya indah. Terkadang kita merasa sangat rendah dan tidak bisa mengelak dari takdir yang sudah tergambar di atas tangan. Tentang alur hidup yang harus menjumpai ribuan belokan dengan sedikit jalan lurus, ribuan batuan besar yang terus menghadang, bahkan jalan setapak yang tidak memberikan udara bebas untuk sekadar bernapas. Bertahan memang pilihan paling bijak atas semua ketidakpastian hidup.

Meskipun terkadang runtuh selalu menggerogoti motivasi yang kian rapuh. Begitulah semesta bekerja atas jatuh dan tersungkur; diam dan merenung; serta bangkit dan tumbuh.

Fathasya, seorang mahasiswa psikologi salah satu kampus ternama di Indonesia. Di dunia perkuliahannya ia dikenal sebagai anak yang periang, memiliki banyak teman, dan aktif berorganisasi. Fathasya cukup berprestasi di bidang akademik, ia tergolong mahasiswa yang tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Untuk menggapai impiannya di kampus tersebut, ia harus menjadi anak rantau yang jauh dari keluarga. Mungkin hal seperti ini sudah lumrah terjadi kepada mahasiswa. Mereka dituntut hidup mandiri dan menyelesaikan semua masalah yang mereka hadapi sendiri.

Pagi ini seperti biasa Fathasya memulai kegiatannya sebagai mahasiswa. Ia berangkat menuju kampus pukul 08.00 untuk mengikuti kelas psikologi umum.

"Hai Fath, mau ke kelas psikologi umum, ya?" Tanya seorang perempuan yang datang menghampiri Fathasya dari belakang. Ia ternyata adalah Kalisa, teman sekelas Fathasya.

"Hai, Kal. Iya nih. Yuk, bareng." Ucap Fathasya sambil menarik lengan Kalisa sehingga mereka jalan beriringan.

"Eh, iya. Nilai kuis kemaren udah ada di *website*, loh. Coba cek deh." Mendengar ucapan tersebut, Fathasya segera mengambil *handphone* dari dalam saku untuk membuka *website* kampus. Seketika raut wajah Fathasya berubah pias. Nilai Mutu yang tertera di sana adalah C.

"Kenapa? Kok mukanya langsung lesu gitu?" tanya Kalisa.

"Nilainya jelek." Jawab Fathasya murung sambil menunjukan *handphone*-nya ke arah Kalisa agar temannya itu dapat melihat nilainya. "Gimana dong? Bobot kuis lumayan lagi 25%."

"Yah Fath. Tapi gapapa kok masih ada kuis selanjutnya. Yuk, semangat!" ujar Kalisa menenangkan temannya yang sedang gundah.

Setelah beberapa menit akhirnya Fathasya dan Kalisa tiba di dalam kelas. Suasana kelas cukup hening, beberapa mahasiswa sedang membaca buku untuk mempersiapkan materi yang akan diberikan dosen hari ini. Dosen pun masuk ke kelas dan menyampaikan materi Psikologi Umum.



Di bangku pertengahan sebelah kanan dekat jendela Fathasya duduk sambil merenung. Ia sedang mengalami *overthinking*. Terkadang hal itu memang biasa terjadi. Saat mengerjakan ujian seseorang akan yakin sepenuhnya dengan jawaban yang ia isi dan berharap mendapatkan nilai yang bagus, tetapi kenyataan tidak selalu seperti ekspektasi yang diinginkan. Meskipun sudah belajar hingga larut malam dan membaca materi berulang kali, tetapi saat menghadapi soal terkadang seseorang menjadi kurang teliti dan terburu-buru karena waktunya terbatas sehingga membuat kesalahan. Di tengah kegiatan melamunnya tiba-tiba terdengar suara seseorang memanggil nama Fathasya. Ternyata itu bapak dosen.

"Fathasya bisa tolong kamu jelaskan kalimat di dalam kotak bagian bawah halaman 71 itu?". Seketika kelas menjadi hening dan semua tatapan mengarah kepada Fathasya. Fathasya yang tadinya melamun sekarang menjadi panik karena ia tidak tahu apa yang tadi sedang dibahas. Ia pun melirik ke arah Kalisa yang duduk tepat di sampingnya dan bertanya. "Kal yang mana? Duh, gue ga ngerti nih."

"Fathasya kenapa kamu tanya Kalisa. Coba kamu baca saja dulu apa maksud kalimat di sana kemudian jelaskan ulang sesuai pendapat kamu." Tegur Pak Dosen.

Dalam kondisi yang terus didesak akhirnya Fathasya mencoba menjawab pertanyaan tersebut seadanya. Seseekali suaranya terdengar bergetar seperti orang kikuk yang tidak tahu harus menjelaskan apa. Namun, setelah beberapa pertanyaan akhirnya Pak Dosen melepaskan Fathasya dari jerat pertanyaan yang menghuninya. "Lain kali kamu harus lebih fokus." Ujar dosen

Setelah 100 menit berlalu akhirnya mata kuliah psikologi umum selesai. Kebetulan hari ini hanya ada satu mata kuliah dan tidak ada kegiatan lainnya. Oleh karena itu Fathasya segera meninggalkan kampus dan berjalan menuju kafe di luar kampus. *For your information*, Fathasya melakukan *part time* di kafe itu. Saat awal merantau ia sering mengunjungi kafe tersebut dan kebetulan saat itu ada lowongan pekerjaan sebagai pramusaji. Dengan berbekal ilmu dari internet Fathasya nekat melamar pekerjaan tersebut. Ia pikir dengan mendapatkan uang sendiri maka ia tidak perlu selalu meminta uang untuk hal-hal kecil kepada orang tuanya. Meskipun ia belum memiliki pengalaman, tetapi dengan ketekunan dan kualitas yang dimiliki Fathasya berhasil mengambil hati sang pemilik kafe.



"Tumben kamu datang jam segini Fath." Ujar seorang teman sesama pramusaji.

"Iya nih, Kak. Kuliahnya sudah selesai dan nggak ada kegiatan. Jadinya aku kesini deh." Jawab fathasya seadanya.

"Oh gitu, ya udah bantuin anterin makanan ini ke meja 27 ya. Udah mulai rame nih pelanggan."

Setelah memakai atribut kafe, Fathasya segera mengerjakan tugasnya untuk mengantarkan pesanan ke meja nomor 27. Waktu terus berlalu dan pengunjung di kafe semakin ramai, terlebih saat ini sedang turun hujan sehingga banyak yang berteduh untuk sekadar menghangat tubuh atau mengganjal perut. Antrian mulai mengular dan para pengunjung berlalu lalang sesuai tujuan mereka masing

masing. Fathasya yang baru saja ingin melangkahkan kakinya untuk mengantarkan makanan, tetapi tiba-tiba...

Pranggg...

Suara piring pecah menyita seluruh pasang mata di dalam kafe. Ternyata suara itu berasal dari piring yang Fathasya bawa. Ia tidak sengaja menyenggol bahu seorang pelanggan yang menyebabkan keseimbangannya tidak stabil sehingga menjatuhkan piring. Melihat kejadian tersebut pramusaji lainnya langsung membantu Fathasya untuk membersihkan pecahan piring di lantai. Fathasya segera membersihkan kekacauan yang telah ia lakukan dan meminta maaf berulang kali kepada seluruh pengunjung kafe. Ia merasa



sangat malu dan bersalah saat itu. Ia merutuki dirinya sendiri karena ceroboh.

Hari sudah gelap dan pelanggan sudah pergi meninggalkan kafe. Tibalah waktu untuk Fathasya dan karyawan lainnya untuk pulang ke rumah. Setelah kejadian tadi Fathasya terus saja menyalahkan dirinya sendiri meskipun itu tidak sengaja dan bukan sepenuhnya kesalahannya. Teman lainnya mencoba menenangkan Fathasya agar tidak merasa bersalah, tetapi besok ia harus menghadap pemilik kafe untuk meminta maaf. Semoga Fathasya tidak dikeluarkan karena masalah ini.

Fathasya berjalan kaki menuju kosannya karena jarak antara cafe dengan kosannya itu cukup dekat. Ia menelusuri trotoar sambil melihat langit malam. Tanpa Fathasya sadari di sampingnya terdapat mobil yang melaju dengan cepat tepat di atas kubangan air. Alhasil celana dan baju Fathasya menjadi basah dan kotor akibat terciprat air kubangan. "Ck. bisa bisanya ngebut padahal abis ujan begini. Yah jadi kotor deh bajunya." Ucap Fathasya mengeluh.



Akhirnya Fathasya sampai di kosan. Ia melepas sepatu dan duduk di kursi untuk merenggangkan sejenak ototnya yang kaku setelah beraktivitas. Saat ini ia merasa tubuh dan pikirannya sangat lelah. Ia pikir hari ini akan berjalan dengan lancar seperti hari biasanya, tetapi ternyata hari ini ia harus menghadapi kejutan yang tidak menyenangkan. Seketika suasana hatinya menjadi kusut.

Ia melangkah ke kakinya ke tempat tidur dan merebahkan tubuhnya di sana. Di samping tempat tidur ia melihat foto dirinya bersama keluarganya yang sedang berlibur. Tanpa disadari ia meneteskan air mata. Rasa rindu akan rumah dan keluarga menyeruak di dalam hatinya. Sebelumnya Fathasya tidak menyangka bahwa hidup jauh dari keluarga dan menjadi anak kuliah akan sesulit ini. Tidak ada yang menyambutnya ketika pulang, tidak ada yang membuatkan

makanan, tidak ada hal-hal kecil yang begitu ia nikmati di rumah. Semua kejadian yang ia alami, entah itu sedih maupun senang harus dihadapi sendiri. Terkadang Fathasya sering bercerita tentang kehidupan kampusnya, tetapi tentu hanya hal yang menyenangkan karena ia tidak ingin menambah pikiran orang tuanya.

Entah sudah berapa banyak air mata yang Fathasya teteskan ditengah pikiran dan hatinya yang sedang kusut. Melewati hari demi hari berjuang untuk menggapai impian dan membanggakan orang di sekitar memang membutuhkan usaha yang kuat. Jatuh dan bangun sudah pasti beriringan, begitu pula dengan sedih dan bahagia. Jika hari ini kamu merasa begitu bahagia maka tidak ada jaminan bahwa besok juga akan bahagia. Jika hari ini kamu menghadapi hari yang kelabu maka mungkin besok akan ada pelangi yang mengiringi. Hari esok adalah rahasia semesta dengan sang pencipta. Kita sebagai manusia hanya bisa menghadapinya.

Tidak semua hal yang kita inginkan dapat terjadi, tetapi kita bisa berusaha untuk membuat keinginan kita menjadi mungkin melalui perjuangan. Kegagalan memang pahit, tetapi ia adalah guru terbaik dalam belajar bagaimana cara untuk bangkit. Seluruh dunia akan terasa hancur jika putus asa menjadi landasan pikiran seseorang. Namun, seluruh dunia akan terasa begitu indah jika seseorang ingin berjuang dan bangkit dari lubang kegagalan.

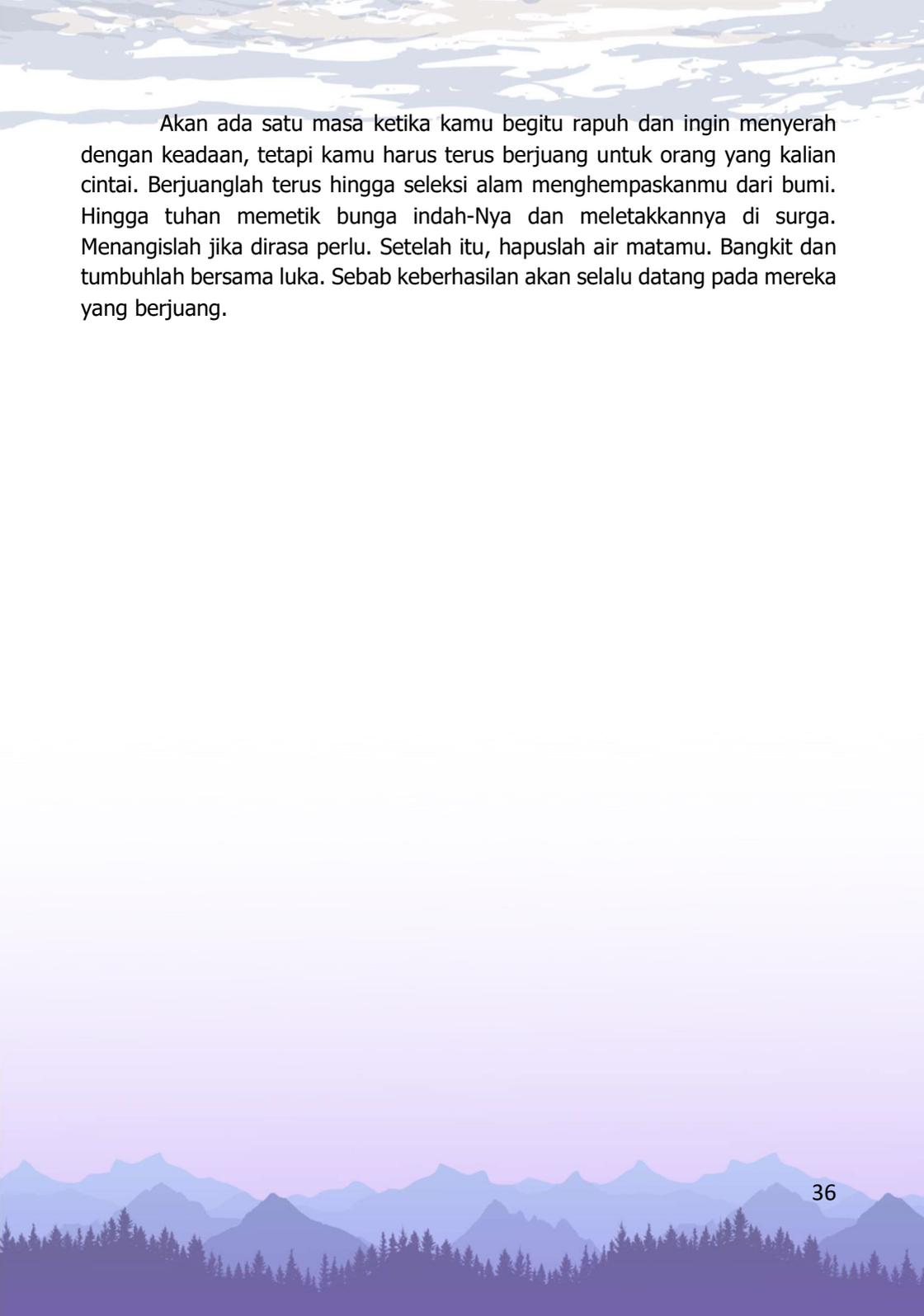
Di tengah isak tangisnya terdengar bunyi dering telepon. Ternyata itu dari mamah. Fathasya segera menghapus air matanya dan mengatur nafasnya agar tidak terdengar seperti habis menangis. Seketika hati Fathasya menghangat, ternyata satu telepon dari orang yang kita cintai bisa mengubah suasana hati menjadi bahagia.

"Hallo mah."

"Halo sayang, gimana kuliahnya hari ini? ..."

Semangat :)

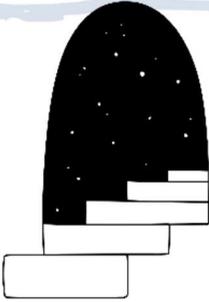




Akan ada satu masa ketika kamu begitu rapuh dan ingin menyerah dengan keadaan, tetapi kamu harus terus berjuang untuk orang yang kalian cintai. Berjuanglah terus hingga seleksi alam menghempaskanmu dari bumi. Hingga tuhan memetik bunga indah-Nya dan meletakkannya di surga. Menangislah jika dirasa perlu. Setelah itu, hapuslah air matamu. Bangkit dan tumbuhlah bersama luka. Sebab keberhasilan akan selalu datang pada mereka yang berjuang.

Menghitung Sisa

Aura Putri Zafira



Cermin semakin terasa besar saat kutatapi bayangan tubuhku yang semakin kurus. Di bawah lampu temaram kamar mandi, kantung mataku terlihat lebih menghitam dari biasanya. Pipiku terlihat lebih cekung. Tulang selangka dan bahuju juga jauh lebih menonjol.

Aku memalingkan wajah. Tak sanggup melihat versi mayat hidup dari diriku. Aku menghela nafas dalam, tapi sejujurnya menghela nafas pun terasa semakin sakit kian harinya.

Aku tak punya kegiatan khusus hari ini jadi kuputuskan saja untuk menelepon Val dan memintanya datang kerumahku sekadar untuk bergosip tentang Lizzie Si Pengadu Domba atau melakukan hal-hal “perempuan” seperti mengecat rambut dan memoles kuku-kuku kami. Val adalah sahabatku sejak tahun kedua sekolah dasar, dan biasanya itulah yang kami lakukan ketika Val sedang tidak sibuk atau ketika aku sedang tidak merasa lemah setelah kemoterapi. Tapi sayangnya teleponku diputus bahkan saat dering pertama.

“Kurasa Val sedang sibuk hari ini.” Ucap Ibu yang bersandar di kusen pintu kamarku. “Ya, kurasa begitu.” Jawabku singkat. Sejujurnya aku merasa kecewa tapi aku memaklumi kesibukan Val akhir-akhir ini. Dia baru saja mendapat pekerjaan di toko perlengkapan mendaki dan aku ikut senang karenanya.

“Sarapan sudah siap. Makanlah dulu. Apa kau baik-baik saja jika Ibu tinggal untuk satu jam kedepan? Kaki Nyonya Davis patah saat jatuh dari tangga dan Ibu merasa tidak enak hati jika tidak menjenguknya.” Lanjut Ibu. Bentuk kasih sayangnya cukup aneh, dengan mengkhawatirkanku berlebihan.

"Tentu saja. Dimana Ayah?" Tanyaku. Aku tidak melihatnya sejak bangun tidur tadi.

"Memancing bersama temannya. Sebentar lagi pulang. Jangan lupa minum obatmu, ya?" Aku tersenyum kecil dan Ibu bergegas keluar menuju mobilnya.

Tak banyak yang bisa kulakukan hari ini. Jadi kuputuskan saja untuk membuat cokelat hangat dan duduk di bangku balkon kamar.

Sinar hangat matahari pagi menyapu kulitku. Udara terasa segar meskipun bernafas kadang terasa sakit. Sayang sekali.

Hamparan bunga kuning dan dedaunan hijau di halaman rumah selalu menarik perhatianku. Aku selalu menyukai hal-hal berwarna kuning dan hijau, atau kombinasinya. Bagiku, kuning menyimbolkan kebahagiaan dan harapan, serta hijau... menggambarkan kehidupan. Hal-hal yang sebentar lagi akan direnggut dari diriku. Aku tahu itu, dan aku yakin semua orang juga mengetahuinya termasuk kedua orang tuaku.



Sudah empat tahun lamanya sejak pertama kali diagnosis kanker hati keluar. Saat itu aku hanyalah gadis 14 tahun dengan sejuta impian. Namun semuanya berubah, impian-impian terpaksa diganti dengan kenyataan untuk memperjuangkan setiap nafas yang kuhirup.

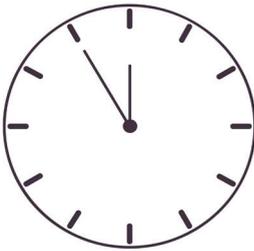
Hidup kami tak sama lagi sejak saat itu. Ayahku bangkrut dan biaya pengobatanku semakin mahal. Kami terpaksa menjual rumah lama kami dan pindah ke rumah yang jauh lebih kecil di pinggiran kota. Sungguh tahun-tahun yang berat.

Aku mulai berhenti sekolah setelah Ibu menemukanku muntah darah dan hampir pingsan saat perayaan ulang tahun sekolah tengah berlangsung.

Teman-temanku menatapku ngeri. Sejak itu, Ayahku melarangku bersekolah dan membatasi aktivitasku. Hanya Val yang diperbolehkan menemuiku.

Meskipun begitu, aku masih ingat kehidupanku sebelum kanker. Aku, Val, dan beberapa teman lainnya bermain-main di sekitar danau. Kami tertawa dan bermain bersama. Pantang pulang sebelum sore menjelang. Kami bahkan sesekali mencuri beberapa mulberry dari halaman rumah Pak Tua Morris dan melakukan hal-hal nakal lainnya. Saat itu, hanya senyum dan tawa yang menghiasi atmosfer kami. Kanker tak hanya merenggut hatiku, tapi juga duniaku.

Kanker takkan pernah memberiku kesempatan untuk sekadar pergi ke club malam bersama Val, jatuh cinta pada pemuda bermata kecoklatan, atau



bahkan sekadar untuk memakai gaun mahal ke acara *prom night*. Ibuku sesekali menemaniku berbelanja atau pergi ke toko buku seberang kota, tapi hal itu tak lantas membuatku merasa bebas. Aku ingin hidup. Aku ingin melakukan hal-hal yang semestinya remaja 18 tahun lakukan. Aku tak ingin terpenjara disini. Menghitung mundur detik-detik akhir kehidupanku. Ditemani hamparan bunga kuning berdaun hijau... Yang aku bahkan tidak bisa menjadi bagian dari makna kombinasi kedua warnanya. Air mataku menetes sesaat

sebelum tersadar bahwa aku menangis. Bodoh sekali.

Lamunanku terbuyarkan dengan suara ketukan pintu dan teriakan seorang gadis dungu. Val. Akhirnya. Aku tersenyum lebar.

"Halo? Halo? Freya kau di dalam? Maaf tidak mengangkat teleponmu, aku sedang berkendara kesini tadi. Oh cepatlah buka pintu ini, aku baru saja mengecat ungu rambutku dan kau harus lihat betapa bagusnya ini. Dan aku juga membawakan donat kesukaanmu." Teriak Val dari depan rumah.

"Sebentar, Dungu. Kuharap kau membawakannya gratis." Teriakku lantang. "Ya yaa. Aku tidak akan menagihnya. Janji. Oh cepatlah. Kakiku mulai kesemutan." Jawabnya tak kalah lantang. Seratus persen yakin bahwa seluruh blok bisa mendengar teriakan cemprengnya.

Aku berlari keluar kamar dan bergegas menuruni tangga untuk membuka pintu. Tapi kemudian aku berhenti. Pandanganku menghitam dan kepalaku berputar hebat. Dadaku terasa nyeri. Tanganku terlepas dari pegangan tangga dan aku terjatuh dengan suara *buk* yang keras. Kepalaku membentur lantai dan mengerang sakit.

"Freya? Freya ada apa? Suara apa itu? Kau baik-baik saja? Freya?" Suara Val terdengar panik sambil menggedor-gedor pintu.

Lalu suaranya terdengar mengecil. Dan semuanya menghitam.

Jika aku bisa memilih apa yang ingin kulihat untuk terakhir kalinya. Aku ingin sekali melihat rambut ungu Val. Sudah berminggu-minggu Val mengoceh panjang lebar mengenai keinginannya untuk mengecat rambutnya menjadi ungu tapi ibunya melarangnya. Lalu kukatakan padanya bahwa apa yang ibunya katakan adalah benar. Bukan apa-apa, tapi rambut asli Val sendiri sudah terlihat cantik. Aku selalu iri pada rambutnya yang kemerahan alami. Berbeda dengan rambut hitamku dulu yang selalu terlihat kusut dan berantakan. Setelah itu Val bersungut-sungut dan tidak datang ke rumahku selama beberapa hari karena menurutnya aku lebih membela ibunya dibandingkan sahabatnya sendiri. Lalu kosogok dia dengan mengatakan bahwa aku akan membelikannya dua setengah lusin donat jika dia mau memaafkanku. Dan permintaan maafku diterima.



Aku juga ingin sekali mengajak Ibu kemanapun ia ingin pergi. Dulu semasa muda, Ibuku senang sekali bepergian kemanapun. Mendaki, jalan-

jalan keluar negeri, dan lain-lain. Sesaat setelah diagnosisku keluar, ia kehilangan binar di matanya. Senyumnya jarang-jarang. Keriput di kedua keningnya bertambah dalam. Ia mulai menarik diri dari teman-teman dan aktivitas kesukaannya. Demi merawatku.

Setiap malam sebelum tidur, ia selalu meyakinkanku untuk terus berjuang dan bernafas. Walau ia tahu itu berat. Sesekali aku mendengar tangisnya pecah di heningnya malam. Ia sama lelahnya dengan Ayahku, sama lelahnya dengan aku. Sungguh, akan kulakukan apa saja untuk mengembalikan cahaya di wajah cantiknya.

Ayahku senang sekali memancing. Aku ingin sekali menemaninya tapi ia selalu menyuruhku tetap tinggal di rumah karena takut udara luar menyakitiku. Cukup hiperbolis sebetulnya. Aku juga ingin menemaninya menonton pertandingan sepak bola atau berkemah bersama seperti lima atau enam tahun yang lalu. Ibuku pasti sangat menyukai ide itu andaikan saja kanker tidak menggerogoti tubuhku.



Sudah empat tahun berjuang dan aku lelah. Lelah berharap, lelah bermimpi, lelah berjuang. Aku ingin tetap bernafas, tapi di lain sisi aku juga ingin agar Ibu dan Ayahku terbebas dari tanggung jawab yang melelahkan. Walau aku tahu mereka tidak akan pernah menyetujui keputusanku.

Aku juga ingin agar Val mendapatkan sahabat yang jauh lebih cantik dan lebih sehat. Tidak botak, tidak lemah, dan tidak seperti mayat hidup. Aku ingin ia bisa pergi bermain kemanapun ia mau, bersama sahabat barunya, agar ia tidak harus selalu berkendara jauh-jauh kerumahku hanya untuk menemaniku.

Aku menyayangi mereka lebih dari aku menyayangi diriku. Maka dari itu, aku menyerah. Aku menyerah dan kalah. Aku pulang.

Serbaneka Suka Duka Daring

Aura Ramadhania P



Membosankan, ketika harus berdiam diri di rumah ditemani kegiatan yang monoton. Mandi, beribadah, makan, belajar, dan tidur. Beberapa aktivitas tersebut kulakukan berulang kali setiap hari. Bahkan, di hari libur pun terkadang aku masih berkuat dengan seabrek tugas yang diberikan oleh guru. Aku tak menyalahkan siapa-siapa, karena pandemi inilah yang membuatku harus memaksakan diri untuk tetap betah di rumah.

Di tengah kegiatanku, terkadang aku melamunkan hal-hal yang sering kulakukan sebelum virus jahat ini menyerang. Bangun pagi-pagi sekali agar tidak terlambat berangkat sekolah, bertemu dan bermain bersama teman-teman, memborong jajanan di kantin sekolah, dan semua hal yang berhubungan dengan kegiatan di luar rumah. Aku merindukan semuanya. Bahkan, memikirkannya saja berhasil memperburuk suasana hatiku dalam sekejap.

“Tia!” seru ibuku saat aku bersantai di siang bolong, “katanya ada tugas yang belum dikerjakan? Kenapa malah main hp?”

“Lagi istirahat, Bu. Bentar lagi Tia kerjain,” jawabku sambil mencomot keripik kentang yang baru saja ku beli dari minimarket.

Lima belas menit, tiga puluh menit, bahkan sudah satu jam lebih aku menggulir media sosialku. Padahal di lubuk hati yang paling dalam, ada keinginan untuk membuka buku dan mulai mengerjakan tugas yang selalu ditunda-tunda. Namun, keinginan untuk bersantai sambil bermain *handphone* berhasil mengalahkan niat muliaku. Sampai akhirnya, aku memutuskan untuk mandi karena waktu tiba-tiba sudah menunjukkan pukul empat sore.

Malamnya, aku sudah bersiap untuk mengerjakan tugas yang sudah kutunda sejak siang tadi. Beberapa menit berhasil kulalui untuk menulis soal dan mengerjakan beberapa pertanyaan. Akan tetapi, bunyi nada dering tanda pesan masuk berhasil mengalihkan atensiku. Aku pun berniat untuk membukanya sebentar. Hanya untuk mengecek, lalu kembali mengerjakan tugas. Sayangnya, malam itu aku malah menghabiskan waktu untuk membalas pesan singkat dari teman-temanku, dan melupakan tugas yang sedang ku usahakan agar segera selesai.

Aku membuka mata dalam keadaan setengah sadar. Setelah itu, aku baru menyadari bahwa semalam aku ketiduran di meja belajar. Betapa terkejutnya aku saat mendapati jam dinding yang sudah menunjukkan pukul delapan pagi. Dengan segera, aku membuka *handphone*, mengisi daftar hadir, dan mengecek tugas terbaru. Semuanya terasa berantakan saat sekolah daring mulai diterapkan.



Pagi yang kuawali dengan bangun kesiangan itu mengajarkanku beberapa hal. Pertama, seharusnya aku harus bangun lebih awal agar tidak tergesa-gesa saat memulai kelas dan tak melewatkan waktu sarapan. Kedua, seharusnya aku mengerjakan tugas semalam karena materi itu ternyata diujikan pada pagi ini. Yah, meski pada akhirnya tugas itu tidak dikumpulkan, setidaknya aku bisa mempersiapkan diri dengan memahami materi tersebut. Dan ketiga, ternyata mengerjakan soal ulangan tetapi tidak mengerti isi materinya berhasil membuatku frustrasi. Sungguh, rasanya bagaikan berlayar tanpa peta.

Walaupun sudah beberapa kali merasa kerepotan dan mengeluh karena sekolah daring yang dirasa tidak efektif, nyatanya aku tetap mengulangi hal yang sama dari waktu ke waktu. Aku tidak bisa menyangkal bahwa sekolah daring ini mengganggu konsentrasi dan membuatku

melampiaskannya dengan bermain *handphone*, yang pada akhirnya semakin mengombang-ambingkan niat dan nilaiku.

Aku merasa sedang berada di titik terendah. Otakku sulit menerima materi baru, apalagi tentang materi yang sulit kupahami. Ditambah lagi, mendapatkan nilai yang pas-pasan, bahkan anjlok, sukses membuatku semakin tak percaya diri. Aku takut, apabila tak bisa memenuhi ekspektasi diri sendiri dan orang tuaku. Aku sedih jika mengecewakan mereka.

Sampai suatu ketika, kuputuskan untuk menceritakan segala keluh kesah kepada ibu. Beliau mendengarkannya dengan saksama, seakan tak mau melewatkannya sepatah kata pun. Setelah selesai bercerita, barulah ibu bersuara. "Tia, kenapa kamu nggak mengajak teman-temanmu buat belajar bareng di sini? Pasti banyak yang merasa kesulitan seperti kamu. Kalau belajar bersama, mungkin kalian bisa cari solusinya bareng-bareng."

"Benar juga ya, Bu," kataku, menyetujui. "Besok aku boleh ajak teman-teman ke rumah?" Ibu mengangguk. "Boleh."



Esok hari, lebih tepatnya pada hari sabtu, teman-teman sudah berkumpul di rumahku pada pukul sembilan pagi. Kami pun mulai belajar bersama sambil sesekali bercanda agar suasana tak terlalu tegang maupun serius. Aku dan teman-temanku belajar dengan santai ditemani beberapa cemilan yang disediakan ibu. Tak lupa kami juga tetap menjaga kebersihan dengan mencuci tangan atau menggunakan *hand sanitizer* secara teratur.

"Hei, Tia. Kamu jangan melamun begitu," tegur salah satu temanku, membuat kami terbahak.

Belajar dengan teman-teman secara langsung ataupun melalui media sosial sepertinya memberikan pengaruh yang besar untuk kelangsungan nilai



dan hidupku. Semakin ke sini, nilaiku berangsur membaik. Pemahamanku tentang materi pun tak seburuk waktu itu. Aku sangat bersyukur sekaligus lega atas nasihat ibu yang memberikan solusi atas masalah yang kuhadapi selama belajar di era pandemi ini. Aku juga berharap dan senantiasa berdoa kepada Tuhan agar virus menyebarkan ini segera angkat kaki dari tanah air, sehingga aku bisa kembali melakukan sekolah tatap muka dan melakukan kegiatan seperti biasa.

Evanescent

Belva Jauzaa' Riesti A

Aku hanya terdiam ketika layar laptopku tidak menampilkan barcode melainkan warna merah cerah dan juga ucapan semangat.

Bukan ini yang aku inginkan gumamku sembari menutup laptop tanpa memikirkan layarnya yang masih menyala.



Aku menjatuhkan badanku ke kasur lalu menarik selimut untuk menutupi semua badanku, deretan bunyi notifikasi dari *whatsapp* membuatku semakin malas dan memilih untuk beristirahat sejenak.

"Merah ya?" ucap seseorang dari pintu kamar yang dapat kupastikan dia Jinendra, kakakku. Aku tidak menjawab pertanyaannya, pikiranku kosong menatap tembok putih di sampingku.

"Jangan nyerah atuh na, baru smptn"

"Ini ga baru Jinendra, gua udah relain tiga tahun gua di SMA buat ngikutin berbagai macam lomba dapet sertifikat buat ngejar UGM" jawabku dengan nada marah "mana katanya usaha tidak akan mengkhianati hasil?"

Jinendra terdiam. Ia menarik selimutku hingga menutupi setengah wajahku lalu mengelus rambutku. Ia paham jika aku sedang merasa tidak baik baik saja dan sedang tidak ingin di ganggu.

"take a rest, don't push yourself to hard Kalana" ucapnya sembari mengelus rambutku. Ia lalu bangkit dari pinggir kasur dan berjalan keluar kamar.

Aku membalikkan badan menghadap kearah pintu, memperhatikan punggung Jinendra yang semakin lama semakin menjauh. Aku pun bangun dari tidur dan meraih ponselku.

Banyak ucapan selamat kepada para siswa yang lolos dan juga banyak pertanyaan yang di lontarkan kepada beberapa siswa yang diam. Ada yang menjawab dan ada juga yang memilih diam sepertiku.

Gagal SNMPTN merupakan kegagalan pertamaku setelah sekian lama. Sangat besar harapanku di SNMPTN, bagaimana tidak? Sekolahku berakreditasi A, nilai rata rataku cukup baik, tidak ada saingan di atasku dan juga beberapa alumni memasuki kampus tersebut. Belum lagi beberapa bantuan sertifikat yang merupakan nilai plus. Mau bagaimana lagi? Salahku berharap pada SNMPTN dan kini aku harus bertempur kembali pada SBM yang akan dilaksanakan kurang dari 5 bulan lagi.



Ah aku masih tidak bisa menerima kegagalan ini. Aku pun memilih untuk tidur sejenak untuk menenangkan diri terlebih dahulu.

xxx

Aku pun terbangun karena bunyi nyaring alarm handphone. Aku melirik melihat jam, jarum panjang menunjukkan pukul setengah lima sore.

Astaghfirullah aku belum sholat ashar gumamku sambil beranjak dari kasur dan pergi untuk menunaikan sholat. Tak lupa juga berdoa agar diberikan kelapangan dada dan petunjuk. Setelah menunaikan sholat aku memilih untuk duduk di ruang tengah sambil membuka *WhatsApp*. Membaca satu persatu chat dari teman-temanku dan juga membalasnya. Responnya bervariasi. Ada yang memberiku semangat dan ada juga yang terkejut.

"Gimana hasil SNMPTN-nya nduk?" Bunda tiba tiba muncul di ruang tengah sembari membawa gelas.

Aku hanya tersenyum pahit, "Belum rejekinya bun".

Bunda hanya tersenyum, lalu menyodorkan segelas air putih kepadaku. "Gapapa kok, masih banyak jalan menuju Roma" katanya sambil menggelus pelan rambutku.

"Tapi wajar kan ma.. kalau Kalana kecewa?"

"Wajar kok nduk, tapi jangan berlarut larut ya.. bunda yakin Kalana bisa bangkit dan berjuang di SBMPTN nantinya"

Entah kenapa ucapan Bunda kala itu benar benar sebuah penyemangat bagiku. Aku pun meminta izin untuk jalan jalan bersama teman esok hari, untuk menenangkan hati dan menghilangkan rasa sedih.

Esoknya, aku benar benar menghabiskan waktu bersama teman temanku yang juga tidak lolos SNMPTN. Mungkin terlihat seperti kita tidak sedih atas kejadian sore lampau. Namun nyatanya, kita semua juga kecewa pada awalnya namun hidup harus tetap berjalan, untuk apa menyedihkan hal hal yang sudah larut?

Setelah menghabiskan waktu seharian untuk merefresh otak. Aku pun kembali mengerjakan buku THE KING, ayolah siapa yang tidak familiar dengan buku itu? Sepertinya itu buku yang dipakai kebanyakan calon maba. Buku yang tebalnya nyaris menyamai skripsi. Aku pun mulai mengatur waktu belajar dan membaginya dengan les intensif dari suatu bimbel ternama.



Detik demi detik, menit demi menit waktu pun berlalu. Banyak hal baru yang kurasakan. Seperti teman teman ambis ketika kelas intensif, keseruan *ambiverse* twitter yang selalu mempelajari materi baru tiap harinya dan juga aku bertemu banyak teman baru sesama pejuang SBMPTN.

Hari yang ditunggu-tunggu pun tiba. Jujur, saking groginya aku hanya tidur dua jam semalam. Ada beberapa ketakutan yang menyelimuti seperti 'akankah aku gagal lagi?' atau 'apakah usaha akan mengkhianatiku lagi?' ah rasanya aku ingin mengubur pikiran-pikiran buruk itu. Sebelum berangkat, aku tak lupa meminta doa dan pamit kepada bunda dan juga ayah. Karena yang mengantarku hari ini adalah kakakku—Jinendra.

"Ji.. gimana kalau aku gagal lagi? Bunda pasti akan kecewa kan"

"*Stt*—belum apa apa udah mikir gagal aja. Kalaupun gagal, ya berarti ini bukan jalannya Kalana, kita kan gatau rencana tuhan habis ini apa, tapi pasti dia sudah menyiapkan yang terbaik bagi lu"

"Apapun hasilnya gua bangga sama lu, Kalana" lanjutnya.

"Lu kalau gini kaya bukan Jinendra deh, makasih yaa" kataku sambil tersenyum "gua turun disini aja disana susah puter baliknya lu"

"Gapapa nih? Goodluck ya adek"

xxx



Datang, kerjakan dan lupakan. Itu sloganku ketika selesai menghadapi SBMPTN. Aku tidak memikirkan lagi apakah jawaban aku benar atau tidak karena ada beberapa ujian mandiri yang aku persiapkan.

Satu persatu, kegagalan kembali muncul. Aku ditolak beberapa jalur mandiri ataupun jalur prestasi. Namun perasaannya sudah tidak sesedih kegagalan pertama. Akhirnya aku belajar bagaimana rasanya ikhlas dan juga menerima keadaan dan juga segala sisi positifnya. Jika aku diterima SNM waktu itu apakah aku akan bertemu banyak teman baru? tentu tidak. Namun tentunya, usaha sangat penting walaupun

The background of the page features a soft, abstract illustration. At the top, there are horizontal, wavy bands in shades of light blue, yellow, and white, resembling a sky or water. Below this, the background transitions into a light purple and blue gradient. At the bottom, there is a silhouette of a mountain range with several peaks, and in front of the mountains, there is a dense line of evergreen trees.

kadang hasil tidak sesuai dengan ekspektasi setidaknya kita berjuang mendapatkan apa yang kita mau.

1998

Cindy Sinthia Cendani



Februari 1998. Kondisi ekonomi Indonesia mulai goyah, krisis finansial Asia memang sangat mempengaruhi kondisi ekonomi negara. Tepat sudah, 4 hari berlalu semenjak pertemuan yang diadakan oleh perwakilan mahasiswa Indonesia atas laporan pertanggung jawaban Presiden Soeharto. Tetapi mirisnya tuntutan tersebut hanya didengarkan dan tidak terpenuhi.

18 Mei 1998. Matahari belum tinggi saat ribuan mahasiswa tiba di kawasan Semanggi, Jakarta. Kampus Unika Atma Jaya jadi titik kumpul massa Komunitas Aksi Mahasiswa Jakarta. Mereka lantas melakukan aksi jalan kaki ke Gedung MPR/DPR. Begitu tiba di depan gerbang Gedung Dewan, para mahasiswa membentuk barisan solid, berhadapan dengan barisan aparat di balik pagar. "Satu komando satu perlawanan," demikian seru mereka. Mahasiswa berusaha memaksa masuk ke halaman kompleks DPR tim negosiasi dari kelompok mahasiswa terus berupaya melobi aparat agar mereka bisa memasuki parlemen untuk mengesahkan tuntutan.

Lintang menoleh ke Adara, "Kamu tahu? Ini pertama kalinya mahasiswa menduduki DPR dalam jumlah besar, belasan ribu orang." Para mahasiswa yang berhasil menduduki Gedung Dewan itu pun melanjutkan orasi mereka. Beberapa aktivis mahasiswa tetap meneriakkan yel – yel untuk membangkitkan semangat massa. Para pengunjung rasa bertahan hingga menjelang petang.

Jakarta, 19 Mei 1998, 15:20 WIB

Mahasiswa yang bergabung ke Gedung DPR bertambah banyak. Mereka bertahan dan menginap hingga tuntutan terealisasi. Lintang sedang duduk di sebuah warung bersama Fathur untuk makan siang yang sebenarnya sudah sangat terlambat. Mereka sibuk kesana kemari dari tadi pagi. Lintang melihat ke arah luar warung dimana terlihat ribuan mahasiswa masih terlihat di depan Gedung MPR/DPR. Lintang menyelesaikan suapan terakhirnya kemudian beranjak untuk membayar. Ia keluar dari warung tersebut hingga Fathur memanggil namanya dari dalam berulang kali. Ia menunjuk ke arah TV yang terpajang di atas salah satu meja.



"Dalam menanggapi situasi seperti tersebut di atas, pimpinan Dewan, baik ketua maupun wakil-wakil ketua, mengharapkan, demi persatuan dan kesatuan bangsa, agar Presiden secara arif dan bijaksana sebaiknya mengundurkan diri."

Bagai petir di siang bolong Lintang langsung menatap Fathur yang terlihat sumringah. Entah tiba angin dari mana, DPR/MPR yang diwakili Harmoko meminta Soeharto untuk mundur.

Lintang dan Fathur tergesa-gesa menuju Gedung Semanggi. Ia mendengar sorak sorai kebahagiaan di sekelilingnya, mendengar pernyataan dari konferensi pers yang baru saja ditayangkan. Lintang segera menuju pusat koordinasi. Mendiskusikan tindakan apa yang akan dilakukan selanjutnya.

"Kita tidak bisa beranjak meninggalkan gedung ini. Kita tidak mungkin percaya begitu saja dengan pernyataan Harmoko dan kita tetap akan menuntut pelaksanaan Sidang Istimewa untuk mengganti Soeharto."

Johan –Ketua Senat UI- mengangguk membenarkan. "Sebaiknya kita juga menambah jumlah massa dan memperketat aksi mimbar bebas agar

parlemen semakin terdesak. Kita harus menuntaskan ini secepatnya, sebelum orang-orang presiden itu bergerak.”

Adara mengajak Sabrina untuk mengunjungi kampusnya, dan setelah itu membawa Sabrina ke Gedung Semanggi, Gedung DPR MPR. Sabrina melihat ke mahasiswa di sekelilingnya, lalu ia tertawa pelan. "Aku rindu suasana seperti ini." Hal itu membuat Adara juga ikut tersenyum, "Mungkin kita memang ditakdirkan untuk ini, karena beberapa hari ini aku merasa tidak bisa lepas dari hal seperti ini." Mereka terus berjalan mengitari pelataran gedung tersebut. Sabrina takjub melihat

belasan ribu mahasiswa menduduki atap gedung berbentuk punggung kura-kura tersebut. Tidak pernah ia melihat yang sebanyak itu.

Matahari belum tinggi, disaat belasan ribu mahasiswa sudah memulai yel yel dan orasi dengan bersemangat. Mereka meneriakkan tuntutan-tuntutan dengan lantang. Mengangkat spanduk berisi kritikan-kritikan setinggi yang mereka bisa. Tidak peduli sudah berapa hari mereka melakukan hal ini, tidak peduli tekanan yang selalu diberikan oleh aparat, tidak peduli seberapa lelahnya, mereka tetap melanjutkan perjuangan yang telah mereka mulai. Tetap percaya diri bahwa suatu saat hal ini pasti membuahkan hasil.



Matahari belum tinggi, disaat Presiden Soeharto mengumumkan bahwa ia mundur dari jabatannya karena sudah sangat terdesak oleh mahasiswa dan parlemen yang menuntutnya untuk hengkang dari jabatan tersebut. Pernyataannya dimuat langsung di setiap stasiun TV dan radio hingga dapat didengar oleh rakyat di seluruh penjuru Indonesia.

Lintang dan seluruh massa yang berada di Gedung DPR/MPR kala itu, dapat merasakan euforia kemenangan itu. Bukan hanya berhasil menjatuhkan kepemimpinan, tetapi mereka juga dapat menjatuhkan segala rasa tidak

percaya diri mereka selama ini karena perjuangan yang tidak kunjung mencapai titik terang. Mereka bersorak sorai menyambut orde kepemimpinan yang baru. Masa yang selama ini mereka gadang-gadangkan untuk tercapai. Selebrasi berujung saat matahari sudah mulai terik. Massa perlahan-lahan membubarkan diri. Ingin mengistirahatkan tubuh yang sudah lelah menghimpun beban dari aspirasi rakyat yang mereka perjuangkan selama ini.

Lintang memberikan koordinasi terakhirnya, sekaligus mengucapkan terimakasih kepada semua anggota yang telah bekerja sama selama ini. Juga berterima kasih atas dukungan yang tidak pernah berhenti walaupun mereka sedang dibawah tekanan, suka, maupun duka. "Sebuah pengalaman yang tidak akan terlupakan. Pengalaman yang berharga dengan keluarga yang berharga dan tujuan yang sangat berharga. Semoga ikatan kita tidak hanya sampai disini saja. Saya berharap kita juga dapat membantu satu sama lain di masa depan."



Lintang mengangkat Handy Talky yang selama ini ia pergunakan untuk mengkoordinasi seluruh massa dengan perasaan membuncah, "Ketua koordinasi berbicara. Perintah terakhir untuk mosi penuntutan Presiden Soeharto. Bubarkan massa, perjuangan kita selesai sampai disini."

Lintang mengitari pelataran gedung tersebut, untuk memastikan kondisi seluruh mahasiswa sekaligus mengucapkan terimakasih. Laki – laki itu baru saja selesai berbicara dengan salah satu mahasiswa ketika ia melihat Adara yang berbincang bersama Sabrina.

Sejak hari itu, hari dimana mereka berdebat dengan emosi yang menguasai satu sama lain. Lintang belum pernah berkomunikasi lagi dengan

gadis itu. Walaupun ia sering melihat Adara di sekitarnya, tetapi mereka tidak pernah bertegur sapa seperti biasanya.

Lintang ingat, dari awal masa jabatannya menjadi Ketua Senat Universitas Trisakti hingga terpilih sebagai Ketua Aktivistis Mahasiswa, Adara selalu berada di sampingnya. Seperti ketua dan sekretaris yang saling melengkapi, seperti partner kerja yang selalu dapat diajak bekerja sama. Tidak pernah ada sedikitpun celah dari kinerja Adara dan Lintang selama ini. Hingga waktu itu.

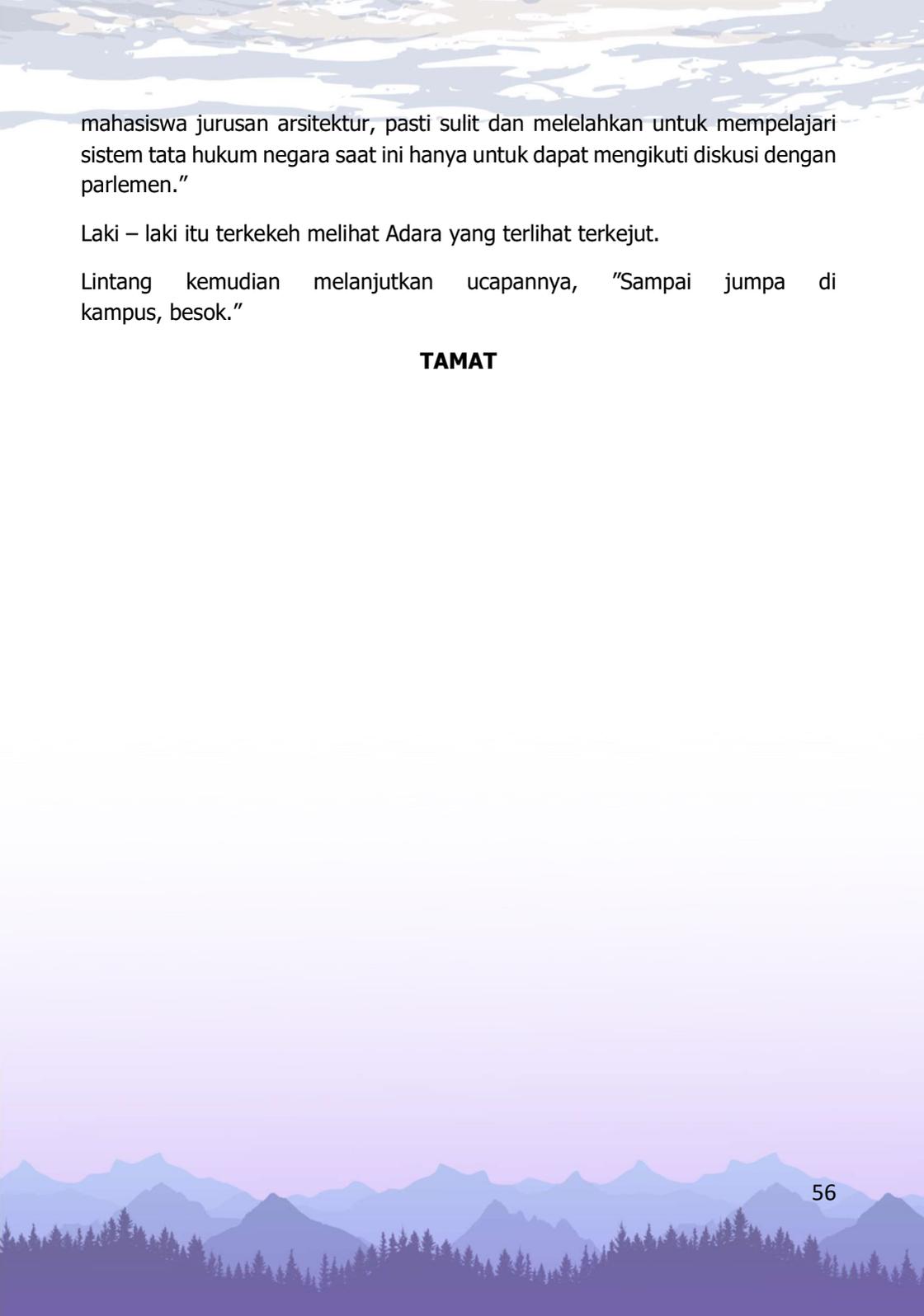
Adara tiba – tiba mengalihkan atensinya, mendapati Lintang sedang memandangnya dari kejauhan. Ia mendapati Lintang mulai berjalan ke arahnya. Sabrina yang sudah mengetahui kejadian itu, segera menyingkir memberikan ruang untuk mereka bicara.

“Maaf,” itulah kata pertama yang Lintang ucapkan setelah sampai di hadapan Adara. Adara tersenyum dan menggeleng yang membuat dahi Lintang mengernyit bingung. Kemudian Adara mengangkat tangannya ke udara, tepat di hadapan laki – laki itu. Lintang kembali menatap Adara, menerka – nerka apa maksud dari gadis dihadapannya. Adara mengibas – ngibaskan tangannya yang tak kunjung disambut oleh Lintang. Saat laki – laki itu sudah bersalaman dengan Adara, gadis itu langsung berbicara kepada Lintang untuk pertama kalinya sejak beberapa hari ini.



“Selamat atas semuanya. Kamu sudah bekerja keras selama ini.” Adara melepaskan tangannya. “Setelah ini pulang, dan langsung istirahat. Besok tidak boleh terlambat kuliah.” Lintang mengangguk, kemudian tersenyum lebar lebar mendengar perkataan Adara. Hal ini lebih melegakan dibanding sebuah permintaan maaf. Karena semuanya kembali seperti semula.

Kata – kata Lintang selanjutnya benar – benar membuat Adara terkejut, dari mana Lintang dapat mengetahui hal itu. “Kamu juga. Sebagai



mahasiswa jurusan arsitektur, pasti sulit dan melelahkan untuk mempelajari sistem tata hukum negara saat ini hanya untuk dapat mengikuti diskusi dengan parlemen.”

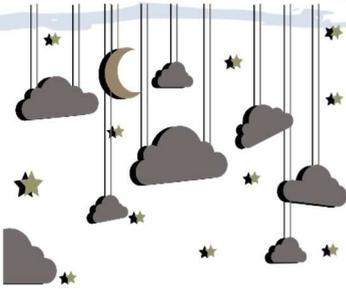
Laki – laki itu terkekeh melihat Adara yang terlihat terkejut.

Lintang kemudian melanjutkan ucapannya, “Sampai jumpa di kampus, besok.”

TAMAT

Rezeki Tidak Akan Tertukar

Cintya Rahmah



Senin, 13 Juli 2020, merupakan hari pertama Ladin masuk sekolah di kelas XII. Ladinia Grandiflora atau yang kerap disapa Ladin merupakan gadis berusia 18 tahun yang sedang duduk di bangku akhir SMA Karya Bangsa.

Ladin merupakan anak yang rajin dan disiplin dalam mengerjakan tugas sekolah namun terkadang suka melalaikan tugas rumahnya, baginya prioritas utamanya adalah bisa menyelesaikan kelas XII dengan baik dan lolos jalur SNMPTN.

Berbicara tentang SNMPTN, Ladin ternyata sudah mendambakannya sejak duduk di bangku kelas XI, ia bertekad ingin masuk PTN lewat jalur rapot tanpa harus bersusah payah mengikuti tes SBMPTN atau Mandiri.

Keinginannya pun semakin kuat dikarenakan gurunya memberitahunya bahwa ia memiliki potensi, jika diasah potensi tersebut akan menjadi pembuka jalan kesuksesan baginya. Sejak saat itu, Ladin pun diikutkan les oleh orang tuanya di sebuah tempat les tidak jauh dari SMA nya yang bernama Mitra Pelajar.

Kegiatan Ladin selama kelas XI yaitu berangkat sekolah, ekskul, kemudian les. Begitu terus secara berulang-ulang selama setahun hingga akhirnya dengan sangat tiba-tiba muncul pandemi yang melanda dunia sehingga mengharuskan ia untuk terus tinggal di rumah demi keamanan bersama. Semua kegiatannya akhirnya dilakukan secara online termasuk sekolah dan les hingga akhirnya ia naik ke kelas XII.

"Perasaan baru kemarin masuk SMA" Ladin berkata pelan seraya melihat foto pertamanya saat masuk SMA. "Lagi liat apa, nak?" Ibu nya lewat sambil menatap anaknya yang sedang memperhatikan fotonya Bersama

teman-temannya. "Tak terasa ya bu, bentar lagi Ladin jadi anak kuliah, Ladin takut bu" pungkas Ladin.

Ibu nya pun mengernyitkan dahi, "Hm... takut kenapa kamu?" Ladin pun mulai meneteskan air mata sambil menatap ibunya "Ladin takut tidak bisa masuk PTN Impian Ladin, bu" ucapnya sambil memeluk ibunya. "Ladin takut ga bisa bahagiain Ibu..." tambah Ladin. Ibu nya pun tak kuasa menahan air matanya seraya berkata "Ibu ga pernah maksa Ladin untuk masuk PTN, dimanapun Ladin kuliah ga masalah bagi Ibu, yang penting Ladin sudah berusaha, apapun hasilnya Ibu ga akan pernah kecewa" ucap ibunya sambil mengelus punggung anaknya. Mendengar hal tersebut tangisan Ladin pun pecah, ia merasa lega karena ibunya tidak menuntut apa-apa darinya, tetapi karena ibunya sudah sangat baik kepadanya tekadnya untuk sukses pun semakin kuat, ia berjanji pasti akan membahagiakan orang tua terutama ibu nya.



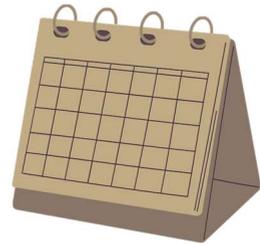
Bulan Juli pun berlalu dengan cepat, begitu pula Agustus, September, hingga Desember. Pembagian raport semester 5 yang ditunggu-tunggu. Ladin dinyatakan masuk peringkat 5 besar kelas dan peringkat 13 paralel angkatan, "Selamat Ladin, kamu masuk kuota 40% SNMPTN, pikirkan dan persiapkan baik-baik ke jenjang berikutnya ya" pungkas guru BK SMA Karya Bangsa. Mendengar hal tersebut orang pertama yang ia kabari ialah ibunya.

"Bu, Ladin masuk peringkat paralel 15 besar" ucapnya sambil memeluk ibunya dengan mata berbinar-binar. Dalam hati Ladin tertanam mimpi yang sangat besar, mimpi nya untuk masuk PTN terbaik menjadi terasa dekat. Ibu nya pun balik memeluknya, "Alhamdulillah Ya Allah, tuh kan, apa ibu bilang, anak ibu hebat dan cerdas. Jangan lupa berdoa sama Allah ya nak agar dimudahkan". Ladin pun semakin semangat menjalani hari-hari nya dan selalu ingat pesan ibu nya tersebut. Mulai bulan Desember, Ladin rutin puasa sunnah Senin dan Kamis, sedekah setiap minggu, belajar SBM di hari libur, dan

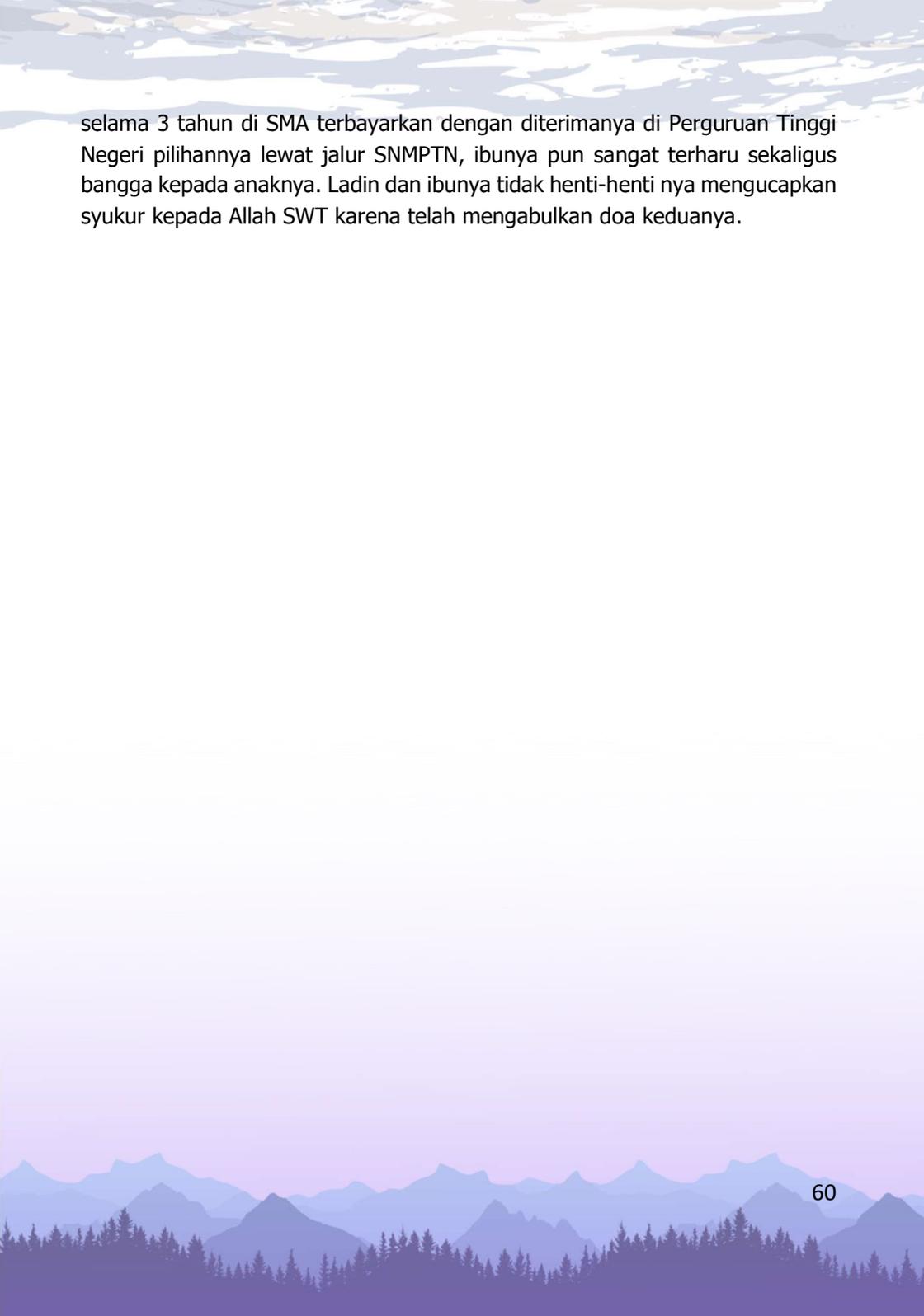
mencari berbagai info PTN mulai dari bertanya kepada kakak kelas sampai mencari di internet, tak lupa ia berdiskusi kepada ibunya tentang pemilihan jurusan dan perguruan tinggi negeri.

Waktu pun berjalan sangat cepat, tak terasa sudah tanggal 20 Februari yang berarti hari dimana melakukan pendaftaran SNMPTN. Ladin pun memilih pilihan yang telah ia diskusikan dengan ibunya.

Hari demi hari berlalu, hingga tibalah hari dimana besok adalah pengumuman SNMPTN. Ladin pun menelepon temannya bernama Gabby, "Assalamualaikum Gab, bagaimana kabar kamu?" Ladin bertanya lemas "Walaikumsalam Din, Alhamdulillah baik, kamu kok lemas sekali suaranya?" Gabby bertanya balik. "Iyaa aku deg-deg an banget nih besok pengumuman SNMPTN" Ladin jawab singkat "Serahkan saja semuanya kepada Allah, Din. Aku yakin kamu akan diberikan yang terbaik apapun itu hasilnya, semangat Ladin!" Ladin pun mulai merasa tenang dan telepon pun berakhir setelah mereka membahas berbagai macam hal hingga tak terasa waktu sudah pukul 22.00 yang tandanya Ladin harus segera tidur.



Pengumuman SNMPTN dapat dilihat pada pukul 15.00 hari ini. Pagi-pagi sekali setelah sholat subuh, Ladin berolahraga untuk menyegarkan pikirannya. Ia pun banyak menyibukkan diri dengan menonton youtube dan membantu ibunya. Tibalah jam 15.00, Ladin sudah siap di depan laptop sejak 15 menit yang lalu, ia sudah memasrahkan semua hasilnya, ia yakin kalau memang itu yang terbaik pastinya ia akan diberi jalan oleh Yang Maha Kuasa. "Nomor Pendaftaran dan tanggal lahir" ucap Ladin sambil mengetik nomor pendaftaran serta tanggal lahirnya. Jam menunjukkan tepat pukul 15.00 dan Ladin pun memanggil ibunya kemudian segera mengklik tombol lihat hasil seleksi, "SELAMAT ANDA DINYATAKAN LULUS SELEKSI SNMPTN 2021" begitulah kata-kata yang tertera pada layar laptopnya. Ladin pun menjerit dan langsung memeluk ibunya erat-erat sambil menangis. Ternyata perjuangannya



selama 3 tahun di SMA terbayarkan dengan diterimanya di Perguruan Tinggi Negeri pilihannya lewat jalur SNMPTN, ibunya pun sangat terharu sekaligus bangga kepada anaknya. Ladin dan ibunya tidak henti-henti nya mengucapkan syukur kepada Allah SWT karena telah mengabulkan doa keduanya.

Akhir dari Penantian

Dafu Triangga



Rasa sakit itu semakin memuncak seiring denting waktu yang telah melewati jam tidurku. Cerita yang aku rangkai malam itu hanya ditemani oleh secangkir kopi dan sebatang rokok yang ku hisap di bawah terangnya lampu malam. Sebenarnya aku hanya butuh teman cerita untuk berbagi keluh kesah yang semakin membelenggu, tapi kali ini aku lebih memilih untuk melampiaskan rasa itu dalam coretan tinta di atas kertas.

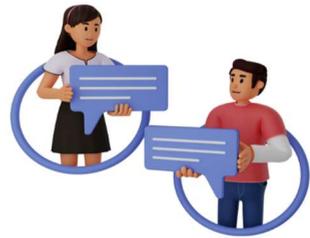
Ada rasa yang tak aku mengerti. Seperti ada ruang yang tak terisi membuat hati ini terasa sepi dan sunyi. Sebelumnya, kami berdua tau akan hadirnya sepasang rasa, yaitu rasa tenang dan nyaman saat kami berdua dekat. Tapi pada akhirnya dia pergi tanpa kata. Lantas aku bisa apa?

Dia June, wanita yang terus tersenyum meskipun dunia sedang runtuh. Dia membuat orang sekitar tetap semangat dengan aura positif yang selalu dia tebar tiap harinya. Dia lebih suka menghabiskan waktu dibawah derasny hujan saat hatinya sedang hancur. Ya, dia June yang kini tak akan bisa aku temukan lagi senyumannya.

Tepat 5 bulan lalu kita berjanji akan membuat kisah di bulan Desember. Janji itu memiliki awal. Awal yang tak pernah sama sekali aku pikirkan. Saat itu, kami berdua hanya manusia yang tak saling kenal dan mungkin tak pernah saling menatap satu sama lain. Meskipun aku sering mendengar hal luar biasa tentang dia, tapi aku tak peduli dengan semua itu, ya karena awalnya dia memang bukan tipeku. Sifatnya yang polos dan baik, membuat dia terlihat anggun saat senyuman itu muncul di wajahnya, mungkin itu yang membuat banyak sekali orang menginginkan dia.

Waktu demi waktu telah berlalu, kisah dan takdir ternyata bisa membuatku jatuh sedalam ini padanya. Ibarat kata orang, aku telah menjilat ludahku sendiri. Lucu, tapi itu kenyataannya. Kami yang awalnya hanya sebatas orang asing, akhirnya bisa saling memulai percakapan. Banyak sekali yang kami bincangkan, mulai tentang hal yang *random*, sampai hal yang serius tentang bagaimana diri ini di masa depan. Kami berdua bercerita layaknya sohib lama, akrab sekali rasanya, seakan telah berhari-hari ku habiskan waktu bersamanya.

Entah kenapa aku bisa jatuh cinta pada June. Mungkin karena dia cantik, atau karena dia seorang penulis yang dengan sangat mudahnya membuat orang tersanjung. Apalagi June sangat aktif di berbagai kegiatan yang sampai membuatku bertanya-tanya "Apa dia ga capek ya kegiatannya sepadat itu?" ucapku dalam hati. Tapi aku tak tertarik sama sekali pada saat itu. Sehingga pada suatu saat aku dan June mulai saling bercerita satu sama lain. Disitulah rasa nyaman muncul yang sekarang berubah menjadi cinta. Ibarat pepatah jawa mengatakan "Witing tresno jalaran soko kulino" yang artinya "Cinta tumbuh karena terbiasa". Dan aku tersadar, ternyata aku mencintainya tanpa alasan.



Meskipun kami belum pernah bertemu secara langsung, tapi aku sudah berjanji kepada June untuk menemuinya di akhir tahun. Rencana serta janji itu sudah diikrarkan untuk kami berdua saat bertemu nanti. June berjanji kepadaku akan mengajak berkeliling di dunianya dan kelak kami berdua akan mengukir kisah baru yang mungkin tak akan bisa dilupakan. Hari pun berganti, kami berdua bertambah dekat, aku semakin bersemangat dan rasa itu seperti berlipat ganda dari hari ke hari. Ah, apa aku terlalu berlebihan untuk menyambut hari itu.



Dan ternyata, saat rasa cinta itu mulai memenuhi hari-hariku, tiba-tiba diriku dibuat kecewa oleh realita yang menamparku sangat keras. Ada lelaki lain yang juga ingin memilikinya disaat kami sudah sedekat itu. Dan lelaki itu tak lain adalah teman dekatku sendiri. Ini bukan karena dia mengkhianatiku atau sebaliknya, tapi karena kami berdua tak tahu kalau ternyata kami mengejar orang yang sama. Dan pahitnya, ternyata temanku yang lebih dulu mendekatinya. Rasa itu berkecamuk, aku ingin meninggalkan dia, aku mau hentikan semuanya hanya karena

aku tak mau menyakiti perasaan temanku itu. Tapi di sisi lain, aku sudah terlanjur sayang dan hatiku sudah memilih June untuk mengisi ruang itu.

Aku pun semakin penasaran kepada June. Apakah dia juga mencintaiku? atau ternyata selama ini aku jatuh cinta sendirian?. Atau mungkin selama ini pula perlakuan June kepadaku juga sama halnya kepada lelaki itu. Hal itu yang membuatku semakin muak kenapa aku harus terjebak dalam kisah ini.

Saat aku benar-benar muak dengan segalanya, aku hanya butuh kepastian dari June untuk meredakan kegelisahanku itu. Dengan penuh tanda tanya di kepalaku, aku pun memberanikan diri untuk bertanya kepadanya.

"June, apa benar kamu dekat dengan temanku itu?" tanyaku kepada June.

"Aku baru kenal dengan dia kok, layaknya aku sama kamu." Jawab June dengan nada lembutnya yang seolah tidak terjadi apa-apa diantara mereka.

Ternyata jawaban June tak cukup membuatku tenang. Aku sudah berusaha menutupi rasa itu, tapi semakin ditutup semakin sakit pula rasanya. Mungkin kelihatannya selama ini aku biasa saja dihadapan June, bahkan terlihat seperti tidak ada rasa. Maaf, bukan aku bermaksud untuk menyembunyikan rasa itu. Tapi beberapa hal lebih baik tidak diutarakan sebelum waktunya. Aku sudah merencanakan semuanya.

Jika untuknya, aku rela menjadi sempurna. Meskipun itu hal yang mustahil, tapi setidaknya aku telah berusaha. Aku ingin jadi kebanggaannya. Menjadi bintang yang selalu menyinari gelap malamnya. Menjadi pelangi yang selalu menyediakan warna untuk harinya. Dan selalu menjadi prioritas utama baginya. Tapi semua hal indah itu perlahan mulai hilang seperti debu yang tersapu angin.

Aku harus pergi sekarang. Ya, aku harus pergi. Tapi aku berjanji padanya akan kutemui lagi nanti. Saat aku sudah siap melangkah lagi. Dan di titik di mana aku telah sanggup menjawab semua pertanyaan yang menggantung di benaknya selama ini. Itu pun kalau masih ada tempat bagiku di hatinya. Mungkin bukan hanya aku yang kecewa, tapi dia juga pasti kecewa karena aku berhenti berjuang untuk mendapatkannya.



Mungkin setelah aku pergi, dia akan mengatakan aku pengecut. Tapi si pengecut ini selalu berusaha memberikan yang terbaik untuknya. Dia katakan aku egois, tapi si egois ini pun tak pernah berhenti mengalah demi kepentingannya. Dia bilang aku cuek, tapi satu hal yang perlu dia tau kalau aku saja cemburu dengan hujan yang bisa dengan leluasa menyentuhnya saat dia sedang sedih. Sementara aku tidak pernah nyata itu. Tidak pernah sedekat itu. Tidak pernah terang-terangan kalau aku sangat mencintainya.

Aku menjauh untuk sementara waktu. Tapi apakah dia mengerti? Apakah dia mau menungguku? Apakah dia akan memahami maksud dari kata hatiku?.

Aku hanya butuh waktu untuk memperbaiki diri. Dan di sela-sela itu, aku berharap June bisa membersihkan hatinya untukku. Jika aku kembali, aku tak mau melihat bayangan lelaki itu masih bersamanya. Meskipun semu, yakinlah rasa sakitnya tak sebercanda itu.



Setelah kita putus komunikasi berbulan-bulan lamanya. Aku ingin tahu kondisinya dan aku ingin tahu apakah dia masih menungguku selama ini. Tapi bukannya aku mendapat kabar baik, malah kekecewaan hati yang kudapatkan. Ternyata dia baru saja mengabadikan suatu momen bersama seorang lelaki yang bukan diriku. Dibilang sedih, ya tentu sedih. Dibilang hancur, tentu hatiku hancur berantakan.

Akupun bertanya pada June tentang foto itu.

"June, kamu udah jadian ya dengan dia?" tanyaku dengan penuh rasa kecewa akan kejadian yang baru saja aku lihat.

"Iyaa, doakan yang terbaik ya." jawab June seperti tidak menyadari apa yang aku rasakan selama ini.

Saat itu perasaanku kacau, hatiku pecah berkeping-keping sebab aku tak bisa berbuat apa-apa lagi. Maka saat itu, aku hanya bisa duduk di sudut kamarku sembari menatap isi chat itu. Diriku yang masih tak percaya akan jawaban June yang sontak membuat diriku terpaku meratapi nasib dengan penuh rasa kecewa dan sedih. Dia yang selalu kutunggu, ternyata tak lagi menunggu.

"Lelaki itu teman dekatku dan kamu adalah orang baik yang pernah aku temui, June. Kalian berdua cocok. Aku cuma bisa bilang, baik-baik ya kamu disana."

Jawabku kepada June.

Setelah itu June pun membalas dengan mengamini apa yang baru saja aku katakan. Melihat itu rasanya seperti mau menghilang saja dari dunia ini. Logika ini memaksa agar aku ingat

akan kalau aku sangat mencintai dia, tapi apa daya hati ini berkata sebaiknya dipendam saja agar tak mengganggu kebahagiaannya. Aku pun

langsung menghapus seluruh kenangan yang terekam akan kedekatan kami berdua. Harapannya agar aku tak semakin kalut dengan perasaan itu.

Aku menyadari kalau June telah bertemu orang yang telah dipilihnya selama ini. Yang pasti orang itu mungkin lebih baik daripada aku, maka tentu saja aku akan dengan ikhlas melepaskan seseorang yang menjadi belahan hatiku selama ini. Karena untuknya, selalu semua yang terbaik, apapun itu. Jika aku tak bisa membahagiakannya, maka tidak ada gunanya juga berdiri di sampingnya. Kisah itu berakhir di kalimat "*See you soon at Bogor*" yang diucapkan oleh June. Hingga tulisan ini aku selesaikan, bersama itu juga ribuan kata yang menggambarkan perasaan ini tak dapat tersampaikan.



-berjuang menerima realita

A Beauty of Revenge

Della Oryza Febriana



Ica Kohl, itulah namaku. Anak dari keluarga pengusaha tambang yang terkenal di seantero Bekasi. Kini, aku duduk di bangku Sekolah Menengah Atas Agraria International School. Ya, ini merupakan sekolah elit *high class* yang membuatku terbiasa dengan lingkungan individualistik. Berada di sekolah ini dengan siswa-siswi yang menjengkelkan merupakan hal yang cukup melelahkan bagiku. Setiap hari, aku harus menghadapi

geng Bella dan sahabatnya. Geng mereka dijuluki Angel Wing yang cukup disegani oleh satu angkatan. Bahkan tak seorang pun berani mendekati mereka demi menghindari masalah.

Di pagi hari ketika aku dan Dinda sedang menikmati alur dari komik terbaru One Piece di taman sekolah, datanglah geng Angel Wing dan Bella yang memulai perkara. Ya, ini seperti sebuah kebiasaan yang perlu kuhadapi dengan kepala menunduk dan menuruti semua kemauannya.

"Hey gendut! Iya elu, jangan pura-pura nggak denger! Lu ngga lupa titipan kita kan?" ucap Bella si ketua geng.

"Waw komiknya seru nih, pinjem dong! Ntar gua balikin taun depan." imbuah Rafael, teman satu gengnya Bella sembari merebut komikku.

"T-tahun depan? ?" jawabku terbata-bata.

"Kenapa? Gak boleh?"

Seperti itulah keseharianku. Dibully, dicaci maki, dan dipermalukan. Ya, aku memang kaya, tetapi aku gendut. Tubuhku yang berbeda dari yang lain inilah yang membuat mereka memperlakukanku seperti ini. Hingga aku

merasa depresi dan tak tahan lagi dengan sikap mereka. Di sekolah pun aku hanya memiliki satu teman, yaitu Dinda. Dia yang selalu setia menemani dan memberiku semangat.

Suatu hari, ketika aku duduk di kelas sembari menikmati waktu istirahat, geng Angel Wing mendekatiku dan mengambil buku diaryku yang terletak di laci meja.



"Ehh jangan diambil. Sini kembalikan!" Ucapku sembari berusaha meraih buku diaryku dari tangan Bella.

Bella pun membuka buku itu dan membacanya sekilas.

"HAHH, jadi elu suka sama Rafael? Hahahahahaha mimpi lu tinggi banget. Nggak mungkin lah Rafael mau sama elu yang gendut kayak babi, ya ngga Rafael?" Kata Bella bertanya kepada Rafael.

"Ya ngga mungkin lah, selera gue tu tinggi bukan bentukan kayak gini." Ucapnya sinis. Sontak teman-teman satu gengnya Bella pun tertawa terbahak-bahak. Aku hanya menunduk menahan air mata.

"Eh, Bel. Elu tu emang ga punya adab ya. Yang sopan dong jangan ngerebutin barang orang tanpa izin. Lu diajarin tata krama ngga sih ama orang tua lu?" Kata Dinda sembari merebut buku diary ku.

"Wah, mulai berani ya ini anak, jangan sok keras lu. Liat aja ntar gua bales lu. Yuk cabut gengs." Jawab Bella sembari pergi meninggalkanku dengan Dinda dengan tatapan sinis.

"Udah Ca, gapapa. Jangan menangis lagi ya. Ini buku kamu." Kata Dinda menenangkanku.

"Makasih ya Din, aku malu banget sampe buku diaryku dibaca sama Bella dan gengnya. Apalagi mereka tau kalau aku suka sama Rafael." Ucapku sambil sesenggukan.

"Gapapa, Ca. sekarang kamu harus mulai berubah dan bangkit. Tunjukkan gengnya Bella kalau kamu itu jauh lebih baik dari mereka."

"Gimana caranya Din?"

"Diet Ca, kamu harus mulai perhatiin diri kamu. Mereka akan terus gini ke kamu kalau kamu ngga berubah." Kata Dinda



Benar kata Dinda. Aku harus berubah. Aku bisa gila jika setiap hari harus mendengar cacian dari geng Angel Wing. Sejak hari itu, aku bertekad untuk diet. Jika dahulu aku hanya bermalas-malasan dan banyak makan, kini setiap hari aku menyempatkan waktu untuk berolahraga. Selain itu, aku juga rutin mengonsumsi suplemen penurun berat badan dan makanan yang sehat. Hingga bulan pertama aku berhasil turun 5 kg. Minggu-minggu berat kulalui. Membatasi makan ini dan itu serta menolak masakan mama yang mengandung kalori berlebih. Aku sangat terobsesi untuk memiliki berat badan yang ideal.

Banyak rintangan yang ku lalui. Godaan untuk makan *junk food* sering menyapa. Terkadang aku bosan jika hanya memakan sayur-sayuran dan malas untuk berolahraga. Tetapi Dinda selalu mengingatkan dan memberiku semangat. Dengan berat badan 80 kg dan ingin menjadi 50 kg, sungguh hal yang sangat sulit untuk kujalani. Namun, Dinda selalu menemaniku dikala perjuanganku ini.

Hingga beberapa bulan kemudian, aku berhasil menurunkan berat badan sebanyak 25 kg. Lumayan, sedikit lagi mencapai target. Tak kusangka, perjuanganku terbayar dan tak sia-sia. Aku berubah menjadi sosok yang langsing dan cantik. Banyak orang memuji penampilan baruku. Namun, Bella masih hadir untuk mengacaukan hari-hari indahku.

"Eh lu sedot lemak ya? Kok jadi langsing gitu?" tanya Bella.

"Bukan urusan lu." Jawabku sinis sambil berlalu meninggalkannya. "Ehh kurang ajar. Songong lu ye sekarang, awas aja lu." Ancam Bella.

Sekarang, aku sudah tidak takut lagi dengan dia. Selain bentuk badanku yang berubah, tetapi jiwa dan mentalku juga bertambah kuat. Aku tidak mau ditindas lagi oleh Bella. Aku harus melawan agar dia tidak menggangguku lagi. Dan jangan lupakan Rafael. Aku masih suka dengannya. Dengan Ica versi baru ini, aku harap dia sudah mau menerimaku dan tidak lagi mengejek. Hingga suatu hari ketika aku jogging di alun-alun kota, aku berpapasan dengannya. Dia pun menyadari keberadaan diriku dan menyapa.



"Haii Ica, makin cantik aja nih." Sapanya.

Hatiku berdebar kencang dan tak berani menatap matanya.

"Emm, maafin aku ya. Selama ini aku dan Bella udah terlalu jahat sama kamu. Aku janji ngga akan ngulangin lagi. Dan nanti aku bakal ngomong ke geng Angel Wing supaya ngga gangguin kamu lagi." Ucap Rafael dengan tulus.

Ya, aku melihat ketulusan itu keluar dari kata-katanya. Syukurlah. Semua berjalan dengan baik. Walaupun aku belum bisa mendapatkan hati Rafael, tetapi dengan keadaan seperti ini aku sudah sangat bersyukur. Semoga aku bisa berteman baik dengannya dan tak ada lagi *bullying* yang menimpaku.

Untukmu, Lasmi (Amplop Yang Tak Pernah Sampai Pada Tujuannya)

Ditya Nabila



"Mikul dhuwur, mendhem jerd".

Yang bermakna bahwa anak perlu menjunjung tinggi kebaikan orang tua serta mengubur dalam-dalam keburukan orang tua. Pepatah jawa yang selalu aku pertanyakan keadilannya juga kebenarannya.

Kebanyakan akan setuju dengan pepatah kuno itu, orang-orang yang hidup dengan keluarga harmonis sebagai bentuk balas pamrih pada orang tua yang telah membesarkan mereka.

Lalu bagaimana dengan aku? Sebagai anak, harus tetap berkoar-koar pada dunia bahwa orang tuanya adalah malaikat sedangkan yang disebut orang tua saja tak pernah menunjukkan kebaikannya, lebih tepatnya orang tua itu adalah sosok yang seharusnya menjadi nahkoda bagi sebuah keluarga, Ayah. Bagaimana seharusnya aku memberi tahu pada dunia kebaikannya? Yang mana keberadaannya saja aku tak tau dimana. Bahkan sekedar melihat wajahnya saja aku tak pernah apalagi untuk berkomunikasi dengannya terlebih merasakan kebaikannya. Dinafkahi? Tentu tidak.

Terlahir sebagai titipan Tuhan untuk dapat merasakan karunia sebagai seorang anak yang lahir dari sebuah pernikahan yang didasari keegoisan dua orang yang memaksa bersama. Ayah yang memutuskan untuk pergi meninggalkan aku dan ibuku saat aku masih dalam kandungan. Sebenarnya bukan tanpa alasan mereka berpisah, faktor finansial masalah utamanya. Restu yang sebenarnya juga tidak berpihak pada orang tua Ayahku karena kasta berbeda, menjadi alasan lain yang pada akhirnya mereka memutuskan untuk berpisah.

Sejak aku berusia 3 tahun, Ibu terpaksa memutuskan untuk pergi merantau karena keadaan finansial kami yang semakin memburuk. Aku lalu diasuh oleh ibu kandung dari ibuku alias nenek yang biasanya dipanggil Nini. Nini adalah seorang janda yang ditinggal suaminya meninggal ketika anak semata wayangnya-ibuku masih berusia 8 tahun dan memutuskan untuk membesarkan buah hatinya sendiri sebagai penjual makanan keliling. Kini waktu tuanya dihabiskan untuk merawat cucunya yang kurang beruntung di dalam keluarga. Sungguh takdir yang tidak adil untuk Nini.

Setelah kepergiaan ibu merantau, ekonomi kami semakin membaik. Namun ia tidak dapat pulang setiap tahunnya karena keterbatasan biaya. Daripada uangnya habis untuk transport lebih baik ditabung atau digunakan untuk keperluan lain. Tentu rindu rasanya, apalagi dia satu-satunya sosok yang orang tua. Kadang terbesit rasa iri melihat teman-temanku yang mendapat kasih sayang penuh dari orang tuanya. Jika boleh jujur, aku sangat rindu terutama pada figur ayah dalam hidupku, seperti apa si rasanya diantar sekolah oleh orang tuanya? Atau dibawakan bekal masakan ibunya? Atau merengek pada ayahnya untuk dibelikan sesuatu seperti teman yang lain? Aku tak dapat merasakan itu semua.



Satu pertanyaan mustahil yang saat ini Tuhan pun belum menunjukkan Kuasanya, "kapan aku bisa seperti mereka? Kenapa Tuhan tidak pernah adil kepadaku?"

Setiap hari hanya bisa berkhayal semoga dapat merasakan apa yang anak lain rasakan, tempat pulang yang mereka sebut keluarga keluarga paling tidak sekali dalam hidup. Namun kenyataan tak bisa ditelak, seperti ini nyatanya.

Dulu sering sekali setiap pulang sekolah aku mengadu pada Nini kenapa hanya aku yang tidak diantar. Dan biasanya Nini hanya tersenyum dan

mengusap rambutku, atau biasanya bertanya "Ni, bagaimana wajah ayahku? Apakah dia mirip denganku? Dimana dia sekarang, Ni? Kenapa aku tak pernah melihatnya?" Pertanyaan yang selalu berulang, Nini selalu menjawab, " Belajarlah dengan baik, nanti tanyakan semuanya pada ibumu jika ibumu pulang nanti." Percakapan ini selalu berakhir dengan Nini yang pergi ke belakang atau ke kamar. Pernah ingin bertanya saat Ibu menelpon tapi Nini selalu melarang dengan alasan "Ibumu pasti capek bekerja, jangan tanya sekarang ya. Tunggu ibumu pulang, sabar sedikit lagi ya."



Hari itu datang, kepulangan ibu untuk ketiga kalinya setelah 5 tahun sejak kepulangan ibu yang kedua yaitu saat aku masih berusia 6 tahun dimana saat ini ibu pulang dengan membawa calon suami barunya, alias calon ayah tiriku.

"Ayahmu pergi meninggalkan kamu dan Ibu, Ayahmu tak pernah menganggap kamu ada! Ayahmu bukan orang yang baik! Entah sekarang dimana dia, entah dia masih hidup atau sudah mati, Ibu tak peduli. Ayahmu benar benar sudah menyakiti Ibu!" Jelasnya dengan penuh amarah dan kebencian yang terlihat di matanya. Aku yang masih duduk di bangku kelas 5 SD itu mematumeng dengarnya.

"Jangan pernah tanyakan lagi dia pada Ibu. Apalagi sebut namanya di depan ibu. Orang tua mu hanya Ibu dan juga calon Ayahmu ini."

"Satu lagi, jangan pernah kamu cari dia. Sia-sia!" Lanjutnya, kemudian meninggalkanku sendiri dikamar. Aku meremang, hatiku terasa ditusuk beribu duri. Sakit! Hancur! muak! Dengan usiaku yang masih belia saat itu harus melihat kebencian yang begitu hinanya. Sebenarnya apa yang Tuhan akan rencanakan pada hambanya yang tak berdaya ini?

Tahun demi tahun berlalu, aku masih dihantui jawaban dari semua pertanyaanku. Siapa sebenarnya Ayahku? Sudah bertahun-tahun aku berusaha untuk mencarinya secara diam-diam. Dari mulai mencari namanya

di sosial media, hingga bertanya pada keluarga dekat kami, tetangga, semuanya seolah bungkam. Ibu benar-benar menutup akses untuk mencari informasi tentang Ayah. Hingga suatu hari, tidak sengaja aku menemukan fotocopy KTP Ayah yang tertinggal di tumpukan kardus bekas atas lemari. Tulisannya sudah mulai pudar dimakan waktu. Untung saja alamat rumah masih tertera sangat jelas, " Perum Limmas Garden No.9 " Bacaku dengan seksama. Air mataku lolos begitu saja. Cepat-cepat aku sembunyikan kertas usang itu kemudian bergegas mencari alamat tersebut di google. Ternyata jarak dari rumah menuju alamat tersebut kurang lebih 2 jam. Aku harus mencari cara agar dapat bisa kesana secepatnya.



"Guys, kalian ada yang tau ga alamat ini?" Tanyaku pada sahabat-sahabatku.

"Coba sini liat." Ucap salah satu gadis yang bernama Aca dengan lengan seragam putih abunya yang ditekuk sampai siku.

"Ah i see. Ini mah daerah rumah gue, kalo ga salah ini mah punyanya Eyang Abdi yang anaknya jadi saudagar kaya itu. Kenapa emangnya, May?" Tanya Rafi padaku.

"Ini alamat dari fotocopy KTP Ayah gue dulu. Gue nemuin kemaren di atas lemari pas lagi beberes." Balasku.

"Serius!?" Ucap mereka berdua bersamaan. Aku pun hanya menganggukan kepala sebagai jawaban.

"Eh lu bisa bantu bawa si May ke tempat bapaknya dong?" Tanya Aca pada Rafi yang sedang mengingat sesuatu.

" WAIT WAIT WAIT !! Tapi kayanya anak dari Eyang itu udah lama ga pulang deh. Nanti gue cari-cari info lagi deh ya. Kan lu pada tau gue di kosan terus. Minggu depan kan kita dah libur semester nih gue bakal pulang deh."

" Pokoknya lu jangan khawatir, gue bakal mengorek info lebih dalam!"
Ucapnya penuh bara.

Hari ini adalah hari ketiga dari libur semesterku. Seperti biasa aku membantu Nini untuk menyiapkan jualannya. Dering ponsel memenuhi dapur hingga menghentikan aktivitas memotong bawang. Rafi, tulisan yang terpampang jelas di layar ponselku.

"Halo May, 'dia' pulang." Ucap seseorang di seberang sana.

Keesokan harinya aku bergegas untuk menemuinya. Dia menjemputku di terminal dan kami berdua



Disini kami sekarang, berdiri di depan rumah dengan corak klasik yang tampak elegan. Rumah yang terlihat paling mencolok dari rumah-rumah yang lain. Rasa ragu kembali menguasai. Beberapa kali aku menarik tanganku tampak ragu saat mencoba untuk menekan tombol dengan gambar lonceng di pinggir pintu. Tapi bagaimanapun aku harus tetap melakukannya.

Ini kesempatan satu-satunya yang aku miliki. Tangan Rafi menepuk bahuku seolah menyalurkan energinya untuk meyakinkanku. Dengan sisa keberanianku, aku menghela nafas sebelum akhirnya menekan tombolnya dengan yakin. Beberapa saat kemudian muncul seorang laki-laki berperawakan tinggi hitam dengan kumis dan jenggot menghiasi wajahnya. Aku mematung dengan mata yang mulai meremang. Untuk pertama kalinya, sosok yang selama ini aku perjuangkan diam-diam berharap suatu saat nanti dapat melihat wajahnya, kini berdiri tepat di depan mataku. Dia tampak kebingungan sekaligus kaget melihatku karena muka kami yang sangat mirip bak pinang dibelah dua, benar seperti yang orang-orang katakan.

" Ayah.." Kata pertama yang lolos begitu saja dari bibir mungilku.

"Darah memang lebih kental daripada air." Balasnya yang langsung memelukku.

"Maafkan Ayah, Nak... Maafkan Ayah..." Lanjutnya yang air matanya mulai berlinang begitu juga dengan aku. Rafi pun memutuskan untuk menjauhi kami untuk memberikan kami ruang pribadi.

"Ayah tidak akan bisa menebus kesalahan Ayah, Nak.. Maafkan Ayah, Nak.." Kata maaf tak henti-hentinya keluar dari bibirnya. Aku hanya mengangguk sebagai balasannya.

"Kita bicarakan ini di tempat lain saja ya. Kamu tunggu sebentar." Ucapnya lalu melepaskan pelukannya. Ia kembali ke dalam rumah dan beberapa menit kemudian keluar dengan kunci mobil di tangannya. Dia membawaku dan Rafi ke sebuah tempat makan yang berada sekitar 10 menit dari rumahnya. Setelah kami duduk dan memesan makanan ia menyodorkan amplop usang yang sepertinya sudah disimpan bertahun-tahun lamanya kepadaku. Aku mengambilnya dengan ragu.

"Kamu akan menemukan jawabannya disitu."

Aku langsung membuka amplop usang itu. Tertera tulisan 'Untukmu, Lasmii' pada depan amplop dengan tinta yang mulai memudar. Di dalamnya berisi sebuah kertas dengan tulisan tangan latin yang rapi, serta uang 100 ribu.



"Bacalah... Semoga kamu dapat mengerti, Nak. Amplop yang tak pernah sampai pada tujuannya." Ucapnya lembut dengan binar penuh harap. Aku baca tulisan tangan itu perlahan. Tak terasa air mataku kembali mengalir. Segera ku peluk sosok yang selama ini kuharapkan kehadirannya di depanku. Selamat! Perjuanganku mendarat mulus di titik akhirnya.

Miji

Enggi Destika Widyanna



Sudah lama rasanya kaki Jasl tidak menapak keluar dari kamar. Terlalu sering sibuk menemani bingar tumpukan kertas seperti membuat raga bebas Jasl terkekang. Pojok cafe Adei masih sama, mengisahkan kisah gunda seorang Jasl.

"Ada yang ingin anda pesan lagi?," seperti Jasl tertidur, melihat ada cangkir lain di atas mejanya, kali ini Jasl kecolongan" Coklat panas Kak" Sona-pemilik cafe mengangguk, meja kembali sunyi sepeeninggal Sona.

"Ah aku hampir lupa istana menyimpan seorang putri mahkota, si buruk rupa itu sepertinya terlahir untuk menghambat putra mahkota" Jasl sedikit tertarik dengan pembicaraan gadis di belakang, memang muncul bisik-bisik putri mahkota harus menikah sebelum putra mahkota naik tahta. Namun, kabar burung tentang rupa putri mahkota yang tidak pernah diekspos sepertinya membawa efek lumayan runyam.

Mata Jasl kembali terbuka lebar kala bunyi tatakan cangkir menyapa telinga, "Terima kasih" setelahnya bunyi lonceng cafe menginterupsi, menampilkan seorang wanita muda dengan tas kecil yang menyembul sebuah mawar merah, langkahnya semakin lama semakin beruntun mendekat pada meja Jasl, dan dugaan Jasl benar dia mengarah kesini, "Maaf Tuan, bisa kita bicara sebentar?" Mata itu, *Ah benar saja! Dia Jusa yang dipaksa nenek menuju sekolah asrama, sudah lama sekali.*

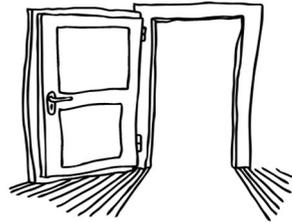
"Kau Jusa?" *Tawa bisunya masih sama, dia memang adikku* "Apakah aku terlalu berubah hingga kakak lupa?" Basa-basi, Jasl tau ini hanya basa-basi, sudah jelas Jasl baru seminggu pulang dari luar negeri dan dia pasti tau apa yang terjadi.

"Bagaimana keputusanmu?" inilah kenapa dari pada si bungsu, Jasl lebih sering bertukar pikiran dengan Jusa" Jadi nenek memintamu untuk

menanyakan itu?" Jusa sedikit tersenyum sebelum menyerahkan sebuah kertas kosong padaku, ah Nenek tua itu sungguh berbahaya.

"Aku pergi" tutup Jusa, segera bangkit meninggalkan mawar merah diatas meja ini, dan melenggang pergi, Jasl nampak memandang kertas kosong tersebut. *Yang benar saja*, sekali teguk Jasl meminum semua isi cangkirnya sampai tandas, menyelipkan uang seharga kopi di bawah tatakan dan berlari pergi.

Beda dengan seorang manusia yang asik berkuat dengan komputer miliknya, keadaan bingung tercermin dengan sikapnya yang sudah seperti orang linglung "Ka" teriakan itu, hal yang tidak ingin Taka dengar hari ini, Semenit setelahnya, pintu *basecamp* terbuka lebar memperlihatkan temannya ngos-ngosan mencoba menata nafas, ah ada yang beda dengan tamunya, penampilan acak adunya menghilang.



"Gue mau ngomongin masalah istana" Taka menatap tamunya malas, hidupnya sudah linglung dengan segala kerusakan duniawi malah terjebak dengan pertemanan absurd bersama tamunya-Jodi dan pemuda yang baru saja datang di belakang Jodi, Jasl.

"Istana sepertinya mulai mengambil langkah" Jodi terlonjak kedepan bagai cicak jatuh dari atap, Jasl si pelaku hanya memasang muka datar berjalan masuk duduk dengan tenang, "Biasakan menyapa sebelum datang"

"Sebenarnya Ini bukan acara besar istana, tetapi acara keruntuhan istana" Jasl berbicara dengan serius, hal ini yang diantisipasi Jodi dan Taka tentang temannya yang satu ini, karena ucapannya sering terjadi secara acak,

"Keruntuhan tidak selamanya buruk bukan?" Ucapan Jodi mengambil atensi

Jasl, Taka ingin berinisiatif, tapi Jika tebakan Taka benar maka

"Maaf terlambat" ya, selamat datang mata panda, dia Noona Geon, tidak banyak orang tau dia seorang bangsawan karena sedari kecil ketimbang bergabung dengan kelas etika dia lebih memilih bolos dan main petak umpet bersama Taka Jodi dan Jasl "Gue gak mau ikut campur" tuding Taka tanpa konteks, membuat Geon tertawa hardik.

"Istana lagi gak baik-baik aja, lo tau anak kembar raja?, mereka kuncinya" "Bentar, bukan bermaksud tapi desas desus itu?" Jasl sedikit terkejut dengan ucapan Taka, ternyata desas-desus itu sudah menyebar.

"Gue juga belum pernah melihat wajahnya, menurut Gue para menteri oposisi berusaha mengusirnya dari istana karena banyak yang merasa kehadirannya menyebabkan masalah."

"Kenapa Gue ngerasa ini bukan tentang acara usir mengusir, Lo pernah denger upacara kajlen di hari kelahiran anak kembar raja?" Ucapan Jasl ditanggapi Taka dengan jarinya yang menari di atas papan *keyboard*



"Upacara memanggil hujan?" Jasl menatap Jodi membuat yang di tatap menghela nafas berat.

"masukan kode ini di komputermu" setelah menekan kode dan tombol enter Taka terkejut melihat apa yang dia baca.

"Upacara menidurkan kesengsaraan, di saat sang raja memiliki dua poros yang sama-sama bersinar maka salah satu dari mereka harus ditidurkan dalam kesengsaraan tersebut."

"Tapi putri dan pangeran masih hidup" ucapan Geon membuat Jodi sedikit menaikan alisnya "kenapa gue ngerasa ada yang salah ya"

"Bentar, istana lagi nyiapin sesuatu?"



Siapa yang menduga istana sedang menyiapkan hari pelantikan putra mahkota, Jasl kali ini harus hadir bersama adiknya karena sang Nenek sakit, daripada ikut berkerumil Jasl lebih memilih duduk di dekat meja makanan mengamati tamu yang hadir, "Kak" Jusa memberi isyarat dengan tangannya, menyuruh Jasl menuju balkon atas, siapa sangka di sana ada seorang gadis sedang duduk membelakanginya-persis seperti mimpinya saat di café Jasl masih terpaku di tempat, ini mimpinya kemarin, gadis itu suasana ini semua sama, gadis itu, hendak berbalik.

"Berhenti, tidak ada yang bisa kau lakukan" ucap Jasl mencoba menetralkan nafasnya, "tidak ada yang bisa kau lakukan, desas desus tentang kelahiran putri mahkota membawa bencana itu benar"

Entah kapan, tapi kerah Jasl sudah dicengkram dengan kuat olehnya, tidak ada gadis buruk rupa yang mereka ucapkan,

"Aku salah menaruh harapan padamu!" suara ini, tidak asing."

"Kelebihan yang kau miliki adalah hadiah untuk membantu orang lain!, bagaimana seorang manusia sepertimu mudah putus asa." bulan purnama sempurna kali ini menjadi tangis pilu putri mahkota-Kani,

"Seperti yang kau ucapkan saat di cafe itu, aku bukan keluarga istana" Jasi membeku,

"Seperti mimpimu! Aku hanya gadis kecil yang besar dengan kesusahan!, dan semuanya karena demi melindungi nyawamu, kau adalah putra raja sama sepertinya" cangkir kosong itu-

"Aku adalah pengikat kesengsaraan, yang membuat kalian berdua masih hidup" angin berhembus dengan kencang, suara lonceng menggema masuk ke telinga Jasi, "dan pada akhirnya kau tetap berdiri di sini dan kakakmu pergi".

-

"Apa yang terjadi?" tanya Jusa nampak khawatir dengan kakaknya, suara lonceng penanda peristiwa yang menggema ditiup angin sedikit membuat jantungnya berdetak abnormal

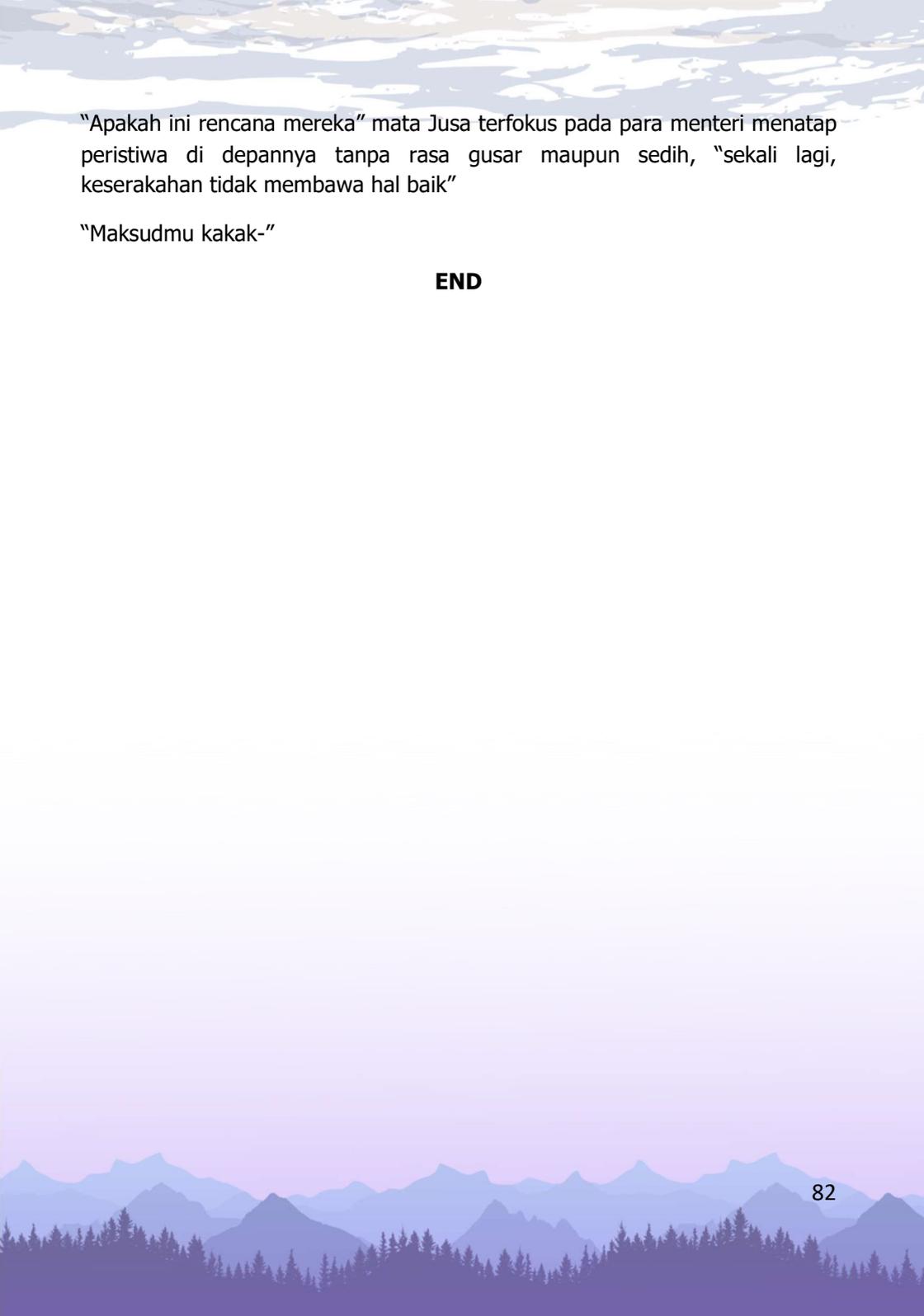


"Sejak pertemuan itu hatinya sudah berdetak untuk orang lain, maka konsekuensinya perisai itu hancur dan siapa sangka yang tidak bertahan adalah dia" nampak dari jauh Jusa bisa melihat putra mahkota ambruk

"Keserakahan tidak membawa kebaikan, lagi pula Noona Kani berhak merasakan rasanya jadi manusia bukan? Hidupnya selama ini seperti burung dalam sangkar, kesepian selalu menghantuinya, bahkan semua orang menyumpahinya karena anggapan dan rasio mereka" Jusa menggigit bibirnya,

"Kakakku pernah bertemu dengan dia sebelumnya?" orang itu tertawa "semuanya sudah ditakdirkan terjadi, bagaimana Noona Kani bertemu dengan kakakmu dan mimpi yang disampaikan kakakmu padanya, termasuk pertemuanku denganmu" Jusa tertawa "harusnya kau tidak bercanda saat keadaan berduka"

"Terkadang tidak semua hal yang terlihat dapat kau tangisi"



“Apakah ini rencana mereka” mata Jusa terfokus pada para menteri menatap peristiwa di depannya tanpa rasa gusar maupun sedih, “sekali lagi, keserakahan tidak membawa hal baik”

“Maksudmu kakak-”

END

Waktu untuk Laura

Heksa Rahmania Tyasdira



Aku tak tahu sudah berapa lama aku duduk di depan meja belajar. Yang jelas, matahari sudah makin menampakkan cahayanya, mungkin sekitar pukul 10 pagi? Entahlah, aku tak sempat mengecek jam dinding. Kubolak-balikkan buku biologi di hadapanku, masih berusaha untuk menghafal siklus fotosintesis. Namun, aku selalu terbayang-bayang akan nilai ulangan biologi terakhirku yang hanya 70. Aku takut ibuku akan kecewa. Aku tak ingin menjatuhkan ekspektasi ibuku.

Dahulu sewaktu SD dan SMP, aku tak pernah gagal menduduki peringkat 3 besar kelas. Ibuku selalu tersenyum riang saat itu, tetapi senyumannya kini berubah menjadi senyuman pahit atau tak ada senyuman sama sekali. Aku tak mengerti mengapa nilaiku terus melandai selama aku duduk di bangku SMA, padahal aku sudah belajar sekeras mungkin.

"Reaksi terang ... terjadi di tilakoid," ucapku seraya menghafal. "Eh? Tapi reaksi terang itu apa, ya? Hahaha," aku menertawakan diriku sendiri walau ingin menangis saking tak pahamnya.

"Aku harus bisa! Aku pasti bisa!" ujarku kemudian.

Berulang kali aku mengeluh dan menyemangati diriku sampai aku mendengar suara ketukan pintu.

"Iya?" sahutku menanggapi ketukan tersebut.

"Laura, Abang boleh masuk?" jawab suara itu. Aku yang mendengarnya pun terlonjak dan langsung membuka pintu. Kudapati abangku berdiri di depan pintu dengan kemeja biru yang rapi beserta celana bahan coklat



kesayangannya. Tangannya menggandeng sebuah koper yang cukup besar. Ia tersenyum begitu melihatku.

Aku terkejut karena kedatangan abangku, Bang Ian, yang tiba-tiba. Tahun ini adalah tahun ketiganya berkuliah di Amerika Serikat. Ia mengambil kuliah S1 jurusan kedokteran. Karena prestasinya, tentu ia menjadi kebanggaan ibuku yang sering diomong-omongkan kepada tetangga. Aku yakin anak-anak tetangga kami “kena mental”, sama sepertiku. Terakhir kali, setelah ibuku tahu aku mendapat nilai 70, aku langsung diomeli. Ibu mengatakan aku seharusnya bisa seperti abangku. Katanya, aku tidak perlu sampai kuliah ke luar negeri, tetapi ibuku berharap agar aku bisa kuliah kedokteran. Sementara itu, aku sekarang malah sedang pusing-pusingnya mempelajari biologi, mata pelajaran yang sulit kumengerti.



“Abang kok gak bilang-bilang Laura, sih, kalau mau pulang?” tanyaku usai membiarkannya duduk di ranjangku.

“Biar *surprise*, dong. Lagi pula, sekarang di Amerika lagi liburan musim panas, jadi Abang pulang, deh.” Lalu, kulihat ia melihat ke arah meja belajarku. “Lagi belajar, Ra?”

“Iya. Biasalah, Bang, biologi,” jawabku sambil menggaruk-garuk kepala.

Bang Ian mengangkat alisnya. “Wah, berarti Abang ganggu, ya? *Sorry, sorry*. Abang keluar dulu, deh. Oh ya, Ibu di mana?”

“Kerja, Bang.”

“Sabtu gini masih kerja aja.”

“Namanya juga dokter, kan.”

“Iya, sih. Nanti Abang kayak gitu juga kali, ya? Hehehe. Ya udah, selamat belajar, Ra.” Kemudian ia keluar dan menutup pintu kamarku.

Aku menghela nafas dan salah satu halaman buku yang menampilkan diagram reaksi terang tak sengaja tertangkap oleh ujung mataku. Akhirnya, aku duduk kembali dan menghadap buku tersebut.

Tiba-tiba, ketukan pintu terdengar lagi. "Raaa, makan siang dulu, yuk!" seru Bang Ian dari balik pintu.

Aku pun menoleh ke jam dinding. Tak terasa, ternyata jarum jam sudah menunjukkan pukul 12.30, tetapi aku merasa belajarku belum tuntas. Aku baru saja selesai memahami reaksi terang yang artinya baru satu dari dua siklus fotosintesis.

"Nanti, Bang! Belum selesai belajarnya!" sahutku.

"Oke, jangan lupa makan, ya!"

"Iya!"

Aku bersandar pada kursiku, lalu mengambil nafas panjang. Kutatap jam dinding, masih tak percaya sudah berjam-jam aku belajar, tetapi yang kupahami sangatlah sedikit. Aku benci kenyataan bahwa aku sulit memahami biologi. Apa kata Ibu, Bapak, dan Abang kalau menyadari aku adalah "kegagalan" dalam sebuah keluarga dokter? Biologi saja tidak bisa. Sejujurnya, aku sangat ingin memenuhi harapan orang tuaku, tak peduli seberapa besar aku menderita. Namun, kenyataannya, nilai-nilaiku jarang sekali membaik, terutama nilai biologi.



Perutku mendadak bergemuruh. "Diamlah!" seruku seraya memegang perutku. "Aku harus menyelesaikan pelajaranku."



Baru saja aku menegakkan tubuh, Bang Ian datang lagi untuk menyuruhku makan siang.

“Nanti aja, Bang! Laura belum lapar!” jawabku begitu mendengar panggilannya.

Di luar dugaan, Bang Ian tidak lagi meninggalkan pintu. Ia justru menerobos masuk dan dengan cepat berjalan ke arahku.

“Kenapa, Laura? Tumben kamu gak mau makan?”

Dengan lemas, aku menunjuk buku tebal di hadapanku.

“Masih belajar?”

Aku mengangguk.

“Makan dulu, yuk! Belajarnya nanti disambung lagi abis makan,” bujuknya.

“Gak mau, Bang. Aku belum ngerti sama pelajarannya.” Lalu, jariku menyusuri barisan-barisan kalimat pada buku. Aku tak tahu apa yang kutunjuk, aku hanya melakukannya agar Bang Ian segera pergi.

Bang Ian tiba-tiba berlutut di sampingku dan berkata, “Laura, liat Abang.”

“Lagi belajar,” jawabku ketus.

“Laura!” bentaknya. Aku yang terkejut lantas menoleh ke arahnya. Tanpa kusadari, ternyata mataku berkaca-kaca.

“Kamu kenapa? Ayo, cerita sama Abang.”

Mendadak bulir air mataku menetes, dan dalam sekejap menderas. Saat itu pun aku memekik, “Laura gak bisa biologi, Bang!” Aku lantas menutupi wajahku. Tak biasanya aku menangis di depan Bang Ian.

Bang Ian kemudian memelukku. “Jadi, dari tadi kamu susah belajarnya? Kenapa gak bilang Abang? Siapa tahu, Abang bisa bantu ngajarin kamu.”

"Abang, kan, baru pulang, mana tega Laura minta tolong ajarin," balasku sesengukan. "Aku mau bisa ngerti biologi, Bang. Aku juga mau kuliah kedokteran juga kayak Abang. Aku juga mau jadi dokter kayak Ibu sama Bapak. Aku mau Ibu, Bapak, sama Abang bangga sama aku. Tapi aku gak bisa-bisa!" Tangisku pun semakin meledak.



Bang Ian melepaskan pelukannya dan memegang kedua tanganku. "Tapi bukan berarti kamu harus menderita begini, kan? Ibu, Bapak, sama Abang gimana mau bangga kalau kamu nanti sakit? Gini, deh. Kalau kamu gak bisa, bilang aja sama Abang. Abang siap ngajarin kamu kapan pun."

"T-tapi Ibu"

"Tenang aja, nanti Abang bilang ke Ibu biar gak marah-marahin kamu. Tapi kamu makan dulu, ayo. Kalau gak makan, gak Abang bantuin, hehe."

Mendengarnya, aku pun tersenyum kecil. "Ayo, deh, makan. Laura lapar, sih, sebenarnya."

"Tuh, kan" Bang Ian kemudian berdiri dan mengajakku untuk mengikutinya ke meja makan.

"Bang Ian, makasih, ya," ucapku lirih yang kemudian disambut oleh senyuman Bang Ian.

Seputih Jas Selembut Iman

Jovanka Adriano

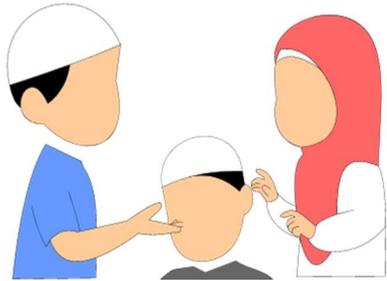


“Alhamdulillah..... hari ini.....Lebih banyak lagi orang membeli buku kedokteran yang ku jual” ucapan syukur tak henti-hentinya Dayat utarakan kepada Allah. 3 tahun yang lalu ketika Dayat ingin masuk sekolah menengah pertama disekolah favorit musibah datang menghampirinya Ayah dan ibunya dibunuh oleh seseorang di ladang tempat mereka bercocok tanam tak tahu apa sebabnya yang dayat tahu adalah orang tersebut merupakan tetangganya sendiri yang memang setiap hari risih melihat keluarga kecil Dayat apalagi hutang keluarga

Dayat yang menumpuk mungkin itu salah satu faktor pendorong tetangganya ini dengan kejam membunuh ayah dan ibu dayat. Akan tetapi Dayat tidak akan membawa masalah ini ke polisi karena dayat tau dia orang susah dan tak punya apa-apa sedangkan tetangganya mempunyai segalanya dan bisa saja memberikan pihak berwajib sebuah sogokan agar tidak menangkapnya dan malah menangkap dayat sendiri. Sebelum kepergian ayah dan ibu, dayat sempat bercerita sedikit masalah keinginan dan masa depannya akan dia bawa kemana.

Dayat :Ayah,Ibu boleh aku bertanya?ayah menjawab:boleh nak silahkan!Dayat:ayah apakah sangat tidak pantas anak seorang petani dan miskin punya cita-cita menjadi seorang Dokter?Ibu dan Ayah dayat seketika meneteskan air matanya kepipi mereka yang sudah mulai menurun dan keriput“nak,dengarkan omongan ibu sebuah cita-cita akan terwujud jika kita percaya dan selalu berpegang teguh kepadanya”Dayat:dengan siapa bu?“kita harus percaya akan takdir dari allah Swt.dan kita juga harus berusaha jika ingin menjadi seorang dokter dan bisa membantu sesame. kunci dari semua itu adalah kesabaran dan kemauan yang kuat nak”jawab ibu.Oh...berarti ada kemungkinan yah bu aku bisa menjadi seorang dokter?“iya nak”jawab ibu.Hati

dayat merasa senang sekali ketika ia memeluk kedua orang tuanya dan mengucapkan "Ibu, Ayah aku bangga mempunyai sosok orang tua seperti kalian dayat sayang ibu dan ayah, doakan dayat supaya dayat sukses dan bisa membawa ibu dan ayah ke rumahnya Allah di Mekkah dan dayat juga ingin membuat rumah sakit dengan semua fasilitas pelayanannya gratis bagi mereka yang kurang mampu. Karena, dayat tau bahwa orang yang kurang mampu di kampungnya diperlakukan semena-mena dan dibiarkan di fasilitas kesehatan karena tidak sanggup membayar uang administrasi. Ibu dan Ayah dayat berucap "Aamiin ya Allah" belajar yang baik yah nak doa ayah dan ibu selalu menyertaimu. Itulah ucapan terakhir yang membuat dayat sekarang menjadi seorang penjual buku kedokteran. disamping dia bisa menghasilkan uang untuk sekolahnya dia juga bisa membaca sedikit-demi sedikit tentang buku emas tersebut. Tak terasa malam pun berlalu dayat pun pergi ke sumur mengambil air wudhu untuk sholat isya dan mengaji sebentar. setelah semua selesai dayat pun tidur "Bismillah semoga besok selalu ada rezeki untukku".



Anak yatim piatu ini sangatlah meluluhkan hati setiap orang tetapi, mengapa ada orang yang tega menyakiti hatinya dan mematahkan mentalnya yang masih diambang panas-panasnya. tak berselang lama ayam pun berkokok menandakan jam sudah menunjukkan pukul 3 pagi dayat tidak memiliki jam. oleh karena itu, ia selalu mengandalkan kokokan ayam dan bunyi siulan burung pajar. Aktivitas pun dimulai dengan mengambil air wudhu dan melanjutkan sholat tahajud setelah itu dayat bergegas mengambil air untuk mandi dan mencuci bajunya. setelah semua selesai dayat pun melaksanakan sholat subuhnya dan melanjutkan dengan sarapan seadanya. dayat mengambil garam di dapur dan menebarkannya di nasi yang telah dimasak malam tadi. "Alhamdulillah hari ini bisa makan enak terimakasih tuhan, eh... udah jam berapa yah ini? ohh... udah setengah enam jalanlah aku dulu entar keburu siang rezeki ku dipatok ayam" Hari itu dayat berkeliling

menawarkan buku kedokteran yang ia jual tapi tidak satupun ada yang laku, hari yang terik dan panas membuat dayat harus berteduh dan beristirahat terlebih dahulu. Tiba-tiba ia terlelap dengan posisi tubuh menyender di sebuah



ruko. dari kejauhan ada seseorang menghampirinya dan memberinya sedikit makanan "Dek?dek?dayat pun terkejut dan menjawab"ihhhiyaaa pakkk ada apa?Adek nggak apa-apa" Tanya si bapak "nggak apa-apa pak! "ini Ada Sedikit rezeki buat adek" "terimakasih banyak yah pak"jawab dayat. Iyah dek! sama-sama,ehhh ngomong-ngomong kamu jualan apa?"ohh iyah pak aku jualan buku-buku kedokteran tapi belum ada yang laku pak dari pagi tadi"si bapak pun tertawa kecil"hehehe sabar dek,kalo mau jualan itu harus siap

hujan, badai. ohhh iya kalo kamu mau jualan buku kayak gini coba deh jualannya ke kampus tempat mahasiswa kedokteran belajar nah bisa tuh kamu tawarin kakak-kakak mahasiswanya siapa tau ada yang mau beli"ohh iya yah pak? baik pak terimakasih pak!.kalo boleh saya tau nama bapak siapa? ohh nama bapak pak muklis dek" jawab sibapak"okey baik pak muklis saya izin pamiit dulu terimakasih sekali lagi pak assalamualaikum"sama-sama waalaikumsalam.

Atas saran dari pak muklis akhirnya dayat pun pergi ke kampus untuk menawarkan buku kedokteran yang dijualnya. Sesampainya di kampus ternyata dayat tidak diperbolehkan masuk dan kalo mau berjualan di luar pagar kampus dan setelah mahasiswa pulang dari kuliah.dayat pun menunggu di luar sambil berdoa "ya allah semoga nanti ada yang beli buku ku hari ini,beras di rumah sudah habis aku mau beli pake apa? Kalo aku ngutang lagi pasti ibu warung nggak bakalan ngasih buat ngutang karena hutangku sudah banyak sekali bantu aku ya allah"tak terasa waktu pulang pun tiba bergegas dayat menghampiri setiap mahasiswa dan menawarkan buku miliknya ke mereka "kak...kak...kak beli buku kedokteran kak" maaf dek kakak bukan anak

kedokteran coba Tanya yang lain yah"baik kak (jawab dayat).dayat sudah menawarkan ke semua orang tetapi semuanya anak Manajemen dan ekonomi sedangkan ada juga anak kedokteran akan tetapi, tidak berminat untuk membeli,ditengah frustrasi yang begitu besar dan panas matahari yang menghujam tubuh, dayat tak sengaja bertabrakan dengan seorang mahasiswa kedokteran semester tiga."ehhh...maaf dek maaf"nggak papa kak"aku bantu rapi in yah dek?"nggak usah kak aku aja"(jawab dayat) nggk papa dek sini."ohh kamu jualan buku kedokteran yah? kebetulan banget ni aku lagi cari buku sabota buat praktek anatomi berapaan dek bukunya?"Tanya si kakak."ohh iya kak ini bukunya harganya 500 ribu kak" ohh boleh deh kakak mau dek satu yang ini yah!"Alhamdulillah terimakasih yah kak udah mau beli buku aku"iya dek sama,eh iya kamu sekolah nggk?sekolah kak(jawab dayat) masih SMP kelas tiga,ohh berarti tiga tahun lagi kuliah donk?"heehe in sya allah kak"."Emang mau ambil apa nanti kalo kuliah dek?"Aku mau ambil kedokteran juga kak sama kayak kakak" wahhhh baguss itu kakak doain yah semoga bisa lolos PTN Aamiin." ya kak makasih banyak tapi kalo mau kuliah mungkin itu akan jadi pajangan dihati ku saja kayaknya kak mengingat aku juga orang susah dan belum tentu mampu membayar biaya kedokteran yang sangat mahal". Adek nggk boleh ngomong kayak gitu semua udah diatur ama tuhan dek dan berdoa aja semoga adek bener-bener bisa berkuliah di jurusan ini, yah sudah kalo gitu kakak pamit dulu yah dek,"baik kak sekali lagi terimakasih kak.yah dek sama-sama.



Akhirnya si kakak pulang dayat pun melanjutkan perjalanan pulangnya ke rumah .sesampainya dirumah dayat kembali belajar mengingat besok ada ujian akhir semester dayat harus bisa lolos dalam ujian ini.malam pun berlalu seperti biasa dayat tak lupa untuk menunaikan kewajibannya kepada sang pemilik alam dan pengatur segala tata ruang angkasa.Sebelum tidur dayat sempat bertanya kepada dirinya sendiri "apa memang mungkin yah aku bisa

berkuliah dikampus impian dengan jurusan kedokteran yang sangat ketat ini? ahghh sudah lah aku tidur dulu aja besok ada ujian nanti aku telat bangun lagi.setelah merenung dayat pun tidur.keesokan harinya dayat mengerjakan ujian dengan sangat semangat dan percaya diri sekali.setelah ujian selesai dayat pun pulang dan bergegas kembali berjualan buku ke kampus tempat kakak baik."oh iya yh aku belum sempat nanya ke kakak baik namanya siapa ntar aku Tanya deh.dayat pun berjalan sambil diiringi sholawat dari mulutnya yang mungil itu.sesampainya di kampus, tempat masih sepi menandakan mahasiswa belum pulang.dayat pun menunggu di luar sambil membaca buku kedokteran,tak berselang lama mahasiswa pun pulang dayat segera mencari kakak baik dan dia menjumpainya diparkiran"kak tunggu" ehk kamu dik jawab si kakak."iya kak aku mau Tanya sama kakak namanya siapa?owalalh nama aku Agatha dek ,adek boleh panggil kakak,kak atha yah.ohhh okey baik kak atha"sekarang adek mau kemana?paling keliling lagi kakak jualin buku ini."ohhh ayok ikut kakak naik mobil ntar kakak tawarin sama temen-temen kakak mau yah?nggak usah kak ntar ngerepotin kakak,kakak juga mau belajar ntar temen-temen kakak terganggu."ehhh engga ayokk ikut.dari ajakan itu dayat pun tidak keenakan dan terpaksa ikut dengan kak Agatha.sesampainya di cafe kak Agatha memperkenalkan dayat kepada teman-temannya "hello gusy kenalin nih calon dokter"kak jangan ngomong gitu ihh"dayat menyelah sambil malu-malu"ohhh iya ta?Aamiin semoga kamu bisa jadi dokter yah dek! (ucap semua teman kak Agatha).omongan itu membuat dayat semakin semangat untuk mengejar cita-citanya itu.Akhirnya temen-temen kak Agatha ada juga yang membeli buku dayat .setelah, itu dayat diantar pulang oleh kak atha."dimana dek rumahnya?"ini kak yang bawah ohh ini okey."makasih banyak yah kak udah bantu aku sekarang buku aku udah abis ni berkat kakak."sama-sama dek kakak pulang dulu yah"iyah kak sampai jumpa kak!.



Dari pertemuan yang singkat itu dayat banyak sekali mendapat motivasi serta inspirasi dari kak atha dan dayat semakin yakin untuk bisa berjuang mencari beasiswa.tak terasa 3 tahun telah berlalu kini saatnya anak-anak SMA kelas XII diberikan kesempatan untuk mengikuti seleksi nasional



masuk perguruan tinggi negeri (SNMPTN). tibalah saatnya untuk membuka pengumuman SNMPTN sempat gelisah tetapi, sebelum membukanya ia sholat tahajud dan subuh terlebih dahulu karena jam pembukaannya itu pukul 06:00 WIB.dengan mengucapkan bismillah dayat pun membuka pengumuman dan disitu sebuah hadiah terindah yang diberikan tuhan kepadanya.ternyata dayat lulus

seleksi masuk perguruan tinggi di universitas negeri dengan jurusan kedokteran yang ia impi-impikan sedari kecil.dayat pun menangis dan pergi berlari mengunjungi makam ayah ibunya "ayah ibu anak mu sekarang lulus kedokteran bu dengan beasiswa ini pasti berkat doa ayah ibu selama ini.disinilah titik balik seorang dayat calon dokter masa depan yang murah hati dan tidak sombong."Terimakasih ya allah atas kesempatan atas amanah yang kau berikan aku berjanji tidak akan mengecewakan mu, ibu serta ayahku,aku akan terus berjuang demi kesuksesanku.

Sekarang dayat bisa bernapas lega karena beasiswa yang ia dapatkan dan bisa berkuliah dengan baik,di dunia perkuliahan ternyata dayat sangat aktif dalam bidang apapun itu. bahkan sekarang empat tahun telah berlalu ternyata banyak sekali prestasi yang telah didapatkan oleh dayat mulai dari lomba olimpiade kedokteran tingkat internasional di jerman serta menjadi mahasiswa berprestasi di kampus tak berselang lama sidang skripsi pun dimulai ternyata dayat mengangkat tema skripsi "EFEKTIVITAS PERSALINAN CESAR DENGAN PERSALINAN NORMAL UNTUK KEBERLANGSUNGAN HIDUP IBU DAN ANAK"ternyata benar saja tanpa ada revisi lagi skripsi ini langsung di ACC dan minggu depan sidang skripsi dayat.Dayat selalu berdoa diberikan

kelancaran dan yang terbaik untuk sidangnya siang ini. sidang berjalan dengan hikmat dayat pun presentasi dengan baik dan menjawab pertanyaan dosen penguji dengan baik. Alhamdulillah satu setengah jam telah berlalu dayat keluar ruangan sidang dengan perasaan senang karena ia lulus dengan nilai A. Suara adzan dzuhur pun berkumandang dayat langsung bergegas pergi ke mushola kampus untuk sholat dan setelah itu langsung pulang dan menyiapkan baju wisuda untuk minggu depan. Sesampainya di rumah dayat ditelpon pihak kampus bahwa dia lulus dan mendapatkan beasiswa S2 Program studi Spesialis Bedah di Jerman. betapa shock nya dayat mendengar kabar ini. kebahagiaan datang bertubi-tubi kepadanya dan dayat disuruh ke kampus untuk menandatangani surat perjanjian. setelah penandatanganan selesai dayat pun pulang. ucapan syukur tak henti-hentinya dayat sampaikan kepada Allah dan shalawat kepada Nabi Muhammad serta doa kepada kedua orang tuanya. akhirnya perjuangan dayat selama ini berbuah manis.



Satu minggu berlalu tibalah proses wisuda dan sumpah dokter dayat disinilah titik terendah dayat karena melihat semua teman yang wisuda didampingi oleh ibu dan ayah mereka tetapi, suatu hal tak terduga terjadi. dari kejauhan sebelum nama dayat dipanggil datang seorang kakek-kakek dan mbak cantik berjas putih yang menandakan bahwa dia adalah dokter, dengan bet nama di samping kanannya yaitu dr. Agatha Khoirunissa, Sp.KK, M. kes. dayat pun terkejut

kak atha? sambil bengong "halo dayat" congratulation yah dayat eh maksudnya dokter dayat? air mata dayat tak tahan lagi untuk dibendung akhirnya dayat menangis dan disitulah nama dayat dipanggil "dokter Dayat Saputra, sarjana kedokteran" dengan IPK 4.00 Lulus dengan pujian (Cumlude). Akhirnya dayat naik ke mimbar bersama kakek dan kak atha dosen memberikan selamat serta dokter-dokter mengucapkan "selamat dayat lanjutin S2 nya yah semangat" TERIMAKASIH BUK (jawab dayat). selesai wisuda dayat diajak kak atha untuk makan terlebih dahulu di cafe biasa dulu.

dan ditengah perjalanan dayat belum sempat bertanya siapa kakek yang sedari tadi bersamanya. kak atha pun menjawab "ini adalah kakek muklis bapaknya kakak"Ma sya allah tidak menyangka sama sekali kakek yang dulu menyarankan saya untuk menjual buku di sebuah kampus ternyata dia juga sudah menelpon anaknya tersebut untuk berpura-pura menabrak dayat supaya basa-basinya lebih bermakna.Inilah yang dinamakan keajaiban dari allah untuk dayat,selanjutnya dayat pun memeluk kakek muklis dan mengucapkan terimakasih kepada mereka berdua.



Keesokan harinya dayat pun bersiap-siap untuk berangkat ke jerman melanjutkan studi S2 nya tanpa disadari kak atha dan kakek muklis pun datang untuk mengantarkan dayat ke bandara,setelah itu dayat pun pergi dan berpamitan kepada kakek muklis dan kak atha "semangat dek ntar pulang kita buat rumah sakit yah" In sya allah kak jawab dayat".ternyata waktu begitu cepat berlalu setelah 4 tahun mengenyam

studi di jerman akhirnya dayat lulus dengan prestasi dan predikat cumlude tapi sayang kakek muklis dan kak atha tidak bisa hadir untuk kelulusan kali ini.Proses wisuda pun sudah berakhir kini waktunya untuk pulang ke tanah air mengabdikan sebagai dokter.Dayat Saputra,Sp.B. dan ternyata di bandara kakek dan kak atha sudah menunggu kepulangan dayat mereka pun langsung pulang tetapi di perjalanan kakek dan kak atha mengajak dayat ke sebuah tempat yah itulah tempat dayat mengabdikan nantinya. Rumah sakit yang sudah dibuatkan kakek muklis untuk dikelola oleh dayat dan kak atha diserahkan kepada mereka berdua.dan akhirnya dayat bisa mewujudkan mimpinya yang ingin membangun rumah sakit dan menyediakan fasilitas pelayanan gratis bagi rakyat kurang mampu,Sekarang dokter dayat pun menjadi primadona dan selalu menjadi pusat perhatian karena kebaikannya dalam bertutur kata dan bersikap kepada pasien nya.Lunas sudahlah perjuangan seorang anak penjual buku kedokteran sekarang sudah mempunyai gedung rumah sakit sendiri. perjuangan yang tidak mudah untuk ditempuh tetapi dengan niat semua bisa



terjadi terimakasih tuhan terimakasih ibu ayah. aku selalu mendoakanmu supaya kalian tenang tunggu aku di surganya Allah swt. SEMOGA KITA BISA BERKUMPUL LAGI AAMIIN.....

Meja Makan

Keysha Azurra Adhwa



Kami duduk berdua di meja makan. Hanya kami berdua dengan keheningan. Mama duduk di depanku dengan secangkir teh yang sudah mulai dingin dan aku dengan segelas susu coklat dingin yang sudah tidak dingin.

Aku tau mama seharian ini memperhatikan gerak-gerikku yang terasa tidak biasa. Ia selalu tahu apapun yang aku alami walaupun aku sudah berusaha untuk menutupinya. Entah dia ini dukun atau apa.

“Kamu mau mama ambilkan segelas susu dingin yang baru?” Tanya mama, dan aku menjawabnya dengan gelengan kepala.

Aku tidak siap menceritakan apa yang terjadi padaku hari kemarin. Aku takut mama kecewa.

“kamu kenapa?” Tanya mama lagi.

Aku diam.

“Bagaimana harimu di sekolah?” Tanya mama lagi.

“baik.”

Kami berdua diam. Saat itu hari sudah terlalu malam, jam dinding menunjukkan pukul 11.53. Hari ini hampir selesai.

Dalam keheningan ini aku mengumpulkan keberanian dan berusaha mengambil alih diriku atas perasaan negatif yang sejak kemarin menguasainya. Aku memejamkan mata dan menajamkan pendengaranku, itu adalah cara yang efektif untuk kembali ke tubuhmu.

"Mama dengar, kemarin di sekolah kamu konsultasi dengan guru tentang apa yang akan kamu lakukan setelah lulus ya?"

Aku sedikit tersentak karena tidak mengira mama sudah mengetahuinya.
"kamu mau apa setelah lulus?"



Aku menggelengkan kepala.

"Kamu masih belum tau? Bukankah kamu dari dulu bilang ingin jadi astronot?"

"sebenarnya, kemarin aku konsultasi mengenai hal itu, Ma." Aku sudah mendapatkan keberanian untuk mengeluarkan suaraku. "tapi, ternyata aku tidak sebaik yang lainnya. Mereka bilang aku ga realistis."

Kemarin adalah jadwalku melakukan konseling jurusan dengan guru. Aku melakukan beberapa tes dan wawancara, namun hasilnya tidak seperti harapkan. Aku yang sejak duduk di bangku sekolah dasar bermimpi untuk terbang ke langit menjadi seorang astronot tiba-tiba saja dihempas kembali sampai ke inti Bumi. Mereka bilang, mereka hanya menyadarkanku kembali dari sebuah mimpi yang tidak realistis.

"Nilai kamu ga cukup." Kata guruku.

"Saya bahkan tidak mendapatkan SNMPTN, bu. Kenapa nilai saya menjadi sebuah patokan?" Kataku, sambil berusaha menahan tangis.

Guruku tersenyum. Mungkin menurutnya itu senyuman lembut yang menenangkan, tapi tidak untukku yang malah terlihat seperti ejekkan. "Kamu harus bisa melihat ke depan. Apakah kamu mampu melakukannya?"

Aku diam. Ia benar, tapi entah kenapa aku tidak bisa menerimanya. Apa yang sudah aku lakukan selama ini untuk mencapai langit, hanya dengan

satu kalimat yang bahkan ia tidak tahu perjuanganku untuk mencapainya, aku menjadi goyah. Ibaratnya roketku kehilangan bahan bakar. Aku terjebak di *Zero Gravity Area*, aku tidak bisa kembali ke Bumi karena tidak ada bahan bakar dan hanya terbang tanpa tujuan di langit. Mengapung, sampai bisa kembali ke zona gravitasi bumi.



"Mungkin guruku benar, Ma."

"Kenapa menurutmu beliau benar?" Tanya mama.

"Nilaiiku tidak bagus, aku tidak memiliki pengalaman apapun untuk di banggakan. Aku dengan kemampuanku ini apakah bisa bertahan? Bahkan, apakah aku bisa ikut bersaing dengan yang lain?"

Mama diam. Aku penasaran dengan apa yang mama lakukan hingga membuatnya terdiam, dengan takut-takut aku mengangkat kepala untuk melihat mama yang ada di hadapanku ini.

Mama menatapku. Pandangan kami yang bertemu dan membuatku menangis. Entah apa yang membuatku menangis, tapi rasanya semuanya tercampur menjadi satu. Aku terlalu bingung untuk mendeskripsikannya.

"kamu ga perlu menjadi seperti orang lain, Key." Kata mama.

"Aku tidak istimewa, Ma. Maaf."

Mama menggenggam tanganku, "Kenapa kamu minta maaf?"

"Mama pasti kecewa."

Mama tersenyum. Bukan senyum mengejek seperti guruku, tapi ini senyuman lembut dan hangat. Rasanya hatiku menjadi tenang setelah melihat senyumannya. "Siapa yang minta kamu untuk menjadi orang yang istimewa, sempurna, dan tiada tandingannya? Mama dan ayah tidak pernah menuntut kamu untuk menjadi seperti itu. Kami tau kemampuan kamu, apa yang sudah

kamu lakukan dan korbankan untuk mewujudkan mimpi kamu, kami tau kalau kamu mampu melakukan yang terbaik untuk dirimu sendiri. Kami percaya kamu. Kami bangga sama kamu.”



“Walaupun aku gagal?”

“Ibaratnya membangun sebuah jembatan menuju pulau impian, kalau kamu gagal, jembatanmu hancur berarti jembatanmu tidak kokoh, butuh perbaikan. Butuh ketelitian dalam membangunnya. Kalau jembatan itu di bangun dengan seadanya, tanpa tau letak kesalahan, kamu tidak akan pernah sampai di pulau impian.” Katanya. “kamu tau apa itu pulau impian?”

Aku menggelengkan kepala.

Mama tertawa kecil, “Mama juga tidak tau. Akan tetapi, kamu akan tau setelah kamu berhasil mencapai kesana. Kamu penasaran, kan? Jadi, kamu jangan pernah menyerah, terus melangkah ke depan, perjuangkan apapun yang menurutmu benar.”

“Aku akan memikirkan kembali rencanaku setelah lulus SMA.” Jawabku.

“Apun yang kamu pilih, kami akan tetap ada di pihak kamu. Mama percaya semua hal di dunia ini luar biasa, jadi apapun yang ingin kamu lakukan pasti akan bersinar. Kalau kamu tidak bisa menyentuh langit, maka sebenarnya kamu adalah bintangnya.”

-SELESAI-

Terbang Tinggi Sang Pejuang

Kheni Hikmah Lestari



Seperti halnya daun yang akan jatuh ke tanah. Seperti halnya hujan yang akan jatuh membasahi bumi. Begitu pula, tangis yang akan meluruh tatkala hati yang lembut perlahan tersentuh ujung jarum yang tajam. Ini bukan keinginan namun keharusan. Manusia hanya bisa berharap, namun apa salahnya jika harapan kita tidak sejalan dengan takdir. Apakah kita boleh kecewa atau kita harus tetap ikhlas?

Ini adalah kisahnya. Kisah semu yang berujung abu. Tentang seorang perempuan yang berharap pada semesta. Tentang seorang perempuan yang sedang menentang dunia. Dan tentang seorang perempuan yang sedang memperjuangkan mimpinya. Mimpinya memanglah tinggi, namun apakah salah jika ia menyakini dirinya bisa mengapai mimpinya? Apakah salah jika ia tetap berusaha untuk suatu pembuktian?

Ini adalah kisah seorang perempuan yang bernama Deaksara Hawaning Angkasa Dea adalah nama panggilannya. Dia adalah anak perempuan pertama di keluarganya. Dia mempunyai adik perempuan. Menjadi anak perempuan pertama di keluarganya tentu tidaklah mudah. Dea harus bisa menjadi panutan adik perempuannya. Dea harus bisa menjadi sosok perempuan yang mandiri dan disiplin. Dea juga harus bisa menjadi anak perempuan yang kuat. Yang diharapkan bisa menjunjung derajat orangtuanya. Itulah Dea. Anak pertama ibu dan ayahnya. Dan ini adalah sepenggal kisah perjuangan dia untuk merealisasikan mimpinya.

Kisah perjuangannya baru saja dimulai ketika Dea menduduki bangku kelas 3 SMA. Dimana kata orang, dibangku ini kita bisa merasakan semua kisah pahit dan manisnya kehidupan. Kita bisa merasakan arti berjuang sebenarnya

itu bagaimana. Kita bisa merasakan arti sebuah pengorbanan itu bagaimana. Kita juga bisa merasakan manisnya kehidupan jika kita beruntung untuk mendapatkannya. Dan di sinilah kisah perjuangan Dea dimulai. Kisah perjalanan hidup yang begitu berat hingga bebannya semakin bertambah di pundaknya.

"Astaga mimpi itu lagi" ujar remaja cantik ketika bangun dari tidurnya pada pukul 2 malam. Dea langsung bangun dan mengumpulkan nyawanya terlebih dahulu. Dea benci mimpi itu bahkan sangat benci, mimpi yang selalu ia hadapi ketika ia tidur. Mimpi tentang kegagalannya dalam menjalani kehidupan terus menjadi boomerang selama hidupnya.



Ketika nyawanya sudah terkumpul, Dea langsung bangun dan mengambil wudhu untuk menunaikan kewajibannya. Shalat tahajud. Ya shalat. Itu adalah kegiatan yang sangat menenangkan pikirannya dan menghilangkan semua masalahnya. Dengan shalat dia bisa memohon dan meminta apa yang selalu dia cita-citakan. Dengan shalat Dea bisa bercerita pada sang pemberi kehidupan bahwa hidupnya sangat berat sekali. Dea dapat bercerita apapun yang sedang dialaminya tanpa ada yang menekan dia terlalu dalam. Hanya dengan berserah dirilah dia menjadi tenang. Hatinya perlahan melunak. Jiwanya perlahan menghangat. Dan bahunya perlahan menjadi ringan.

Setelah melaksanakan shalat tahajud dia langsung duduk termenung melihat ke luar jendela dengan tatapan kosongnya. Tatapan penuh harap pada semestanya. Tatapan penuh harap pada dunianya. Namun tanpa dia sadari air matanya mengalir deras. Air matanya meluruh memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang bersarang di kepalanya. Dea tak membiarkan dirinya berlarut-larut dalam kesedihan. Dirinya harus kuat. Dirinya harus tegar. Langsung saja Dea usap sisa air mata di pipinya dengan punggung tangannya.

Sampai akhirnya pandangannya pun teralih pada sosok wanita tangguh yang menjadi penyemangatnya. Wanita itu tampak begitu kuat menjalani kerasnya hidup. Tangannya begitu lincah melipat pakaian. Keringatnya pun ikut membasahi wajahnya dengan deras. Wanita ini adalah sosok ibu panutan Dea. Sosok yang menjadi alasan sampai sekarang Dea berjuang. Tanpa kata pun Dea bergerak untuk mengambil buku pelajarannya untuk belajar. Dea harus belajar, Dea harus bisa seperti ibunya. Yang tanpa lelah terus dan terus menjadi orang yang produktif.

Besok adalah hari terakhir pemilihan jurusan SNMPTN di sekolahnya. Dea sangat bimbang. Dirinya seperti berada di tengah angin yang tengah berhembus keras. Dea begitu gelisah untuk menentukan mana yang terbaik untuknya. Di satu sisi Dea ingin sekali merasakan bagaimana rasanya kuliah, bagaimana rasanya menjadi mahasiswa, dan bagaimana rasanya bisa menjadi agen perubahan negeri. Dea ingin merasakan itu semua. Namun, lagi, lagi dan lagi Dea tak seberuntung anak-anak di luar sana yang mampu melanjutkan pendidikannya. Keluarganya adalah keluarga biasa.

Hanya butuh waktu 20 menit saja untuk Dea bersiap-siap. Dea menggunakan atasan putih dan bawahan abu yang menjadi ciri dari anak SMA. Tak lupa Dea juga merapikan kerudungnya dengan baik. Dea bercermin dan mengatakan "it's ok Dea, kamu bisa" sebagai penyemangat pagi ini. Setelah itu Dea langsung menuju ruang makan dan menyapa ibunya, adiknya sangat asik sekali berceloteh dengan ayahnya. Tipikal keluarga bahagia yang sesungguhnya. Akhirnya Dea selesai sarapan dan berniat pamit dengan orangtuanya.



"Jadi pilih jurusan apa dalam SNMPTN dek?" ujar ayahnya yang membuat Dea mengurungkan untuk segera berdiri dari kursi

"Insya Allah jadi yang kemarin kakak bilang yah, doakan saja yang terbaik untuk Kakak", jawab Dea begitu tenang membuat ibunya menepuk pundaknya pelan dan berbisik "kamu pasti bisa" Ruang makan pun hening sesaat. Mungkin ketiga orang dewasa itu sedang berpikir. Namun ibu Dea segera menyuruh Dea berangkat ke sekolah. Dengan semangat 45 akhirnya Dea pun berangkat ke sekolah. Tidak lupa juga dia berpamitan dengan orang tuanya dan meminta doa yang terbaik agar apapun nanti pilihannya adalah pilihan yang terbaik.



Hanya butuh 15 menit saja Dea sampai di SMA yang selama ini Dea cari ilmunya selama 2 tahun lebih. SMA Cakrawala adalah SMA terfavorit di Kabupaten Dea. SMA dengan segudang prestasi yang digapai. Sampailah Dea di depan kelasnya. Kelasnya tampak masih sepi. Hanya ada Dea dan 3 orang temannya yang masih melaksanakan piket harian. Dea meletakkan tasnya di kursi depan meja guru. Dea termasuk

anak yang aktif di kelas, tak heran Dea memilih tempat duduk di depan. Tak lama teman sebangkunya datang dan menyapa Dea.

"Jadi daftar mana De?" tanya Shila teman sebangku Dea dengan begitu serius menatap Dea

"Aku kayaknya harus konsul lagi ke BK deh shil, aku juga harus pastiin aku diterima beasiswa itu tidak. Bingung banget deh. Kalau diambil terus diterima darimana coba bayar spp nya. Ya sebisa mungkin diterima si di jalur SNMPTN ini, biar orang tua tidak mengeluarkan biaya banyak dan semoga dapat juga beasiswanya," jawab Dea dengan tatapan meminta saran

"Yaudah, sana ke BK. Kali aja udah ada informasi siapa yang diterima beasiswa. Kata Gilang jam pertama kosong, ibu Ani tidak masuk, masih ada urusan. Boleh tuh kamu pakai buat konsul ke BK," saran Shila untuk Dea.

Akhirnya sampailah Dea di ruangan ini, ruangan tenang yang menurut banyak orang ruangan keramat yang menakutkan. Dea pun akhirnya bertanya apakah sudah ada informasi terkait beasiswa tersebut. Namun lagi, lagi, dan lagi Allah begitu baik pada Dea. Allah memberikan kemudahan untuk Dea. Ternyata Dea termasuk 1 dari 2 orang yang mendapatkan beasiswa dari alumni SMA Dea tersebut. Beasiswa itu dapat Dea terima seperti beasiswa bidikmisi di perkuliahan. Dea sangat bersyukur sekali. Namun semua itu tidaklah mudah. Dea harus mengikuti berbagai seleksi yang diikuti oleh semua siswa di SMA Dea. Perjuangan Dea begitu berat untuk mendapatkannya. Dea harus rela belajar setiap malam dan mengurangi tidurnya untuk mengikuti berbagai rangkaian seleksinya. Dan inilah jawaban Allah, akhirnya Dea menjadi penerima beasiswa tersebut. Allah begitu baik pada Dea hingga Dea tidak mungkin tak bisa membalasnya.

Akhirnya dengan segala pertimbangan Dea menyakinkan diri untuk mendaftar di salah satu Universitas yang Dea dambakan sejak dulu dengan jurusan yang sesuai dengan minatnya. Dengan penuh keyakinan Dea berharap ini adalah awal perjuangannya. Dan Dea menyerahkan semua jawabnya pada sang pencipta. Dea sudah pasrah dan meminta yang terbaik saja untuk dirinya.

Bukan berarti ketika Dea sudah mendaftar lewat jalur SNMPTN Dea bisa bersantai ria. Tidak, Dea harus tetap berusaha dengan belajar setiap hari untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi nantinya. Berdoa pun terus dia lakukan untuk meminta yang terbaik.

Tepat H-2 pengumuman SNMPTN banyak sekali rintangan dan hambatan yang Dea hadapi. Dari mulai omongan-omongan yang tidak enak untuk di dengar. Omongan-omongan yang membuat Dea putus asa, membuat Dea kadang berfikir apakah cita-citanya itu terlalu tinggi. Orang-orang di luar sana, banyak sekali mengkritik mimpinya, mencaci maki cita-citanya. beberapa



orang juga dengan sengaja menghakiminya dengan keras, menyudutkannya sampai Dea menjerit kesakitan.

Fisik Dea terus diusik. Hatinya yang lembut perlahan tercekik. Mulut mereka kembali berbisik. Hingga angin kencang perlahan membalik. Tubuh Dea terguncang begitu hebatnya.. Hingga Dea hampir saja menyerah dan putus asa. Namun lagi, lagi, dan lagi Allah memberikan petunjuk padanya untuk bisa bersabar dan tidak menghiraukan omongan-omongan itu semua.. Orang di luar sana hanya bisa mengkritik tanpa tau bagaimana Dea menjalaninya. Dea mempunyai dua tangan untuk menutup telinganya ketika banyak orang yang membicarakannya. Banyak mulut yang berbicara tidak akan bisa Dea tutup satu persatu, maka dari itu Dea memilih lebih baik menutup telinga sendiri dengan rapat.



Tiba saatnya pengumuman SNMPTN. Dea sangat antusias sekali karena dia yakin jika dirinya pasti bisa menerima apapun hasilnya nanti. Begitu banyak nikmat yang Dea terima dari Allah. Akhirnya penantian Dea terwujud, Dea diterima di Universitas yang Dea pilih dengan pilihan 1. Melihat namanya menjadi maba Dea langsung sujud syukur dan memeluk ibunya. Dea terharu sekali. Begitu banyak yang Dea terima dari Allah.

Bagi Dea akan ada saatnya kita mendapatkan fase pahit dan manisnya kehidupan. Entah itu sekarang ataupun nanti. Namun bagi Dea itu bukan poin pentingnya, karena poin pentingnya adalah Ketika jatuh nanti, apakah kamu bisa bangkit dan berdiri seperti semula? Atau kamu memilih jatuh dan meratapi semuanya? Itu adalah poin terpenting bagi Dea. Dan itu tergantung dari kita masing-masing. Namun yang harus diingat. Ada dua pilihan ketika jatuh. Yang pertama adalah melambaikan tangan dan berkata tak sanggup? Yang kedua adalah mengangkat tangan untuk berdoa agar menjadi sanggup? Dan Dea memilih yang kedua hingga bisa berdiri seperti sekarang ini. Bisa berdiri dan menjadi orang hebat di kampusnya, menjadi panutan adik perempuannya, dan menjadi kebanggaan keluarganya.

Tentang Sagara

Miksalmina Fitri



Sagara Putra Adiyatma. Lahir tanggal 1 Januari 1994 di Berlin, Jerman. Anak dari seorang konglomerat asal Indonesia yang memiliki perusahaan di Jerman.

Sagara, kakak tingkat ku semenjak Aku pertama masuk kuliah. Menjadi orang paling menyebalkan sekaligus paling membantu dalam hal apapun. Dia paling bisa diandalkan.

Sagara orang yang dingin, jutek, dan cuek. Sepadan dengan postur badannya yang tinggi, tegap, dan sorotan matanya yang tajam. Dia sudah hidup sendirian di Jakarta semenjak tahun pertama di salah satu SMA Internasional di Jakarta. Hanya itu yang pernah dia ceritakan tentang kehidupan SMA nya.

Ketika Aku menjadi mahasiswa baru, Sagara sudah jadi kakak tingkatku. Menjadi seorang anggota BEM yang mengurus OSPEK mahasiswa baru. Memang saat itu Aku pertama kali bertemu dan kenal dengan seorang Sagara. Hingga akhirnya bertemu untuk riset penelitiannya. Semenjak itu Aku sering membantunya dengan pengalaman administrasi SMA ku, dan bayarannya cukup tinggi. Cukup untuk dibagi dengan tabunganku. Sebulan setelah risetnya selesai, Aku tidak bertemu lagi dengannya. Dan sampai bulan-bulan berikutnya Aku tetap menjalani kuliah ku dengan biasanya. Tugas, organisasi, tugas, lalu organisasi, begitu seterusnya.

Tepat tahun kedua masa kuliahku, Sagara menghubungi ku lagi. Katanya untuk membantu, tapi akhirnya dia yang membantu untuk menyelesaikan tugas tugasku.

“Memangnya kenapa kau tiba-tiba membantu tugas-tugas ku? Memangnya kau tidak punya tugas kuliah?” Tanya ku kepada Sagara.

"Tidak ada, Aku sudah menyelesaikan semua matkul yang harus Aku selesaikan. Ada beberapa lagi yang masih harus Aku selesaikan. Entah kenapa Aku merasa Aku ingin cepat keluar dari masa ini, dan meminta mu untuk cepat selesai juga," Dia tidak melihatku ketika berbicara. Kebiasaan seorang Sagara

"Ada hal yang ingin kau ceritakan? Aku hanya merasa kau sedang tidak baik baik saja. Aku dengan senang hati mendengarnya walaupun bisa jadi Aku tidak mengerti apa yang kau rasakan. Setidaknya itu bisa membuat perasaanmu lega."

"Aku tidak pernah bercerita tentang keluarga ku kepada orang baru seperti mu, Aku hanya mengajakmu karena Aku bosan, bukan untuk mendengarkan cerita ku. Fokuslah dengan tugasmu."

"Setidaknya, kau bisa menceritakannya kepadaku karena aku orang baru, dan tidak ada keuntungan bagiku untuk menceritakan masalahmu ke orang lain. Aku tau kau sulit untuk beradaptasi dengan seseorang, dan Aku tau kau lebih sering untuk pergi sendirian, dan Aku juga tau kalau kau tidak pernah mengajak seseorang untuk bertemu seperti ini, kecuali dengan tugas-tugasmu. Dan kau mengajakku, Aku simpulkan ada sesuatu yang ingin kau ceritakan tapi kau ragu. Aku tidak akan memaksamu untuk menceritakannya. Aku tahu kau kuat, Tuan Sagara. Berada jauh dari keluarga bukan hal yang mudah untuk dilakukan." Aku menepuk pundaknya, berusaha untuk memberi pengertian dan menenangkan. Meyakinkan bahwa semuanya akan baik-baik saja.



"Aku juga sendirian disini. Bedanya kau tidak perlu mengkhawatirkan tentang uangmu, tapi Aku perlu. Kau hanya ingin membantu tugasku, bantulah. Dengan senang hati Aku akan menerima bantuanmu." Akhirnya dia melihat ku. Setelah Aku memberinya ceramah yang cukup panjang. Aku yakin, dengan Aku mengoceh seperti tadi, dia akan menceritakannya.

"Aku tidak peduli bagaimana kau tahu dengan itu semua. Mungkin kau melakukan analisis sosial terhadapku, Aku juga tidak peduli. Aku hanya merasa kau adalah orang yang tepat yang bisa mengatakan semua itu kepadaku," dia menyimpan telepon genggamnya.

"Aku pergi, selesaikan lah tugasmu tepat waktu dan cepatlah selesai kuliah. Jangan sampai kau berada di tahap yang sama dengan ku. Jawab teleponku ketika Aku menelpon mu, kau tahu hanya kau yang bisa Aku andalkan." Dia lalu pergi dan

Meninggalkanku. Itu adalah percakapan yang panjang antara Aku dan Sagara selama ini. Sebelumnya hanya bercerita tentang bagaimana kehidupan kuliah ku dan bagaimana Aku bekerja paruh waktu. Selama Aku bertemu Sagara, Aku yang paling banyak bercerita tentang kehidupanku. Aku adalah seorang Senja, yang membagi terang yang dia punya sebelum berganti gelap.

Keesokan harinya, pukul sembilan malam, akhirnya Aku selesai bekerja, dan tentunya berjalan pulang. Tepat sebelum Aku menekan tombol pesan di aplikasi gojek, mobil Sagara ada didepanku. "Naiklah, Aku akan mengantarmu." Tanpa berpikir panjang, Aku langsung naik. Aku tidak berpikir dulu, bisa saja dia menculikku untuk menjual ku ke Berlin, tapi itu hanya pikiran konyol.

Sepanjang perjalanan, hanya suara mesin mobil, riuhnya suara klakson mobil dan jalanan yang terdengar. Sangat sunyi hingga akhirnya Aku yang membuka percakapan lebih dulu. Dan akhirnya berhenti di sebuah pusat perbelanjaan di kota Bandung. *Paris van Java.*



Aku hanya mengikutinya, mungkin dia hanya ingin membeli sesuatu untuk keperluannya dirumah. Sebagai mahasiswa yang sudah lama tinggal di Bandung, Aku hanya pernah sekali kesini. Tempat ini tidak pernah berubah,

sama mewahnya seperti terakhir kali Aku datang kesini. Aku hanya mengikuti kemana Sagara ingin pergi.

“Hei, Kau yang berdiri didepan pintu, untuk apa kau berdiri disana?” Dia meneriaki ku dari dalam. Sungguh, Aku malu berteman dengan orang seperti dia.

“Pilihlah apa yang cocok dengan kulit wajahmu,”

“Aku tidak mau, punya ku masih banyak. Kau tidak perlu membelikannya.”



Setelah beberapa menit, akhirnya dia keluar dengan satu *paperbag* di tangannya. Aku hanya mengikuti Sagara, Aku tidak tau apa kepentingan ku disini dan apa gunanya Aku ikut dengannya, karena biasanya dia juga pergi sendirian. Banyak barang yang dia beli hari ini, termasuk baju dan sepatu, dan anehnya dia berbelanja pakaian wanita juga. Aku berpikir itu untuk kakaknya, Seana

Akhirnya, Sagara selesai. Kakiku rasanya ingin duduk saja di emperan mall ini, dan ingin tidur, karena Aku ngantuk sekali. Aku meminta Sagara segera mengantarku pulang setelah dia memasukkan apa yang dia beli hari ini. Dalam perjalanan pulang Aku tidak ingin bertanya apa-apa kepadanya, takut jika Aku mengacaukan suasana hatinya yang terlihat sudah membaik.

Pukul 03.00 pagi, alarm ku berbunyi. Aku hanya berpikir apakah Sagara baik baik saja? Aku mulai mengkhawatirkannya. Tiba-tiba telepon genggamku berbunyi, telepon dari Sagara. Seperti janjiku kepadanya, Aku akan mengangkat teleponnya kalau dia menelepon.

“Ada apa kau menelponku pagi buta begini? Kalau kau ingin mengajakku kesana lagi, mereka sedang tutup. Aku ingin tidur. Kau tidak tidur

semalaman?” bicara ku agak bergumam karena Aku ingin tidur, Tuhan tolonglah, Aku ingin tidur.

“Aku ingin menceritakan semuanya, Aku ingin membaginya kepadamu. Aku harap kau mengerti. Aku juga ingin tidur sama sepertimu, tapi tolong dengarkan Aku untuk sekarang.” Suaranya terdengar lebih lelah daripada biasanya.



“Ini dimulai ketika Aku di Berlin, kau tahu Aku tumbuh dan besar di Berlin. Dengan orang tua tentunya, tapi semenjak Aku ingin pindah ke Jakarta dan mengatakan Aku ingin sukses dengan caraku sendiri tanpa bantuan mereka, mereka seperti membuang ku ke Jakarta, memberikan ku semua fasilitas. Aku tahu kenapa mereka melakukannya. Akhir-akhir ini Aku merasa Aku harus berbaikan dengan mereka. Tapi Aku tetap ingin dengan prinsip hidupku. Sampai akhirnya Aku kuliah di Bandung dan pindah ke Bandung,” Tangisnya pecah.

“Semuanya berubah. Aku lebih merasa Aku nyaman untuk tinggal di Indonesia, lebih senang menikmati bagaimana Indonesia, daripada disana. Karena mama, orang yang dulunya paling dekat dengan ku, sepertinya sekarang hanya memikirkan bisnis nya saja, termasuk papa,” Suaranya sering kali tersendat oleh isak tangisnya sendiri.

“Hanya Seana yang selalu menanyakan kabarku. Dan sesekali pulang ke Indonesia. Aku rindu dengan mereka tapi Aku terlalu malu untuk bertemu dengan mereka. Aku takut mereka menganggapku menyerah dengan kembali ke Berlin. Aku hanya ingin cepat selesai dari kuliah ini dan bekerja dengan pencapaian ku sendiri. Aku ingin membuktikannya kepada orang tua ku.” Dia menangis.

“Kau hanya perlu mendengarkan ku Sagara. Aku hanya ingin mengatakan ini. Kau kuat, kau lebih dari apa yang dapat kau bayangkan, dengan kemampuanmu, kau bisa mengatasi semuanya. Tapi, percayalah, manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Ini tahun terakhir masa kuliahmu, selesaikan dengan cepat dan buktikan dirimu. Aku tau akan ada

orang yang membantu mendapatkan pekerjaan yang layak untukmu, sebelum kau bisa menyamakan kedudukan mu dengan orang tua mu,” Aku merasa dia menangis lebih kencang daripada sebelumnya, lebih pilu.

Setelah beberapa bulan semenjak malam itu, Aku masih berteman dengan Sagara. Bulan ini dia lulus kuliah, akan di wisuda dengan toga keberhasilannya. Dan tentunya waktunya sudah selesai di kampus ini, tinggal Aku yang berjuang.

“Hai, bagaimana kabarmu?”

“Aku baik, dan masih belum mendapat pekerjaan tentunya. Senja, apakah menurutmu Aku boleh meminta bantuan kepada orang tua ku?”

“Seseorang tidak akan bisa menyelesaikannya sendirian Sagara. Kau bukan hanya puta seorang konglomerat Indonesia, tapi kau adalah Sagara. Mintalah saran mereka dan mereka akan membantumu. Aku akan menutup teleponnya, tugas akhir ku belum selesai dan masih banyak.” Aku menutup teleponnya.



Semenjak Sagara bekerja, dia lebih sering untuk mengunjungi ku di kampus. Mengajakku jalan-jalan dan mentraktirku makan. Dan kemudian aku akan bekerja seperti dia. Entah apa pekerjaan ku nantinya, aku akan selalu berjuang untuk memberikan kebahagiaan kepada orang-orang yang aku sayangi.

Terima kasih dunia, kau membantu seseorang putus asa di akhir jalannya.

Untuk Keluarga

Natasya Arsy Putri

Kota Hujan, Kota Sejuta Angkot adalah latar yang menjadi lukisan warna dari hidup pak Aa. Seorang kepala rumah tangga, suami, sekaligus ayah dari 4 orang anak. Tapi, dari 118,5 km² kota ini, sebuah kampung Bernama Desa Sukamaju yang damai, sejuk dan penuh kesederhanaan, lebih spesifik menjadi latar tempat bagaimana keluarga pak Aa menjalani kehidupan.

Pak Aa melakukan banyak pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, seperti bengkel mobil, konter, dan pom bensin mini. Lalu, bagaimana dengan pekerjaan sang istri? Ya, ia menjadi guru honorer kurang lebih 16 tahun. Berbagai macam tes CPNS telah dilakukan tetapi takdir masih mengelak. Kontroversi negara ini kian sulit dipahami.

Semua orang tua di dunia ini pasti akan melakukan pekerjaan apapun (halal) demi memenuhi kebutuhan anaknya. Dalam melakukan pekerjaan, Pak Aa dibantu oleh beberapa karyawan, terutama dalam mengerjakan pekerjaan pom bensin mini. Diperlukan pegawai yang mampu bolak-balik ke pom bensin kota -rumah untuk membeli puluhan liter bensin. Pembeliannya menggunakan mobil, dan nanti akan disedot manual menggunakan mulut untuk dikeluarkan ke dalam jerigen. Entah Pak Aa enggan membeli alat penyedot atau pak aa memang tidak mau memakainya, bensin tersebut ditarik keluar menggunakan mulut dan dilakukan berkali kali agar bensin keluar semuanya dari tabung bensin yang ada di mobil.



Tetapi, suatu ketika karyawan yang bertanggung jawab atas pekerjaan pom bensin ini mulai terlibat banyak masalah. Misalnya, datang terlambat dan selalu izin dengan alasan yang tidak jelas. Oleh karena itu,

pekerjaan tersebut harus di handle Kembali oleh pak Aa seorang diri. Sudah siang bekerja di bengkel, malam hari pun harus pergi ke pom bensin kota.

Tepat pukul 11 malam, ia pergi ke pom bensin yang terletak cukup jauh dari rumahnya. Ya, di kota. Setelah beberapa putaran beres hingga tangka mobil penuh, pak Aa pun keluar dari pom. Seperti biasa, setelah melakukan sesuatu ia pasti menyalakan rokok. Taka da kekhawatiran sedikitpun atau rasa yang ganjal sebelumnya.



“DUUAAAARRRRRR” (Ledakan dan kobaran api tepat di depan wajahnya).

Ledakan api tersebut berasal dari bensin yang ia gunakan untuk menyalakan rokoknya.

Seketika ia hilang kendali dalam mengendalikan mobilnya. Tetapi, berkat bantuan tuhan, dalam keadaan sadar ia terus mengendalikan stir mobil disertai dengan kobaran api di wajahnya.

Entah mengapa jalanan saat itu sangat sepi, bahkan mobil dan motor pun tak ada yang melintas.

Setelah mobil berjalan kurang lebih 800 meter, ia memberhentikan mobil di sebuah warung untuk mengolesi wajahnya menggunakan pasta gigi.

Ya, konon pasta gigi bisa mendinginkan luka bakar. Padahal cara tersebut sangat salah. Harusnya, luka bakar dialiri air yang mengalir.

Berkat bantuan tuhan (lagi), ia bisa sampai dirumah dengan selamat walaupun dengan wajah dan tangan yang penuh luka bakar, dan bahkan kulitnya berubah menjadi pucat.

Bugg Bugg Bugg!!! “Buuu, Buu!! Bukaa” Teriaknya.

Bergegaslah istrinya membuka pintu, “Tadi mau ngerokok terus tiba-tiba meledak” ucap tergesa Pak Aa.

Istrinya panik, dan membangunkan anak ke dua untuk menjaga adik-adiknya.

Mereka sempat meminta bantuan kepada tetangga untuk membantu menjadi supir ke rumah sakit. Namun, karena keadaan malam tak ada yang bangun dan mendengar teriakan pak Aa.

Terpaksalah pak Aa harus menyetir Kembali dalam keadaan yang sangat tidak memungkinkan. Karena, sang istri tidak bisa mengendarai mobil.

Sesampai di rumah sakit, pak Aa diberi Tindakan seperti kulit tangannya dikelupas dan lain-lain. Karena luka tersebut basah jadi tidak ditutup oleh rumah sakit. Mereka berdua berjuang melawan musibah ini di rumah sakit. Sementara anak-anaknya menunggu dengan khawatir di rumah.



Setelah penanganan, banyak saudara yang membantu di rumah maupun di rumah sakit. Wajah dan tangan pak Aa berubah warna menjadi tak kontras, bahkan sempat bengkak dan melepuh berwarna putih.

Tapi, saat dan setelah mengalami kejadian itu, pak Aa sama sekali tidak mengeluh dan menyesal, karena dalam melakukan pekerjaannya, ia tulus dan ikhlas untuk membahagiakan orang rumah.

Berbulan-bulan ia tidak bisa melakukan pekerjaan karena tangannya tidak bisa berbuat apa-apa. Puluhan bahkan ratusan telur rebus ia makan selama pengobatan, tangannya pun harus dibalut (setelah kering) menggunakan kain perban.

Walaupun fisik tak lagi sama, tetapi hasrat tanggung jawabnya takkan pernah berubah dan akan terus melakukan yang terbaik untuk keluarganya.

Nada

Nurul Ismah Muharomah

Pagi ini hujan deras, beberapa anak ada yang diantar oleh orang tua mereka untuk pergi ke sekolah, begitu juga denganku. Setelah pamit dengan ayah dan keluar dari mobil dengan membawa payung, aku menoleh ke sisi jalan raya dan melihat teman sekelasku. Aku bermaksud untuk menunggunya dan berjalan bersama ke kelas.



Nada namanya, dia adalah salah satu anak **paling ambisius** di kelas kami. Ada satu hal yang membuatku cukup heran dengan dirinya. Dia sangat jarang pergi ke kantin atau koperasi sekolah untuk membeli makanan pada saat jam istirahat, dia selalu membawa bekal dari rumah. Padahal aku tahu bahwa dia tinggal di salah satu kawasan perumahan elit di kotaku.

Setelah menunggu beberapa menit, kami mulai berjalan bersama menuju kelas. Aku berusaha membuka pembicaraan, karena aku tau bahwa dia bukan seorang yang terbuka dan mau membuka pembicaraan terlebih dahulu.

“Udah buat tugas kimia?”, kataku membuka pembicaraan.

“Udah”, jawabnya sambil membetulkan letak tas punggungnya.

Hanya itu saja percakapan kami pagi itu. Aku lupa memberitahukan kepada kalian bahwa hari ini adalah pengumuman peringkat siswa di sekolahku dari saat kami masuk di kelas 10 hingga sekarang kami berada di kelas 12. Iya, di sekolah kami tidak pernah memberitahukan peringkat setiap semesternya. Akan tetapi baru akan diberitahukan ketika menjelang seleksi masuk perguruan tinggi dibuka.

“PERINGKAT UDAH KELUAR WOI, BURUAN KE PAPAN PENGUMUMAN YANG ADA DI DEKET BK” teriakan itu berasal dari Kemal, siswa kelasku yang hobinya berangkat sekolah mepet jam masuk dan sering jadi incaran guru BK karena ia memakai kaos kaki dibawah mata kaki, ya dia mirip sepertiku.

Ada bermacam-macam reaksi yang ditunjukkan oleh teman-temanku. Ada yang heboh, ada yang biasa saja, dan ada yang cenderung tidak peduli dengan pemeringkatan itu. Aku melihat Nada begitu antusias dan segera keluar dari kelas menuju ke papan pengumuman. Dia tampak sangat antusias



membelah gerombolan siswa kelas 12 lainnya. Aku tidak terlalu berharap pada pemeringkatan ini karena aku sadar bahwa selama SMA aku tidak terlalu ambil pusing masalah nilaiku di sekolah, aku pikir aku telah melakukan kesalahan.



“Wah, keren banget Lo. Peringkat satu se-sekolah selama 3 kali berturut-turut.”, celetuk anak kelas sebelah, Dika namanya. Aku melihat Raiden tersenyum bangga. Aku tidak heran bahwa dia yang menjadi peringkat satu di sekolah kami. Dia adalah salah satu siswa terpandai versiku. Kami berada di SMP yang sama dan ketika pengumuman hasil Ujian Nasional tiba, dia mendapatkan nilai tertinggi pertama diantara semua siswa di angkatanku kala itu. Dia juga salah satu petarung hebat di perlombaan olimpiade kimia karena berhasil sampai di tingkat provinsi dan menyabet juara pertama. Dia bukan *badboy* yang dikagumi banyak orang, dia anak baik-baik yang bahkan sepertinya tidak pernah menggunakan kaos kaki dibawah mata kaki sepertiku yang pada akhirnya sering menjadi incaran guru BK saat upacara.

Aku masih berusaha melihat apakah namaku ada di daftar siswa yang bisa mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi negeri dengan menggunakan nilai rapor.

“Ah! Tidak ada”, gumamku. Tidak apa-apa, pada saat itu sedih menurutku tidak adanya untukku karena dari awal aku sudah tidak terlalu peduli dengan nilaiku. Aku melihat Nada berusaha keluar dari gerombolan manusia itu dengan wajah yang ditekuk, entahlah. Aku merasa dia tidak baik-baik saja. Aku melihat bahwa matanya mulai memerah, dia berjalan cepat menuju ke arah kamar mandi. Entah kenapa aku mengikutinya. Sesampainya di kamar mandi, aku berpura-pura membetulkan rambut sambil melihat cermin yang ada di sana. Dia keluar dari dalam kamar mandi dan berdiri di sebelahku.



“Gue cengeng banget ya”, aku masih diam, pada saat seperti ini, aku lebih memilih untuk mendengarkannya terlebih dahulu sebelum mulai menenangkannya.



“Gue udah berusaha sekeras mungkin dari kelas 10. Bahkan di masa SMA, ketika kalian pergi ke pasar malam pas malam Minggu, gue di rumah dan belajar. Ketika kalian pergi main, gue milih nggak ikut karena gue mau belajar untuk jadi yang pertama di pemeringkatan nanti. Gue ngerasa itu semua sia-sia. Gue capek.”

Dia mulai menangis sesenggukan. Dalam kondisi seperti itu, aku bingung, tidak tau apa yang harus aku lakukan untuk menenangkannya. Ketika sudah mulai tenang aku mulai mengeluarkan suaraku yang telah kutahan sejak tadi.

“Engga ada yang sia-sia menurut gue, Nada. Semua yang udah lo pelajarin dari kelas 10 sampai sekarang mungkin bisa jadi buat bekal belajar materi tes masuk perguruan tinggi nanti.”

“Gue juga tau itu, tapi kenapa rasanya sesakit ini, Rasanya masih ngga nyangka Gue ngga bisa masuk peringkat itu padahal gue udah sering belajar sampai jam 1 pagi”.

“Tidak apa-apa Nada, semua akan indah pada waktunya. Kita bisa belajar bareng buat tes nanti.”

Nada diam saja dan segera membuka keran air untuk membasuh wajahnya. Setelah itu, dia mengajakku untuk kembali ke kelas. Sepanjang sisa hari itu di sekolah, dia terlihat murung. Padahal biasanya ia akan bergurau dengan teman laki-laki kami atau sekedar rebutan *tipe-x* dengan Kemal, karena barang yang sudah dipinjam Kemal, peluang kembalinya sangat sedikit, dia akan mengopernya ke orang yang akan meminjam berikutnya tanpa memberitahu pemilik aslinya.

Keesokan harinya, setelah pulang sekolah aku berencana pergi ke rumah Nada untuk belajar bersama setelah tadi malam kami membuat janji itu lewat *chat*. Benar saja, rumahnya berada di kawasan perumahan elit di kotaku, tapi itu tidak membuatnya terlihat seperti itu. Dia terlihat sangat sederhana dan pulang pergi ke sekolah dengan naik bus, tidak seperti kebanyakan temanku yang berasal dari keluarga berada. Kami belajar bersama selama dari jam 4 sore hingga jam 8 malam.



Selama beberapa bulan kami belajar bersama di hari-hari tertentu, tidak setiap hari karena aku harus mengikuti bimbingan belajar di salah satu lembaga yang ada di kotaku. Aku sempat mengajak Nada ikut bimbingan bersamaku ketika kami sedang berada di rumahnya dan ada bundanya. Bundanya sangat *excited* ketika aku mengajaknya, tapi dia menolaknya. Dia beralasan bahwa dia malas jika harus pergi ke tempat bimbingan dan lebih suka

mengikuti bimbel *online* yang sudah ia ikuti selama ini, bisa belajar sambil rebahan katanya.

Pada hari itu, bundanya sempat berkata kepadaku bahwa Nada sering belajar hingga lewat larut malam dan beliau sangat menghawatirkan keadaannya. Aku sempat bertanya kenapa beliau begitu khawatir dengan keadaannya, tapi beliau lebih memilih untuk diam dan tersenyum kepadaku.



Aku sering belajar bersamanya dan menanyakan beberapa soal yang belum terlalu aku kuasai kepadanya dan dia menjelaskannya kepadaku dengan sabar. Kami juga saling berbagi catatan. Kami sempat pergi ke pasar malam bersama dengan teman-teman sekelas juga, itu adalah salah satu hal yang dia inginkan tapi belum pernah terwujud hingga saat itu. Kami belajar untuk ujian tes masuk perguruan tinggi bersama, juga untuk ujian sekolah yang diadakan.



Tak terasa hari kelulusan tiba, pada saat itu aku sempat berfoto dengannya dan baru menyadari bahwa Nada kelihatan sangat pucat. Aku berpikir mungkin dia sedang sakit ringan. Setelah hari kelulusan itu, kami masih sering belajar bersama di rumahnya hingga hari ujian masuk perguruan tinggi tiba. Kami bahkan mendaftar tes masuk perguruan tinggi bersama, dan ajaibnya kami berada di lokasi yang sama hanya selisih beberapa ruang saja. Kami pulang bersama menaiki salah satu angkutan *online* yang sudah kupesan tadi. Dalam mobil itu, dia sempat berkata,

“Kalo misal di hari pengumuman gue lupa buka atau gue ketiduran, tolong buka hasilnya ya, lo bisa minta nomor pendaftarannya di Bunda.” Aku meng-iyakan permintaannya walaupun aku merasa aneh dengan

perkataannya, tapi entahlah, mungkin dia sedang bercanda. Semenjak hari terakhir kami belajar bersama mempersiapkan ujian masuk perguruan tinggi, aku tidak sering datang ke rumahnya. Pernah sesekali aku mengunjungi rumahnya untuk mengantarkan makanan karena ibuku yang menyuruhnya.

Hari pengumuman siswa yang dapat masuk perguruan tinggi tiba, beberapa teman mengajakku dan Nada untuk berkumpul dan membuka pengumuman bersama, tapi aku menolaknya. Rasanya belum siap jika aku gagal dan harus menangis sejadi-jadinya di depan teman-temanku. Aku membukanya dengan gemetar, dan,

“YES! LOLOS!!” Aku segera memberitahu ibuku dan ia tampak sangat bahagia. Lalu dia menanyakan Nada, bagaimana dengannya. Aku segera mengambil kunci motor dan mengendarai motor menuju ke rumahnya.

YES!! LOLOS!!

Sesampainya disana, aku memarkir motor di depan rumahnya dan mengucapkan salam. Bundanya datang dan bertanya, “Gimana pengumumanmu?”.

“Alhamdulillah tante, lolos.” Kataku tidak dapat menyembunyikan euphoria.

“Wah, selamat ya. Nada masih tidur tuh. Tadi pas alarmnya bunyi tante bangunin dia diem aja. Dia pesen kalo dia ketiduran, dia pengen kamu yang buka dulu sebelum dia yang buka. Nomor pendaftarannya ada di kamarnya, ayo masuk.”



Sesampainya di kamar Nada, kamar dengan nuansa cerah dan terpajang sebuah foto bunga matahari yang menghadap ke langit. Bundanya segera mengambil sesuatu dari rak buku. “Oh iya, Nada ada titipan tadi, ini buku kamu. Terima kasih, katanya”.

“Eh iya, Tante. Terima kasih kembali.”

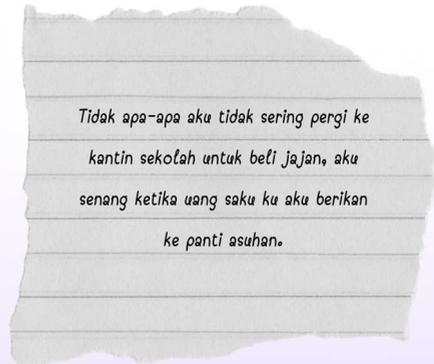
Aku segera membuka pengumuman itu melalui laptop Nada, yang terlebih dahulu dibantu oleh Bundanya.

"Nada, lo lolos. Setelah ini kita jadi mahasiswa, pasti bakal kangen waktu masa-masa SMA, waktu pergi ke pasar malam bareng, waktu sembunyi dari BK karena kaos kakinya pake yang warna-warni, eh itu gue aja deh ya, Lo 'kan rajin nggak pernah pake kaos kaki warna-warni kayak gue"

Beberapa saat kemudian, aku sadar bahwa ada keanehan, dia tidak meresponku dari sejak aku datang, aku sadar bahwa sejak tadi aku mengajaknya berbicara sedangkan dia diam saja tidak menyahutiku. Aku merasa ini aneh dan aku segera mencari bundanya. Bundanya tak kalah panik, beliau mengguncang-guncangkan badan Nada, tapi nihil, tidak ada respon. Seketika itu dia merosot, menangis. Aku masih bingung dengan apa yang terjadi dan adik Nada memintaku untuk pulang terlebih dahulu.

Malam itu aku bertanya-tanya apa yang terjadi padanya, aku berusaha menghubunginya tetapi dia tidak aktif di sosial media manapun. Aku ingat bahwa aku meninggalkan buku yang tadi dikembalikan kepadaku masih tertinggal di jok motor. Aku segera mengambilnya dan ketika aku akan meletakkannya di rak, aku menemukan sesuatu jatuh dari buku itu.

Sebuah kertas folio yang didalamnya terdapat angka-angka, seperti tabungan per hari. Aku melihat beberapa lembar kertas itu dan menemukan kalimat "*Tidak apa-apa aku tidak sering pergi ke kantin sekolah untuk beli jajan, aku senang ketika uang saku ku aku berikan ke panti asuhan*". Aku masih tidak menyangka bahwa Nada ternyata orang memiliki hati sebaik ini. Entah kejutan apa lagi yang akan dia berikan kepadaku.



Keesokan harinya aku mendapat kabar dari grup kelas bahwa nada telah pergi. Aku syok hingga hpku merosot dari tanganku dan terjatuh ke lantai. Masih tidak menyangka dengan apa yang terjadi.



Aku datang melayat bersama teman-teman ku sewaktu SMA, banyak orang disana. Tak lupa aku memberikan kertas folio itu kepada adik dari Nada, dia tampak terkejut dan dia segera mengajakku duduk dan mengatakan sesuatu yang membuatku terkejut. Dia bilang bahwa selama ini Nada sakit. Ia sakit sejak awal masuk SMA, dan dalam kondisinya itu, dia tetap semangat pergi ke sekolah dan belajar hingga larut malam.

Langit mendung dengan awan-awan yang menggantung di setiap sisinya, langit seolah ikut merasakan kehilangan sosoknya yang berharga. Dia pergi, perempuan pengagum bunga matahari itu meninggalkan dunia dan seisinya. "Selamat tidur, perempuan kuat, aku harap kau tenang disana. Terima kasih sudah memberikan banyak pelajaran berharga utukku."

Selamat jalan, Nada..

Doa dan Usaha

Pradita Aulina Iskandar



"Nak, ayok lekas kenakan sepatumu. Kita harus segera berangkat, nanti kamu terlambat." Seru laki-laki paruh baya yang berdiri di depan gubuk reyot. Lalu tak lama, keluarlah gadis kecil berseragam merah-putih.

"Iya Pak." Ucap gadis kecil itu sembari memakai sepatunya yang sudah lusuh. Sang Bapak hanya bisa memperhatikan kedua tangan mungil milik anaknya yang sedang mengikat tali sepatu. Dalam hatinya ia merasa perih saat menyadari bahwa ia tidak bisa memberikan pakaian, tas dan sepatu yang layak untuk anaknya. Semua yang dikenakan oleh putrinya tak lain adalah barang lungsuran dari tetangga sekitar yang telah berbelas kasih pada mereka. Jangankan untuk membelikan pakaian ataupun sepatu dan tas, untuk makan pun ia harus membanting tulang seharian. Lamunan pria itu terhenti saat putrinya berseru dengan semangat "Ayo Pak, Dinda sudah siap."

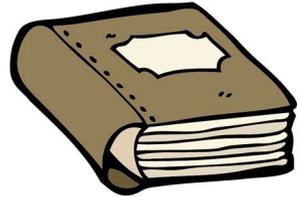
Dua hal yang membuat pagi gadis kecil bernama Dinda itu berbeda dengan anak-anak sebayanya yaitu tidak ada sarapan buatan ibu atau ciuman kasih sayang dari ibu setiap pagi. Karena selama ini Dinda tumbuh besar hanya dengan kedua tangan Bapaknyanya. Dinda sudah piatu sejak ia lahir dan menangis untuk pertama kalinya. Tetapi Dinda tidak pernah bersedih, karena Bapak selalu ada di sisinya. Jika Dinda sedang rindu pada Ibu, Bapak selalu menghangatkan hatinya yang sendu dengan kalimat "**Nak, percayalah Ibumu saat ini sudah bergabung dengan para bidadari surga.**" Ibumu tidak pernah menyesal melahirkanmu meski ia harus mempertaruhkan nyawa. Mungkin saja saat ini Ibu sedang tersenyum bahagia disana dan tidak merasakan sakit dan derita lagi."



Lalu, saat Bapak mengantar Dinda ke sekolah. Jika teman-temannya pergi ke sekolah dengan ayah mereka yang mengendarai motor atau mobil, maka lain halnya dengan Dinda yang harus berjalan kaki menuju sekolah dengan ditemani Bapak yang menarik gerobak kayunya.

Tetapi Dinda tidak pernah mengeluh, Dinda tetap bersemangat menjalani paginya karena ia bisa bercengkrama dengan Bapak atau menikmati udara pagi yang segar selama perjalanan. Seperti saat ini, Dinda asik bercerita mengenai teman, pelajaran dan guru di sekolah sedangkan Bapak hanya mendengarkan saksama sembari tersenyum tipis.

"Oh iya Pak, Dinda hampir lupa. Besok ada bazar buku, Dinda ingin membeli satu buku cerita harganya 10 ribu saja. Boleh tidak Pak?" Tanya Dinda dengan mata yang merajuk. Bapak hanya bisa mengangguk lemah, ia tak mungkin bisa menolak keinginan putri semata wayangnya itu. Selama ini Dinda tidak pernah menuntut apapun, bahkan Dinda tetap tersenyum riang menerima segala barang pemberian yang sudah lusuh. "*Tidak apa, hanya sebuah buku cerita*"kata Bapak dalam hati.



"Yeeayy makasih ya Pak. Dinda tidak akan lupa pesan Bapak kok, tidak akan lupa untuk belajar." Seru Dinda dengan binar mata bahagianya. Bapak tersenyum tipis, Dinda selalu tahu apa yang harus ia lakukan. Ia tidak pernah mengecewakan Bapak dan membuat Bapak semakin ingin bekerja lebih keras lagi untuk membahagiakan putri kecilnya.

Setelah lima belas menit waktu yang harus mereka tempuh menuju sekolah dasar. Akhirnya mereka menjejakkan kaki di depan gerbang sekolah lalu Dinda segera mengucapkan salam dan mencium tangan Bapak. Setelah Bapak melihat anaknya masuk ke dalam ruangan kelas barulah ia beranjak dan menuju pasar dimana ia harus bekerja mengangkut barang-barang dagangan para pedagang menggunakan gerobak kayunya.

Saat pulang sekolah Dinda tidak seperti teman-temannya yang dijemput oleh orang tua, karena Bapak masih sibuk bekerja di pasar maka Dinda harus berjalan kaki seorang diri untuk kembali ke rumahnya. Begitupun saat sampai di rumah tak ada sambutan dari Ibu, hanya ada sebakul nasi dan dua potong tempe sisa sarapan pagi tadi. Dinda tidak pernah menolak makanan apapun yang Bapak sediakan, justru Dinda selalu bersyukur karena Bapak sudah diberi rezeki sehingga mereka masih bisa menikmati makanan yang halal.



Setelah beristirahat dan makan siang barulah Dinda mengerjakan tugas sekolah, dan saat jam menunjukkan pukul 3 sore barulah Bapak kembali ke rumah. Tak berselang lama Bapak harus kembali bekerja, kali ini ia tidak membawa gerobak kayu tetapi membawa dua buah sapu lidi dan Bapak pun mengenakan seragam berwarna oranye yang bertuliskan "Petugas Kebersihan". Dan seperti biasa Dinda akan menemani dan membantu Bapak bekerja untuk menyapu sisi-sisi jalan raya di dekat pasar. Petang ini Bapak dan Dinda sedang menyapu dedaunan kering yang berserakan di sisi jalan raya.

"Pak kenapa kita miskin?" Tanya Dinda saat mereka sedang beristirahat di pinggir trotoar. Bapak yang sedang menyeka peluh terkejut dengan pertanyaan yang dilontarkan putrinya.

"Kenapa, nak? Apakah ada yang mengolok-olokmu di sekolah?" Bapak menjawab pertanyaan Dinda dengan pertanyaan lain. Namun Dinda hanya terdiam, sebenarnya Dinda pun tidak ingin mengajukan pertanyaan itu tetapi seperti ada yang mengganjal di hatinya saat teringat teman-temannya yang mempunyai barang-barang bagus dan tidak pernah kekurangan.

"Tidak, Pak. Dinda hanya berpikir kita tidak punya rumah yang besar dan bagus seperti teman-teman Dinda. Kita tidak punya pakaian yang bagus dan mahal, atau punya kendaraan pribadi. Bahkan uang pun terkadang kita tidak punya." Jelas Dinda dengan suara pelan dan wajah yang murung. Bapak hanya terdiam karena hatinya tertohok mendengar kalimat Dinda.

"Kata Pak Ustadz, jika kita selalu berdoa maka Allah akan mendengar doa kita lalu mengabulkannya. Dinda selalu berdoa pada Allah agar Bapak mendapat uang yang banyak jadi Bapak bisa membeli rumah, pakaian, makanan, dan mainan untuk Dinda. Tapi Allah sepertinya tidak mendengar doa Dinda ya Pak." Dinda kembali melanjutkan kalimatnya

"Bukan seperti itu nak. Allah selalu bersama dengan hamba-Nya dan selalu mendengar doa setiap hamba. Doa Dinda pasti sudah didengar oleh Allah, tetapi mungkin saja Allah sedang menunggu waktu yang tepat untuk mengabulkannya." Jawab Bapak berusaha memberikan pengertian yang baik pada Dinda

"Lalu Dinda harus bagaimana, Pak?"

"Dinda harus lebih rajin beribadah dan berdoa. Selain itu, jangan lupa satu hal penting yang harus selalu Dinda lakukan."

"Apa itu Pak? Makan dan minum?"

"Bukan itu nak. Usaha adalah sesuatu yang wajib kita lakukan. Doa dan usaha harus beriringan nak. Maka selain berdoa, Dinda juga harus belajar lebih giat lagi."



"Loh kenapa, Pak? Kenapa Dinda harus belajar? Kan Dinda ingin agar kita tidak miskin lagi, jadi Dinda hanya perlu berdoa saja pada Allah supaya Allah memberikan kita uang yang banyak kan Pak?"

"Kita memang miskin harta, nak. Kita memang tidak mempunyai sepeser uang atau sesuap nasi. Tapi pastikan kita tidak miskin ilmu, nak." Dinda hanya menampilkan wajah bingungnya saat mendengar jawaban Bapak.

"Nak, jadilah orang yang berilmu. Karena dengan ilmu, kamu bisa bertahan hidup dan mewujudkan cita-citamu. Dengan ilmu kamu bisa mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat." Lanjut Bapak

"Untuk mendapat ilmu itu, berarti Dinda harus belajar dan sekolah ya Pak?"

"Iya nak. Semiskin apapun Bapak saat ini, Bapak bahkan rela mempertaruhkan nyawa dan bekerja lebih keras lagi agar kamu bisa terus bersekolah dan meraih cita-citamu. Jadi Dinda juga harus bersekolah dengan rajin dan menjadi anak yang cerdas agar usaha Bapak tidak sia-sia." Jelas Bapak sembari mengelus rambut putrinya.



Pastikan kamu
selalu beribadah,
berdoa, dan
berusaha.

"Apa setelah selesai sekolah nanti Dinda bisa menjadi dokter, Pak?"

"Bisa nak. Pastikan kamu selalu beribadah, berdoa, dan berusaha."

"Dinda janji akan rajin beribadah, rajin belajar dan menjadi anak yang cerdas, Pak. Agar nantinya Dinda bisa menjadi dokter dan mendapat uang yang banyak. Setelah itu Dinda akan membelikan Bapak rumah, mobil, pakaian dan makanan yang banyak." Ucap Dinda dengan mata yang berbinar-binar.

Bapak hanya tersenyum dan berdoa dalam hati *"Ya Allah tolong dengarkanlah dan kabulkanlah keinginan tulus anak hamba. Buatlah ia merasakan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan buatlah ia dapat meraih cita-citanya dan menjadi orang yang sukses dan bernilai."*

**

Memori

Rama Dhanofa Nugrohadi



Siang itu, Barkah bekerja di kantornya dengan wajah yang sangat ceria. Bagaimana tidak? akhirnya ia dipromosikan sebagai manajer muda bagian operasional. Akhirnya, Barkah merasakan karirnya sangat naik setelah banyak perjuangan yang telah dilakukan.

Barkah mengingat, 10 tahun yang lalu, semasa ia lulus sekolah. Ia ingin melanjutkan kuliah di Universitas Indonesia. Ya, ia bertekad kuat, walaupun banyak orang disekitarnya meremehkan.

"Anak penjual nasi uduk *kok* mau kuliah, di UI lagi."

"Jangan kebanyakan mimpi *deh*, mending urusin aja noh bapakmu yang sakit sakitan."

"*Yaelah*, ga bakal bisa lu diterima di UI. Kami *aja* yang lesnya mahal-mahal belum tentu bisa keterima, apalagi lu yang modal *ngayal!*" dan masih banyak celaan lainnya yang didapatkan oleh Barkah.

Namun, kedua orangnya sangat mengajarkan apa itu budi pekerti, apa itu etika dan sopan santun. Barkah sangat paham itu. Bagaimana ia harus tetap sabar, juga tidak tersulut emosi saat mendengar omongan negatif. Bagaimana ia harus tetap berani bermimpi, juga berusaha mewujudkan mimpi-mimpinya. Bagaimana ia harus merubah perkataan yang meremehkan mimpi-mimpinya, menjadi semangat baru dalam perjuangan menggapai mimpi.

Dan ya, ia diterima sebagai mahasiswa Universitas Indonesia, tepatnya sebagai mahasiswa Ilmu Komputer. Barkah juga diterima sebagai mahasiswa Bidikmisi. Ia sangat amat bersyukur. Saat itu, tepat setelah ia melihat pengumuman bahwa ia diterima pada jalur tes, ia langsung sujud

syukur. Ia pulang ke rumah, lalu memeluk kedua orang tuanya sambil menangis bahagia.

“Pak, Bu, Barkah diterima. Alhamdulillah.”

Banyak pujian yang didapatkannya. Guru-guru, teman-teman, serta tetangganya banyak yang mengucapkan selamat kepada Barkah. Namun, banyak juga yang tetap meremehkannya. Berpikir bahwa nanti juga ia tidak akan sanggup bergaul di sana. Di lingkungan kampus yang didominasi oleh orang-orang berkecukupan tinggi.



Saat itu Barkah kembali tidak yakin. Ia kembali bimbang. Ia ragu apakah ia dapat bertahan dalam studi yang bisa saja lebih dari 4 tahun lamanya. Ditambah, ia tidak mau malah menambah beban keluarganya, yang memang dalam kesusahan sebelumnya. Akan tetapi, kedua orang tuanya kembali menyemangatnya, begitu pula kakak perempuannya.

“Insyallah, ibu sama bapak bakal usahain. Insyallah semua pasti ada jalannya.” ucap ibunya menenangkan Barkah, sambil mengusap lembut kepalanya. Ayahnya pun mengangguk kepada Barkah, dalam kondisi terlentang, akibat penyakit paru paru yang sedang kambuh.

“Iya, Dek. *Tete* juga bakal bantu-bantu ngasih kamu uang tambahan *kalo* memang nanti butuh. Pokoknya *Dedek* harus semangat, demi masa depan *Dedek* juga, kan?” tambah kakaknya sambil memegang bahu Barkah, menguatkannya. Barkah pun setuju, ia mengangguk sambil mengucapkan terima kasih terus menerus ke mereka.

Kembali di kantornya sekarang, Barkah kembali merapikan ruangannya. Walaupun ia bisa saja meminta petugas kebersihan ataupun bakal asistennya untuk merapikan, ia tidak mau. Barkah pikir, selagi memang ia mampu, kenapa harus merepotkan orang lain? *toh*, dia juga jadi bisa mengatur letak berkas-berkas agar mudah dicari nantinya.

Sekarang ia menuju ke ruangan Pak William, direktur personalia sumber daya manusia di perusahaan. Tadi pagi, setelah *meeting*, Barkah diminta untuk ke ruangnya karena ada hal penting yang perlu dibicarakan.

Barkah sudah sampai di depan ruangnya, lalu ia memencet bel dan berbicara di bel tersebut, "Selamat sore Pak, saya Barkah, bermaksud menemui Bapak sesuai arahan tadi pagi." "Ya, tunggu sebentar."



Akhirnya, Pak William lah yang keluar dari ruangnya. Ia mengajak Barkah untuk berbincang di kafe seberang kantornya. Mungkin menurut Pak William, itu merupakan hal sepele. Namun, bagi Barkah, hal tersebut merupakan momen spesial tersendiri, yaitu bagaimana ia bisa berbicara dekat dengan orang yang banyak membantunya sejak ia kuliah dulu. Barkah kembali mengingat-ingat, sambil mereka menghabiskan makanannya terlebih dahulu.

Kali pertama ia bertemu dengan Pak William ialah saat ia sedang kesulitan dalam membayar uang sewa indekos. Saat itu ia sampai menjadi sebuah pelayan di kafe tempat ia makan sekarang. Tidak mudah, ia banyak mendapati kendala saat bekerja paruh waktu di sana. Mulai dari jam kuliah yang tidak menentu yang menyebabkan ia banyak dimarahi oleh teman sepekerjaannya, hingga kesehatannya yang terganggu akibat ia terlalu memforsir dirinya.

Saat itu, ia sedang tidak enak badan, tetapi tetap bekerja. Di sana lah Pak William sedang makan malam, Barkah yang melayaninya. Saat Barkah ingin mengantarkan makanannya, ia melihat Pak William bergegas meninggalkan tempat tersebut, tepat setelah mendapatkan suatu telepon.

Barkah menghampiri meja tempat Pak William tadi memesan. Ia melihat ada tas kerja yang tertinggal di sana. Ia pun bergegas mengejar Pak William. Ia melihat Pak William menaiki mobilnya dengan wajah panik. Akhirnya, Barkah berusaha mengejar mobil tersebut dengan menggunakan motor rekan kerjanya.



Singkat cerita Barkah sampai di rumah sakit tujuan dari Pak William. Ia berusaha mencari beliau sampai bertanya ke beberapa petugas di sana. Akhirnya Barkah menemukan beliau sedang menelpon dengan suara yang panik.



Saat ia mendekat, ia mendengar bahwa Pak William membicarakan tas kerjanya yang tertinggal. Ia pun langsung berbicara ke Pak William sambil menjelaskan dan memberikan tasnya. Pak William terlihat sangat lega dan langsung mengambil salah satu dokumen di dalam map coklat, lalu membawa map tersebut masuk ke ruang tindakan.

Barkah pun menunggu di kursi, tidak ingin pergi sebab khawatir ada barang yang rusak di tas tadi akibat ia berkendara dengan tergesa-gesa. Ia menunggu, sambil berpikir cemas khawatir ada sesuatu yang tidak baik terjadi. Ia tidak mau kembali ke kafenya, ia harus menunggu dan memastikan segala hal baik-baik saja.

Akhirnya Pak William keluar dari ruang tindakan, sambil menghampiri Barkah. Ia langsung mengucapkan banyak-banyak terima kasih, sebab putrinya dapat melakukan tindakan operasi jika dan hanya jika isi hasil *CT scan* tadi ada. Pak William menjelaskan bahwa alasan tadi ia terburu-buru ialah sebab ia dikabari bahwa putrinya tiba-tiba *blackout* dan memerlukan operasi dengan cepat.

Itu lah awal Barkah kenal dengan direktornya. Dari situ, sebagai ungkapan balas budi, Barkah banyak mendapatkan bantuan dari Pak William. Beliau selalu berkilah bahwa bantuan yang ia berikan untuk Barkah, tidak

sebanding dengan usaha Barkah yang telah menyelamatkan putrinya secara tidak langsung.

Barkah akhirnya dapat membayar biaya sewa indekosnya, sekaligus berbagai kebutuhan lainnya. Sebenarnya uang beasiswanya bisa untuk memenuhi kebutuhan sewa dan hidup dirinya. Akan tetapi, sebulan belakangan, ayahnya sakit dan dirawat inap di rumah sakit. Oleh karena itu, uang beasiswanya dikirim ke kakaknya untuk biaya ayahnya, begitupun sebagian upah hasil Barkah bekerja.

Barkah kembali sadar dari memorinya, ia melihat ke arah Pak William yang banyak berjasa baginya. Pak William pun tersenyum ke arahnya.

"Selamat ya Barkah! Kamu memang pantas mendapatkan posisi sekarang. Bahkan saya berharap Kamu tetap bisa berkinerja prima dan dapat dipromosikan kembali nantinya." ucap Pak William membuka percakapan.

"Alhamdulillah, terima kasih Pak," ucap Barkah sambil menunduk hormat. "Ini juga berkat kepercayaan Bapak kepada saya. Saya juga banyak berterima kasih kepada Bapak karena telah sangat-amat-banyak membantu saya hingga sekarang." ucap Barkah terharu, hampir saja meneteskan air matanya.

"Tidak masalah, Barkah. Kamu memang orang yang sangat baik, sangat tulus, dan berhati mulia," ucapnya menenangkan Barkah.

"Kamu gigih memperjuangkan mimpimu, mimpi keluargamu, juga bekerja dengan sangat profesional dan penuh dengan penghargaan membagakan." lanjutnya. "Saya ingat dimana saya yakin dengan mengrekrut Kamu ke perusahaan kita, merupakan keputusan yang tepat. Dan inilah buktinya, Kamu memang pantas di sini. lanjutnya yang ditanggapi Barkah dengan senyum hormat kepadanya. "Oh

"Kamu gigih memperjuangkan mimpimu, mimpi keluargamu, juga bekerja dengan sangat profesional dan penuh dengan penghargaan membaggakan.."

ya, saya sekaligus ada titipan untukmu. Tolong berikan hadiah kepada anak-anak di panti asuhanmu, anggaplah sebagai hadiah atas promosi kamu, Bar.” ucapnya sambil memberikan amplop coklat berisikan uang.

“Masyaallah, terima kasih, Pak. Semoga anak-anak panti senang nantinya. Semoga Bapak juga semakin sehat dan sukses.” ucap Barkah sambil menyalami Pak William, berterima kasih.

Barkah memang memiliki panti asuhan sekarang. Panti tersebut berisi 40- an anak-anak yatim piatu yang diasuh dan disekolahkan oleh keluarga Barkah. Hal tersebut berkaitan dengan wasiat ayah Barkah sesaat sebelum beliau meninggal 2 tahun yang lalu.



Barkah mendirikan panti tersebut bukan hanya karena wasiat ayahnya, melainkan juga untuk bersyukur atas banyak kebaikan yang ia dapatkan. Ia merasa perlu membantu anak-anak, terutama yang tidak mampu, agar dapat meraih impiannya di kala terbatasnya kehidupan yang mereka dapatkan. Ya, ia becermim dengan dirinya sekarang, yang hidup karena banyak dibantu oleh orang-orang baik berhati mulia di sekitarnya.

“Ini juga ada tambahan sedikit bonus untuk istri dan anakmu, Bar. Kamu sudah mengabari mereka kan?” ucap Pak William sambil menunjukan riwayat transfer ke rekening Barkah.

“Masyaallah, serius Pak? Apa tidak berlebihan sampai segitunya?” kaget Barkah berusaha memastikan.

“Tidak, Barkah. Dibandingkan dengan kebaikanmu, ini tidak ada apa-apanya, terima lah dan ayo kabari keluargamu.” jelas sekaligus ajak Pak William. “Alhamdulillah, terima kasih sekali lagi Pak.” unguap Barkah sambil menyalami Pak William, menangis sekaligus terharu.

“Baik, Pak. Sa-saya izin untuk menelpon keluarga saya.” ucap Barkah masih sedikit sesegukan.

“Ya, silahkan.”

Barkah pun menelpon istrinya, mengabari tentang semua kabarnya hari ini. Istrinya langsung menangis pecah, seraya mengucapkan banyak-banyak kalimat syukur saat mendengar penjelasan Barkah. Barkah pun ikut meneteskan air mata harunya kembali. Ia dan keluarganya akhirnya setuju untuk membuat acara selamatan di panti asuhannya.



Akhirnya pertemuan dengan Pak William selesai, Barkah pun langsung menuju rumahnya yang bersebelahan dengan panti asuhan miliknya. Sesampainya di sana, ia melihat istrinya sedang memesan berbagai keperluan untuk acara syukuran di panti. Barkah pun tanpa merasa kelelahan sama sekali, tertutupi oleh rasa syukurnya, langsung membantu keluarganya untuk menyiapkan syukuran pantinya.

Acara panti pun berjalan dengan penuh kebahagiaan, anak-anak tertawa dan tersenyum senang mendapatkan hadiah dan momen haru. Barkah, istrinya, ibunya, dan kakaknya pun ikut terharu dan bahagia, melihat putrinya ikut bermain dan tertawa bersama dengan anak-anak panti lainnya.

////////////////////////////////////
“Bagaimana Barkah? sudah cukup?”

Barkah hanya diam, tertunduk sambil menangis dalam diamnya.
////////////////////////////////////

Suatu hari, Barkah sedang beraktivitas di kantor pada umumnya. Ia sangat senang dan tidak sabar untuk bertemu keluarganya. Sebab ia ingin merayakan berhasilnya proyek dan ingin mengadakan syukuran kembali di pantinya. Ia belum sempat mengabari keluarganya karena masih menyelesaikan file-file laporan tadi. Naasnya, saat itu gempa bumi berskala

6.6 SR mengguncang daerahnya. Para karyawan panik menyelamatkan diri, begitu pun Barkah yang saat itu berada di ruangnya, di lantai 8 kantornya. Ia bergegas menyelamatkan laptop dan telepon selulernya, kemudian berlari ke arah lift.



Akan tetapi, ternyata lift tidak berfungsi karena ada malfungsi dan sistem deteksi daruratnya. Barkah pun bergegas menuruni tangga dari lantai ke lantai. Di tengah perjalanan, telepon selulernya berbunyi, Barkah bergegas melihat ke teleponnya, ternyata panggilan dari istrinya. Barkah tetap berlari dari tangga demi tangga sambil menjawab telepon istrinya.



"Yah??? Ayah di mana???" ungkap istrinya yang terisak, terdengar cemas. Juga terdengar samar suara tangisan putrinya.

"Ya Bun?? Aku ... lagi turun nyelamatin diri nih, Bunda sama Syifa gapapa kan? itu kenapa aku dengar suara Syifa nangis?" jawab Barkah sambil mengkhawatirkan istri dan putrinya, serta keluarga dan anak-anak pantinya.

"Gapapa Yah, Syifa dari tadi manggil-manggil kamu sambil nangis. Alhamdulillah kita semua udah ngungsi ke lapangan,"

"Halo, halo yah?????"

"Iya Bunda, aku masih di sini. masih turun tangga ini.... Bunda yang tenang ya, Inshaallah ayah gapapa, nanti kita ketemu ya habis ini." ungapnya sambil berusaha berbicara lantang di kala mulai kelelahan.

"Iya Yah, kita tunggu ya. Assalamu'alaik-" tutup istri Barkah, yang tidak terselesaikan karena telepon Barkah jatuh akibat Barkah menabrak seseorang di depannya.

"Pak William? ayo Pak kita turun!" ucap Barkah sambil mengambil teleponnya. "Ibu dan anak bungsu saya Barkah...." ungkap Pak William terputus-putus. "Mereka belum turun Barkah"

"Astagfirullah, di ruangan Bapak kah?" tanya Barkah panik.

"Iya, kemungkinan di sana." jawab Pak William yang ingin berlari ke arah ruangnya di lantai 6 ini.

Akan tetapi Barkah menahannya, "Biar saya aja Pak." tawar Barkah setenang mungkin, menyadari bahwa di usia Pak William, tentunya akan sulit untuk menyelamatkan diri.

"Serius Barkah? terima kasih banyak, saya mohon ya Barkah..." "Insyaallah, semua baik-baik saja Pak," ungkap Barkah sambil memberikan memberikan laptop dan teleponnya ke Pak William.

"Sekarang Pak William lanjut turun saja, saya mohon titip barang-barang ini agar tidak menyulitkan saya nantinya." ucap Barkah yang ditanggapi oleh anggukan Pak William.

Pak William pun kembali turun ke lantai dasar, menyelamatkan dirinya. Barkah pun sekarang berubah arah, ia berbalik dan berlari menuju ruang Pak William. Ia langsung masuk dan melihat Putri Pak William dan neneknya sedang duduk ketakutan di pojok ruangan. Barkah pun segera menghampiri mereka. "Ayo Bu, Dik, kita keluar, jangan di sini ya." ucap Barkah sambil merangkul keduanya.



Akhirnya mereka berusaha menyelamatkan diri. Untuk mempercepat, barkah menggendong putri Pak William, mereka pun berlari sebisanya untuk turun. Sesaat setelah itu, lantainya terasa terguncang dan bergoyang. Mereka bertiga panik ketakutan.

Mereka tetap berlari hingga sampai di lantai 3. Terdengar suara teriakan kencang dari banyak orang di luar gedung. Lampu mendadak padam. Barkah melihat bahwa ada percikan listrik dari arah lift. Barkah menyadari bahwa terjadi korsleting listrik akibat gempa.

Barkah yang melihatnya tidak ingin membuat kedua orang di sampingnya ikut panik. Barkah tetap meminta mereka tetap tenang dan tetap melangkah turun.

Mereka telah mencapai lantai dua. Akan tetapi Barkah mendengar teriakan perempuan dari arah dapur, ia langsung menurunkan Putri Pak William dan meminta mereka untuk melanjutkan tanpa dirinya.



Akhirnya Barkah menuju dapur, karena yakin ada orang di sana. "Mbak! Mbak ngapain di sana?! ayo turun!" teriak Barkah sekeras mungkin. "To-tolong Mas!" jawab perempuan dari arah dapur.

Barkah lalu menyadari adanya percikan api dari arah sana.

"Gasnya!" ungap Barkah panik, lalu langsung berlalu ke sana.

Barkah mendapati ada petugas yang terjebak dari api akibat gas. "Tolong Mas!" ucap perempuan itu kembali.

Tanpa berpikir panjang, Barkah langsung menerobos api-api tersebut. Barkah kemudian merangkul petugas yang sangat lemas tadi sambil berusaha kembali turun. Ia menoleh kebelakang, terlihat api pulai menjalar ke bagian lainnya dari ruangan dapur.

Mereka berusaha melangkah secepat yang mereka bisa. Hingga akhirnya satu ledakan keras terdengar dari arah belakang mereka. Barkah pun berdoa dan mengingat keluarganya di



rumah. Ia membayangkan senyuman keluarganya... ibunya, putrinya, kakaknya, istrinya, juga anak-anak pantinya.

Hingga... semuanya mendadak menjadi hitam.

...

...

...

////////////////////////////////////
"Bagaimana? apakah sudah cukup Barkah?" ungkap seseorang itu ketika selesai memperlihatkan ingatan terakhir Barkah.

Barkah tetap tidak berhenti menangis, bahkan sekarang ia menangis tersejuk sejuk.

"Tidak apa Barkah, kamu sudah berusaha yang terbaik," ungkap orang itu sambil memperlihatkan memori lainnya.

"Sekarang lihatlah ini..."

Barkah diperlihatkan suatu momen... setelah kepergiannya. Ia melihat istrinya menangis dalam diam, juga putrinya yang menangis kencang, melihat jenazah ayahnya di sana. Barkah melihat ke samping mereka berdua, ada juga ibu dan kakaknya yang ikut menangis dalam diam. Barkah pun ikut menangis melihatnya.



"Maaf... Maafkan Barkah semuanya..."

Barkah kembali melihat sekelilingnya, ternyata ada juga Pak William, putrinya, juga ibunya. Barkah bersyukur mereka semua selamat. Lalu Barkah berpikir tentang petugas perempuan di dapur itu. Hingga tiba-tiba ia berpindah ke ruangan perempuan tadi.

Perempuan itu selamat, walaupun tubuhnya hampir diperban seluruhnya, akibat luka bakar. Barkah kembali mengucap rasa syukur.

...

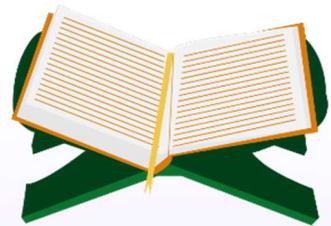
Barkah dan seseorang tadi berpindah kembali. Sekarang mereka ada di momen pemakaman Barkah.

Terlihat banyak sekali orang yang ikut ke pemakamannya. Walau sedih, tapi Barkah bersyukur banyak sekali orang yang mendukung dan menguatkan keluarganya. Di situ juga ada Keluarga Pak William, beberapa rekan kantornya. Barkah berharap keluarganya tetap bisa bahagia, walaupun tidak ada dirinya....

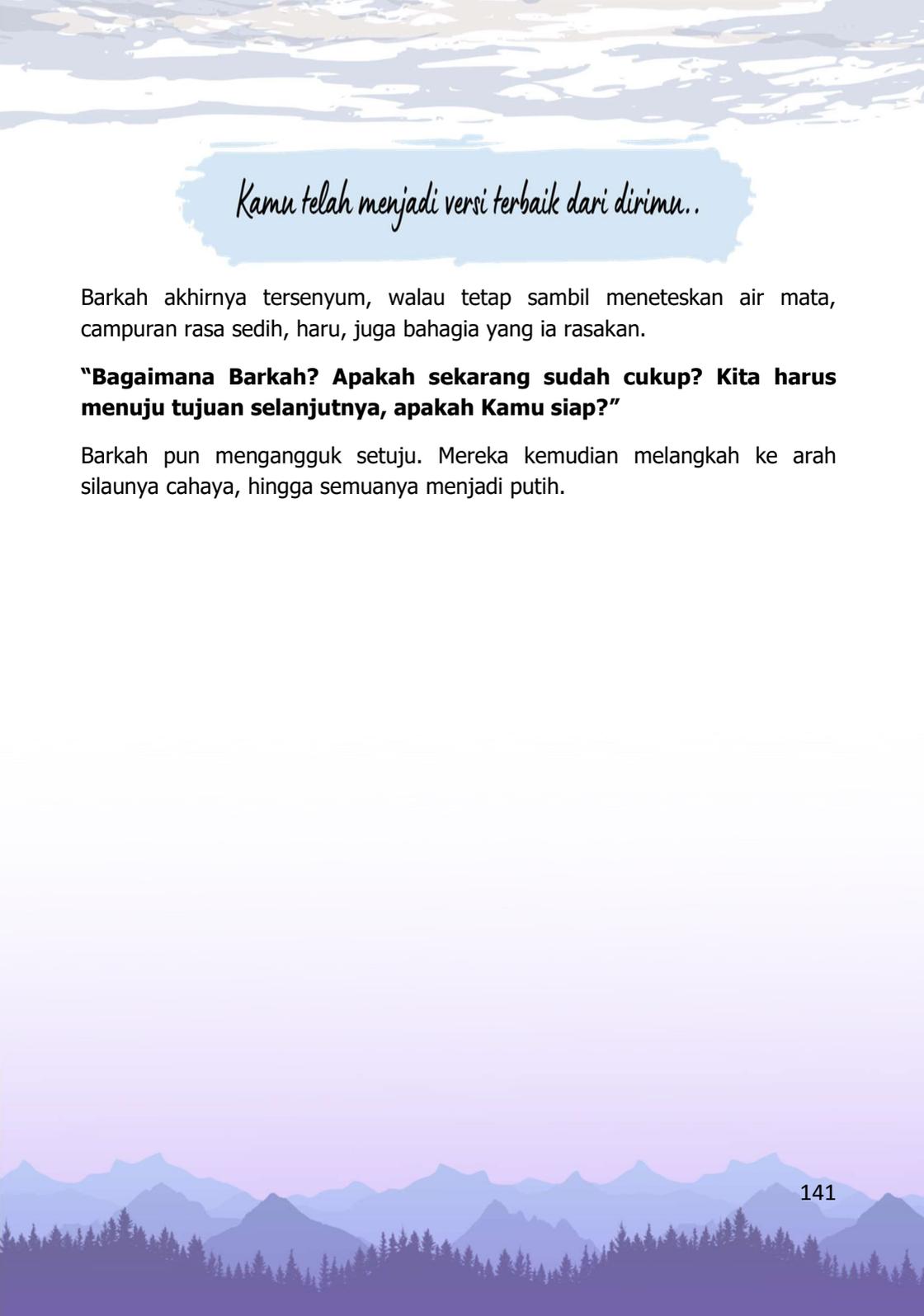
“Ya benar, mereka awalnya sangat terpuak atas kepergianmu, Barkah. Akan tetapi, mereka pada akhirnya bangkit, kembali melanjutkan semangat kebaikan yang telah kamu sebarkan semasa kamu hidup.”

Momen pun berganti kembali, ia melihat keluarganya dan keluarga Pak William sedang merayakan syukuran renovasi panti asuhannya. Sekarang, yayasan panti asuhannya telah menyebar ke berbagai kota. Barkah menangis bahagia melihatnya.

Ia melihat anak-anak panti sedang mengadakan pengajian rutin di ruang belajar panti. Ia melihat istrinya sedang duduk di sebelah anaknya yang ikut mengaji bersama yang lainnya. Barkah kembali menangis bahagia.



“Lihatlah Barkah, dari memori awal tadi hingga yang terakhir ini. Kamu telah berusaha semaksimal mungkin, berjuang semaksimal mungkin. Kamu telah menyebarkan banyak kebahagiaan, juga menyelamatkan banyak. Tidak apa Barkah, kamu telah menjadi versi terbaik dari dirimu.”



Kamu telah menjadi versi terbaik dari dirimu..

Barkah akhirnya tersenyum, walau tetap sambil meneteskan air mata, campuran rasa sedih, haru, juga bahagia yang ia rasakan.

“Bagaimana Barkah? Apakah sekarang sudah cukup? Kita harus menuju tujuan selanjutnya, apakah Kamu siap?”

Barkah pun mengangguk setuju. Mereka kemudian melangkah ke arah silaunya cahaya, hingga semuanya menjadi putih.

Pesan

Tiara Anisa Fitri



"Ibu, ayolah, biarkan aku pergi bersama teman-temanku!" Aku merengek pada ibuku. Sore itu, aku berencana untuk bermain air di sungai bersama teman temanku. Sayangnya, awan-awan mulai berkumpul membentuk suatu gumpalan hitam di langit. Langit pun menggelap, sinar mentari tertutupi oleh gumpalan hitam itu. Angin berhembus kencang. Semesta seolah melarangku untuk pergi

bermain bersama teman-temanku, semakin menguatkan argumen ibu dalam melarangku pergi.

"Pokoknya tidak boleh! Langit sudah gelap begini masih mau main di luar!" Ibuku mulai meninggikan suaranya. "Nanti diculik antu banyu baru tahu rasa!" Alisku semakin mengerut, bibirku mengerucut. Apanya yang diculik antu banyu? Jelas-jelas itu cuma mitos. Aku mendengus kencang, berlari ke kamar dengan rasa kesal setengah mati. Kubuka pintu kamarku, lalu kubanting sekuat tenaga.

"Hei! Apa-apaan kamu banting-banting pintu, Rena!" teriak ibuku. "Aku tidak membanting pintu!" kilahku. "Itu cuma seperti menutup pintu biasa!"

Aku menutup telingaku, tidak tahu lagi apa yang sekarang keluar dari mulut ibuku. Aku mengatur napasku, sedang mataku menjelajahi langit-langit kamar. Berpikir keras bagaimana caranya agar aku tetap ikut bermain bersama teman temanku. Sebab, aku sudah berjanji akan ikut main.

Pandanganku terpaku pada jam dinding kamarku yang menunjukkan bahwa sekarang pukul 5 sore. Samar-samar, suara pintu ditutup terdengar

dari luar kamarku. Sepertinya ibu baru saja masuk ke kamarnya. Entah apa yang dilakukan ibu, mungkin tidur atau mandi sore, aku tidak begitu peduli.

Ini kesempatan emas bagiku. Aku segera berlari diam-diam ke luar rumah, membuka dan menutup pintu secara perlahan agar tak terdengar suaranya. Kakiku



segera kukenakan sandal jepit mungil milikku. Tanganku mendorong pagar rumah dengan hati-hati, lalu menutupnya pelan.

Kabur. Ya, memang itu rencanaku. Semoga ibu tidak sadar bahwa aku kabur sampai aku kembali lagi ke rumah dengan diam-diam. Aku segera berlari ke tempat bermain yang telah kami sepakati.

Ternyata sudah ada beberapa temanku yang berada di tepi anak sungai, ketika aku sampai. Satu-dua tengah asyik berenang di anak sungai. Sisanya masih berada di tepian, entah sedang bersiap-siap berenang atau memang berniat hanya bermain di tepian. Aku menyapa mereka yang lantas dijawab serempak oleh mereka.

“Rena, kamu mau ikut berenang tidak?” tawar Ika, salah satu temanku yang sedang asyik berenang.

Pertanyaan itu menyadarkanku sesuatu. Aku pergi secara diam-diam. Bagaimana bisa aku berenang dan kembali dengan pakaian yang basah? Aku pasti akan diamuk ibu jika ketahuan pergi ke sini, tanpa izin pula.

Lantas, aku menggeleng menanggapi tawaran Ika. Raut wajahnya terlihat sedikit kecewa, tetapi ia langsung balik kanan dan asyik melanjutkan acara renangnya yang sempat terpotong karena menawariku tadi, meski akhirnya kutolak. Aku segera merapat ke tepian sungai, duduk di sebelah temanku. Kami sibuk menciprati air ke wajah teman kami yang berada di

dalam sungai. Saat ia akan membalas, kami langsung berlari menjauh, menghindari cipratan air.

Kami tertawa, senang sekali bermain di sungai. Hingga tak terasa, matahari mulai menenggelamkan dirinya di kaki langit. Suara-suara mengaji dari pengeras suara masjid sekitar mulai terdengar. Teman-temanku yang tadinya berenang di sungai mulai beranjak naik, menepi, dan berberes. Aku duduk sendirian di tepi, sedangkan yang lain berdiri, sibuk bercerita.



“Ren, ayo pulang.” Ika menoleh kepadaku. Sedetik kemudian, matanya terbelalak. “Rena, awas! Semuanya, lari!”

Aku tertawa kecil melihatnya begitu. “Apa, sih? Jangan sok-sokan menakutiku. Memangnya ada apa? Antu banyu?”

Ika menatap arah belakangku ngeri. Tangannya menunjuk-nunjuk sesuatu. Teman-temanku yang lain ikut menoleh ke arah yang ditunjuk Ika. Sontak, mereka semua terkejut, lalu berlari sekuat tenaga.

Aku ikut penasaran. Kutolehkan kepalaku ke belakang, hendak melihat apa yang ditunjuk-tunjuk Ika sampai-sampai teman-temanku yang lain lari terbirit-birit. Belum sempurna aku menoleh, sebuah tangan memegang sapu tangan segera membekap hidung dan mulutku. Tepat sekali saat aku dibekap, aku sedang menghirup napas panjang. Aku mulai kehilangan kesadaranku. Beberapa detik kemudian, semua menggelap. Aku jatuh pingsan.

Suara bising percakapan di sekitarku membuatku terbangun. Aku membuka mata perlahan. Mataku mengerjap-ngerjap, menyesuaikan dengan penerangan di sekitarku. Seperti biasa saat aku bangun tidur, hal pertama yang kulakukan adalah mengucek-ngucek mata. Namun, saat aku berusaha mengucek mata, tanganku tertahan. Spontan, pandanganku turun ke bawah, menatap keadaan tubuhku sendiri.

“Selamat malam, gadis kecil.”

Tanganku terikat, pun dengan kakiku. Aku tak bisa menggerakkan badanku. Berkata pun tidak bisa, mulutku disumpal kain. Menjijikkan sekali. Pandanganku kembali lurus ke depan, menatap dua laki-laki yang kuasumsikan sebagai orang yang membekapku tadi. Aku tidak membalas sapaannya. Satu dari mereka memasang tatapan tajam, sedangkan satunya lagi memasang senyuman. Namun, aku tidak tertipu dengan senyuman itu. Senyuman itu jahat, terlihat mengerikan.



Laki-laki yang menatapku tajam tadi menoleh ke temannya, seraya berkata, “Apa kubilang, harusnya kita lakukan sejak tadi! Lihat, sekarang dia sudah sadar!” “Biar saja. Toh, nanti tengah malam sekalipun kita masih bisa melakukannya,” lelaki dengan senyum jahat itu membalas santai. “Lagi pula, sekarang belum terlalu malam.”

“Tapi kan lebih cepat, lebih baik. Bagaimana kalau kita keburu ketahuan?” Lelaki dengan tatapan tajam itu mendengus kesal, masih tidak sependapat dengan temannya.

Dalam hati, aku mengeluh tidak mengerti apa yang mereka bicarakan. Namun, aku masih memasang tatapan awas, menatap mereka tajam. Walaupun sebenarnya aku ingin menangis. Bagaimana tidak? Aku yang tengah asyik duduk di tepi sungai ini tiba-tiba dibekap, lalu dibawa ke tempat yang aku tidak ketahui. Bahkan sekarang, aku tidak tahu apa yang akan mereka lakukan kepadaku. Tapi, aku tidak ingin terlihat lemah. Bisa-bisa mereka akan semakin senang melihatku menangis ketakutan. Ibuku selalu berpesan agar tidak terlihat takut dihadapan orang-orang yang ingin berbuat jahat, yang terlihat mengancam.

Ah, aku teringat ibu. Teringat akan larangannya tadi. Aku menyesal tidak mengindahkan larangannya. Penyesalan memang selalu datang terlambat, datang di akhir.

“Ck, ah kau ini. Ya sudah, kita lakukan sekarang saja!” Sekarang, laki-laki yang tadi tersenyum, ikut kesal.

“Nah, gadis kecil, kami akan memindahkanmu ke ruangan lain. Nah, tapi, sebelum itu” Lelaki dengan senyum jahat tadi beralih menatapku, kemudian ia mencari-cari sesuatu. Aku menatapnya datar.

Tak lama, ia kembali dengan sebuah suntikan berisi sesuatu yang aku tidak tahu apa itu. Ia mendekatkan suntikan itu kepadaku, tak lupa dengan senyum jahat yang menghiasi wajahnya. Aku ingin sekali mengelak. Namun, di situasi dan posisiku yang seperti ini, aku tidak dapat melakukan apa-apa. Aku meronta-ronta kecil yang tidak berdampak apa-apa bagi mereka.

Jarum suntikan itu menembus kulitku. Perlahan-lahan, cairan itu masuk ke tubuhku. Mereka tersenyum puas. Aku meringis kecil, masih setia menahan tangis. Badanku mulai terasa kaku, pandanganku mulai kabur. Kesadaranku mulai hilang. Namun, sesaat sebelum pandanganku menghitam, pintu ruangan ini digebrak dan menampilkan beberapa orang berseragam polisi. Setelah itu, aku benar-benar kehilangan kesadaran; pingsan.

Aku kembali terbangun di suatu ruangan. Mataku mengerjap-ngerjap, menyesuaikan dengan pencahayaan di ruangan. Aku tidak tahu ini di mana, tetapi aku bersyukur aku tidak lagi berada di ruangan yang berisi dua lelaki jahat tadi. Tanganku sekarang bebas mengucek-ngucek mata.

Tiba-tiba, terdengar jeritan. Aku mengenal suara ini. Suara ibuku. Aku menoleh ke arah sumber suara. Ibuku bergegas menghampiriku, lantas memelukku. Hangat sekali rasanya, aku selalu suka dipeluk ibu.



"Syukurlah, syukurlah kamu selamat, Rena." Ibuku bergelincangan air mata. Aku hanya tersenyum, masih mengumpulkan nyawa setelah bangun dari pingsan.

"Ibu hampir kehilanganmu. Ibu tidak mau lagi ditinggal. Cukup ayahmu saja yang sudah meninggalkan kita, yang mungkin sekarang tengah diberi kehidupan baik di sana." Ibu mengusap air matanya.

Aku berdeham, berusaha mengembalikan suaraku. "Sejak ayah meninggal, aku selalu berjanji tidak akan meninggalkan ibu sendirian, bukan?" Ibuku mengangguk-angguk, kembali mengusap air matanya dengan cepat. "Nah, Rena, jangan lagi mengulangi kesalahanmu."

"Iya, Bu. Aku minta maaf. Aku tidak akan melanggar larangan ibu lagi." "Untung kali ini kamu diculik manusia dan selamat, Rena. Untung juga, teman-temanmu langsung inisiatif melapor ke Ibu. Bagaimana kalau kau benar benar diculik antu banyu?"



"Ibu, antu banyu itu tidak ada. Yang ada itu hanya orang-orang jahat." Aku menatap ibu, lalu tertawa kecil. "Mitos itu hanya dibuat untuk menakut-nakuti anak kecil agar tidak bermain di sungai saat menjelang magrib, bukan?"

Ibu mendengar. "Ya, setidaknya kita ambil positifnya saja dari mitos itu. Jangan lagi diulang ya, Rena."

Aku mengangguk mantap. Dalam hati, aku berjanji tidak akan melanggar larangan ibu lagi. Sebab, aku tahu, larangan ibu itu semata-mata memang untuk kebbaikanku. Juga soal mitos itu, memang belum tentu benar adanya. Namun, pesan di balik mitos itu memang benar adanya.

Tipuan Dunia Atraksi Hewan

Vanaya S



Nyaring dering alarm membuyarkan mimpiku. Tanganku bergerak meraba meja untuk menghentikan bunyi itu. Aku terbangun dan bertanya-tanya pukul berapa ini. Ternyata waktu menunjukkan pukul 08.00. Aku segera bangun dari kasur karena teringat hari ini aku ada janji dengan teman-temanku. Hari ini kami akan menonton sirkus bersama. Setelah jiwa dan ragaku telah menyatu sempurna, aku beranjak dari kasur, mengambil handuk, dan segera mandi agar dapat bersiap-siap.

Aku memandang pantulan diriku pada cermin yang tertancap di dinding. Hari ini aku memakai setelan baju dan celana yang sederhana. Kuambil tasku di lemari, lalu aku langsung pergi ke tempat sirkus. Kebetulan aku datang terlalu cepat. Pertunjukan sirkus masih 30 menit lagi. Aku sangat tidak sabar untuk melihat aksi sirkus hewan. Hewan yang tampil hari ini adalah singa dan harimau. Melihat mereka dari video dan posternya saja sudah membuatku kagum. Mereka pasti sudah dilatih dengan baik untuk tampil di depan para penonton.

Aku berjalan mengelilingi lorong tempat sirkus sambil menunggu pertunjukan dimulai. Banyak sekali poster yang tertancap di sepanjang dinding lorong. Pada satu dinding khusus, terdapat poster besar yang berisi sejarah sirkus tersebut. Ketika sedang fokus membaca, aku mendengar suara decit ban dari kejauhan. *Suara apa ini?* Sebuah pertanyaan muncul di benakku. Dari ujung lorong, muncul orang-orang yang mendorong kandang besi dengan hewan-hewan sirkus di dalamnya. Namun, hal yang paling mengejutkan adalah kondisi mereka yang sangat jauh dari kata baik. Bahkan, singa dan harimau yang seharusnya gahar, tidak lagi menakutkan.

Aku diam-diam mengikuti ke mana para pegawai membawa hewan-hewan tersebut. Langkah kaki kupelankan agar tidak menimbulkan suara. Aku melihat para pegawai memasuki sebuah ruangan. Ruangan itu terlihat mencurigakan karena terletak di ujung lorong yang gelap. *Untuk apa mereka masuk ke ruangan ini?* pikirku.

Aku menyelip masuk ke dalam untuk bisa melihat ada apa di dalam sana. Sontak mataku langsung membulat. Tempat ini merupakan tempat di mana hewan-hewan 'bersiap' sebelum tampil. Tubuh bugar dan bersih mereka ternyata hanyalah tipuan. Hal ini membuatku berpikir apakah semua hewan di sini memakai kostum saat tampil. Kalau iya, ini berarti penipuan publik. Para pegawai mengenakan kostum pada mereka agar mereka terlihat cantik dan lucu.



Aku sama sekali tidak melihat perlakuan baik di sini. Mereka diperlakukan dengan sangat buruk. Ketika mereka menolak untuk melakukan instruksi dari pegawai, pegawai memukulnya dengan sabuk. Pukulan tersebut meninggalkan bekas lebam di tubuh mereka. Miris sekali. Aku harus menghentikan acara pertunjukan ini. Sirkus ini sama sekali tidak bisa dibiarkan. Selagi para pegawai sibuk mengurus hewan-hewan, aku bergegas ke luar. Aku berharap tidak ada yang menyadari kehadiranku di sini. Jam menunjukkan pukul 08.45, seharusnya teman-temanku sudah tiba. Dengan kaki yang terseok-seok, aku berlari untuk mencari teman-temanku. Setelah lama mencari, akhirnya aku menemukan mereka, Mira dan Sena.

"Mira! Sena! Gawat! Ini gawat!"

"Apanya yang gawat? Tarik napas dulu... Ceritanya pelan pelan!" tanya Mira.

"K-kita harus menyelamatkan mereka! Sebelum terlambat!"

"Menyelamatkan siapa? Mereka siapa? Kamu ini kalau cerita jangan setengah-setengah, dong!" kali ini Sena yang bertanya padaku. Kedua temanku ini terlihat mengerutkan dahi kebingungan.

"Hewan-hewan di sirkus ini, mereka palsu! Mereka sangat menderita... Yang kita lihat selama ini hanyalah kostum. Padahal kondisi mereka buruk sekali, tubuhnya kurus dan penuh lebam'

"Ya ampun... yang benar? Kok kamu bisa tahu semua itu? Memangnya kamu tahu dari mana?"

"Aku melihatnya sendiri! Ayolah, kita harus cepat! Kalian mau kan bantu aku? Hewan-hewan itu tidak layak untuk diperlakukan seperti ini! Ini namanya peniksaan! Kalau bukan kita yang menghentikannya, siapa lagi!?"

Setelah aku menceritakan semuanya dengan jelas, akhirnya Mira dan Sena pun setuju untuk membantu. Kami segera menyusun rencana untuk menyelamatkan hewan-hewan sirkus.

BAGAIMANA KALAU KAMI KETAHUAN?

Aku tidak menyangka akan melakukan hal nekat seperti ini. Jantungku berdegup kencang. *Bagaimana kalau kami ketahuan?* pikirku. Segera kutepis jauh-jauh pikiran itu. Waktu kami tidak banyak. Inilah saatnya untuk melaksanakan aksi penyelamatan harimau dan

singa. Kami harus berjuang agar semua kebusukan ini terungkap. Aku dan Mira pergi menuju *backstage* untuk melepaskan kaitan kostumnya agar lebih longgar. Sementara itu, Sena fokus memperhatikan sekitar agar kami tidak ketahuan. Setelah semua kostum telah dilepas kaitannya, kami bergegas untuk pergi dari situ.

Tibalah saatnya sirkus di mulai. Aku, Mira, dan Sena sangat khawatir dan hanya bisa berharap bahwa rencana kami dapat berjalan lancar. Harimau dan singa mulai terlihat keluar dari balik tirai digiring oleh pemimpin sirkus. Teriakan dan tepuk tangan antusias dari para penonton mulai riuh mengisi seluruh ruangan. Pemimpin sirkus itu mulai memberi aba-aba kepada harimau dan singa untuk melompati *hula hoop*. Aku menyiapkan handphone-ku untuk mengabadikan momen ini.

Brukkk...



Ketika harimau dan singa hendak melompati *hula hoop* itu, kostumnya jatuh ke tanah. Penonton sangat terkejut dan geram setelah mengetahui kebenaran ini. Aku sangat lega karena ini semua berjalan sesuai dengan rencanaku. Ternyata perjuanganku menyelamatkan hewan-hewan sirkus ini tidak sia-sia. Tak lama kemudian, aku mendengar ada sirine. Sepertinya di antara para penonton ini ada yang melaporkannya ke kepolisian. Polisi segera menangkap pemimpin dan seluruh pegawai sirkus. Semua hewan pun dievakuasi dan dibawa ke rumah sakit hewan terlebih dahulu untuk pemeriksaan lebih lanjut. Tempat sirkus yang megah itu sekarang sudah resmi ditutup. Sekarang, tidak ada lagi hewan yang tersiksa dan teraniaya.

TAMAT

Perpisahan Penantian Perjuangan dan Pertemuan

Wanda Nugraha



Aku memandangi langit cerah di musim gugur, menghitung banyak gumpalan awan yang ada diatasku. Tidak ada yang menyangka, musim gugur begitu menyapu bersih keruh suasana perasaan ini. Desiran angin halus menyentuh lembut rambut yang menghalangi pandanganku.

“Nanoha!” seseorang memanggil secara tiba-tiba sontak membuat buyar lamunanku. Orang yang memanggilku, dia adalah Akiyama, seseorang yang pernah ada dalam hidupku lebih dari 3 tahun. Aku sangat mencintainya.

“Kita ke taman yuk!” ajakannya dengan suara yang mirip remah roti lembut itu membuat dadaku berdegup kencang. Aku masih belum bisa merespon cepat semua perkataan yang ia berikan kepadaku. Bagaimana tidak, setiap dia berbicara dan setiap aku ingin menjawabnya, rasa sesak selalu muncul dalam dadaku. “Yu” aku menjawab sambil meneguk ludah dengan kaku. Dengan sedikit paksaan, aku mampu tersenyum sumringah dengan mata yang tertutup. Padahal saat itu, degupan dalam dadaku semakin kencang, pikiranku semakin melanglang buana, tanganku bahkan terlihat gemetar. Entah bagaimana, seakan Akiyama mengerti akan perasaan yang saat itu aku rasakan.

“Nano,” panggilan Akiyama sambil menggenggam tanganku. Erat tapi tidak kasar, lembut tapi tidak lemah, genggaman tangannya seperti sihir yang membuatku bisa menghilangkan semua sikap kikuk yang ada pada diriku saat itu. “Tenang ya. Sikap kikukmu semakin membuatku yakin akan perasaan ini.” Perkataannya kembali membuatku tidak bisa berucap apa-apa. Entah

bagaimana, seakan Akiyama mengerti akan perasaan yang saat itu aku rasakan. Benar saja, aku luluh akan segala aksinya. Sikapnya tak bisa aku abaikan begitu saja.

Sesampainya di taman, Akiyama langsung menyiorotkan pandangan mata coklatnya kepadaku. "Aku hanyalah, bukan adalah. Aku hanyalah manusia bisa yang punya beberapa mimpi. Sebagian mimpi tersebut adalah mimpi yang ingin aku wujudkan sendiri, dan sebagian mimpiku yang lain adalah mimpi yang ingin aku wujudkan bersamamu." Ketika itu, wajah murah senyumnya tiba-tiba berubah. Intonasinya bahkan terlihat jelas menunjukkan keseriusannya ketika mengucapkan hal itu, sedangkan aku yang fakir akan dasar psikologi manusia semakin bingung apa arti perkataannya. Pikiranku semakin kacau balau. Masa depan, masa kini, masa lalu, semuanya menyusut ke dalam pikiran dan perasaannya. Semua kemungkinan-kemungkinan itu membuatku ingin bertanya tentang arti perkataannya. "Apa maksud dari semua perkataanmu, Ma?"

"Kamu tak perlu tau apa artinya, semoga suatu saat nanti kita bisa bertemu lagi ya." Setelah mengucapkan itu, Akiyama pamit pergi kepadaku. Saat itu, entah mengapa hatiku terasa patah. Badanku bahkan terasa remuk seolah sudah terjatuh dari ketinggian. Memang benar, Akiyama membuatku menerbangkan anganku. Namun, perkataannya membuatku jatuh sekaligus ketika sedang berharap tinggi darinya.

Beberapa hari setelah itu, aku mendengar kabar tentangnya bahwa dia akan melanjutkan studi di luar negeri. Sebagian mimpi pribadinya sedang ia perjuangkan. Saat itu, entah mengapa aku begitu optimis akan mimpinya.

Tiba-tiba, seekor kucing yang mengeong membuat lamunanku tentang semua itu menjadi buyar. Ya. Di musim gugur kali ini, aku melamunkan semua kejadian itu. Kejadian ketika Akiyama menggenggam erat tanganku beberapa tahun lalu. Jujur, perkataannya "aku hanyalah, bukan adalah"



memberiku pelajaran berarti tentang beberapa dalam diriku. Ya. Itu adalah kejadian ketika Akiyama meninggalkanku. Entah untuk sementara ataupun selamanya, yang pasti, dia membuatku ingin menunggunya kembali selama apapun itu.

Hari itu di musim gugur Akiyama mengajakku untuk menghabiskan waktu sebelum musim dingin tiba. Setelah beberapa tahun, ketidakhadirannya semakin aku rasakan. Aku mulai menjalani hari-hariku tanpa dia. Sangat sulit bagiku untuk melangkahkankaki tanpa mendengar kabar tentangnya. Sampai-sampai, kegagalan beberapa kali menemuiku.

Kegagalan pertamaku aku rasakan ketika aku akan melanjutkan studi di kampus yang aku inginkan. Beberapa kali penolakan datang kepadaku. Mendengar semua temanku berhasil masuk di kampus impiannya semakin membuatku terpuruk. "Berdoa ya, Nano! Terkadang apa yang kita inginkan belum tentu akan menjadi yang terbaik bagi kebutuhanmu." Ucap salah satu teman



menyemangatiku. Setelah mendapat tamparan itu, aku teringat kembali perkataan Akiyama "aku hanyalah dan bukan adalah" dan semua perkataan impiannya. Dia selangkah lebih dariku. Setelah itu, setiap malam aku belajar supaya bisa mengejar ketertinggalanku. Air mataku tak terbendung setiap kali ingat tentangnya. Namun juga aku paksa diriku untuk menentukan jalanku pribadi. Akhirnya, setelah merasakan semua sakit dan lelahnya belajar, aku pun diterima di salah satu kampus impianku.

"Tetap saja, rasanya hampa" gumamku ketika mulai memasuki dunia kampus pertama kalinya. "Nano, apakah kamu bersedia menjadi Co-CEO di perusahaan saya setelah lulus nanti?" Tawaran Ibu Nisrina, seorang dosen ilmu ekonomi yang memiliki reputasi baik di kampus sebagai dosen yang selalu menjebloskan mahasiswa menjadi pengusaha muda sukses. "Wah, serius bu?"

Tanyaku kepadanya. "Serius, Nano. Mulai sekarang kamu akan belajar langsung bersama ibu tentang perusahaan tersebut." Setelah sekian lama, aku tidak merasakan kesenangan seperti itu. Langsung sontak aku menjawab "Siapa bu!" dengan sikap salah tingkah tak karuan saking senangnya.

Beberapa bulan setelah lulus, benar saja aku langsung memimpin perusahaan itu. Namun, betapa kagetnya aku ketika mengetahui bahwa karyawan-karyawan perusahaan itu umurnya beberapa tahun lebih tua dari ku. "Permisi bu, ini ada berkas yang harus segera ibu baca mengenai proyek yang akan kita jalankan di bulan depan" ucap seorang perempuan yang umurnya lebih tua dari ku. Ternyata dia adalah sekretarisku sendiri yang kemarin hadir dalam perkenalan karyawan dan staf inti perusahaan. Perempuan itu seakan memiliki pandangan sinis kepadaku. Setiap dia berbicara kepadaku, aku merasa terintimidasi olehnya.



Kegagalan kembali ku temui ketika menjadi Co-CEO sebuah perusahaan terkenal itu. Proyek yang berjalan ternyata terhenti karena ada kendala internal perusahaan. Beberapa karyawan bahkan menerapkan nepotisme dalam perizinan proyek. Bahkan, aku dituding terlibat dalam hal itu. Hal itu membuat nama perusahaan yang aku pimpin tercoreng namanya. Banyak akibat yang aku dan perusahaan itu tanggung karena hal itu. Anehnya, pada saat itu aku malah terfokus pada apa yang akan Akimaya lakukan ketika

hal ini terjadi padanya. Karena hal ini, aku mengajukan pengunduran diri karena tidak sanggup menanggung semua beban itu disaat aku sendiri masih terpaku pada bayangan Akiyama. "Akiyama, kamu dimana? Cepatlah temui aku lagi!" aku kembali bergumam tentangnya. Beberapa saat setelah itu, aku tersadar ternyata aku sangat merindukannya. "Banyak kegagalan yang aku lalui ketika menunggumu Akiyama. Aku selalu berjuang karena mengingat semua perkataanmu. Tak terhitung berapa banyak kegagalan yang aku lalui, aku selalu berusaha bangkit karena perkataanmu. Bagiku, proses ini hanyalah

bagian dari proses menunggumu. Aku ingin bermimpi bersamamu.” Itu adalah afeksi positif yang aku tulis dalam buku catatan harianku. Dua tahun setelah itu, aku berhasil bangkit dari semua keterpurukanku. Perusahaan itu kembali membutuhkanku karena beberapa bukti menunjukkan bahwa aku tidak terlibat dalam kasus nepotisme perusahaan itu. Nyatanya, sekretarisku sendiri yang membawa-bawa namaku dalam hal perizinan legal proyek itu. Singkat waktu, aku berhasil membuat banyak perubahan dalam perusahaan itu. “Hampa! Aku masih menunggu mu Akiyama” Aku selalu berbicara seperti itu ketika beristirahat sejenak di kamar dari pekerjaanku.

Beberapa bulan kemudian, aku mendengar kabar Akiyama kembali dari luar negeri dan langsung menjadi CEO di sebuah perusahaan ternama juga. Tak terpikirkan lagi bagiku, dia berencana melamarku beberapa bulan lagi. Di hari Minggu tepat saat musim gugur kembali, gawai ku berdering. “Ibu Nano.. Perkenalkan, saya Akiyama. Bisa berbicara sebentar bu? Saya menunggu Ibu di ruang penerimaan tamu perusahaan ibu?” Setelah mendengar itu, aku langsung mematikan telepon dan langsung bergegas menemuinya. Akiyama benar-benar tidak berbeda. Aura wajahnya masih sama. Dia adalah orang yang sama dengan mata coklat dan wajah yang murah senyum. Dadaku kembali berdegup kencang. Suasana dulu kembali hadir dalam waktu yang sesaat. Dalam hatiku berbicara “Akiyama, aku sangat merindukanmu”. Tiba-tiba Akiyama berbicara “Tenang ya. Sikap kikukmu semakin membuatku yakin akan perasaan ini.” Nampaknya, ada lanjutan pembicaraan yang ingin ia sampaikan lagi “Tanpa basa-basi, saya ingin melamar Ibu Nano, mempersunting Anda menjadi pendamping hidup saya dan bagian dari impian saya”



“Aku mau” Sontak tanpa menelan ludah dengan kaku, aku langsung menjawab tawarannya. Untuk kesekian kalinya, mantra sihir yang ia keluarkan dari mulutnya membuatku sesak. Namun kali ini berbeda, aku sudah sangat menantikan ini. Singkat waktu, setelah aku menikah dengannya. Dia mengajakku ke taman lagi. Namun kali ini, langkah kakinya terdengar begitu cepat, “Maafkan aku”. Aku tidak menggubrisnya, dia sudah membuatku menunggu lebih dari 1 jam di dalam mobil. Akiyama menepuk pundakku dengan malas kutegakan tubuhku, “Ayo kita pergi kakiku mulai kram”. Dia tertawa kecil sambil merangkulku, “apa perlu aku membopongmu?”. Aku selalu tidak bisa marah kepadanya karena mantra sihirnya itu. Kugunakan kekuatan yang ada di genggamanku untuk memukul kecil dirinya.

Kami keluar dari mobil untuk menuju taman dengan beriringan menyusuri trotoar. Pikiranku sibuk berkelana mengenai hal apa yang membuat aku selalu nyaman berada didekatnya. “aku mencintaimu”, gumamku. Sontak dia menjawab “Jangan hanya berkata mencintaiku. Kau harus membuktikan itu agar aku benar benar percaya”, celotehnya. Ucapannya membuatku tertawa, “aku akan berjuang, Bapak CEO!”. Dia mengusap kepalaku sambil tersenyum tipis. “Ini, Takenoko No Sato”, dia menyodorkan cokelat. Aku memakannya sambil menutup mata dan merasakan manisnya. “Kau sakit, sensei?”, aku terheran akan sikapnya.

“ Aku sehat selama ada didekatmu. Cokelat nya manis bukan?”



“Enak” kataku sambil memakan coklat itu. “Iya aku beli yang paling mahal” Jawabnya. Ekspresi wajahku berubah menjadi kesal, disaat suasana romantis dan menikmati manisnya coklat dia melontarkan hal konyol lagi. Setelah sekian lama, aku menantikan hal ini. Tak terbayangkan olehku, masa-masa menantiku akan diwarnai perjuangan bangkit dari kegagalan dan sekarang berakhir seperti yang selalu aku visualisasikan dalam mimpiku. Akiyama memegang tanganku, aku membalas genggamannya dan merasakan

tangannya begitu dingin. Aku terus mengeratkan genggamanku padanya. Kami sama sama memberi kekuatan lewat kedua tangan yang saling berpaut itu. Aku terperanjat, udara dingin sangat menusuk tulangku. Ternyata, hari ini musim gugur yang seolah musim dingin. Aku mengingatnya lagi beberapa tahun lalu dengan air mata di sudut mataku. Dia mengusapnya dengan lembut. Aku berharap, musim gugur ini tidak akan menjadi perpisahan lagi bagi kita.

Kisah Perjuangan Faiz Masuk Perguruan Tinggi

Karya: Wibiyan Ardiansyah



Sejak kelas 3 SD berpisah dengan bapak saya dikarenakan ada permasalahan keluarga semenjak itu saya tinggal bersama nenek dan bapak saya tidak pernah menanyakan keadaan anak-anaknya itu awalnya membuat saya sedih tentunya. Dengan tanpa menyerah dan putus asa terus berjuang membuktikan bahwa saya hebat allhamdulillah sejak SD hingga SMA mendapatkan peringkat kelas. Lalu beranjak hingga duduk di kelas 12 SMA harus menentukan selanjutnya akan kuliah dimana saya fokus dalam meningkatkan nilai raport demi keterima di perguruan tinggi negeri yang inginkan. Hingga akhirnya di semester 2 ada peringkat paralel angkatan buat mendaftar di SNMPTN berada di posisi 9 dengan posisi ini di antara cemas dan tidak khawatir dalam saat pemilihan jurusan hingga saat itu mendaftarkan pilihan pertama saya di IPB University.

Dan sambil menunggu pengumuman hasilnya saya mengikuti juga jalur– jalur lain dengan melihat biaya kalo diterima lewat jalur lain itu mahal membuat bapak pusing dengan biaya dengan 3 anak yang semuanya sekolah disaat itu meyakinkan jangan berpasrah dulu karena pasti ada keajaiban yang Allah kasih kepada hambanya. Lalu disaat pengumuman dinyatakan lolos di pilihan pertama langsung mengeluarkan air mata yang deras sekali dengan memeluk nenek saya lalu semua rasanya terbayarkan kerja keras dan juga doa saya selama ini. Dengan diterimanya di SNMPTN membuat rasa bangga dan haru kepada keluarga tetapi di jalur lain saya tidak diterima alhamdulillahnya tidak membuat ortu pusing dengan biaya yang harus dikeluarkan.

Pada saat saya kuliah sebelumnya jika saya berkuliah di tempat mahal salah satu diantaranya harus memutuskan tidak melanjutkan ke jenjang berikutnya. Hingga melanjutkan proses pendaftaran ulang di IPB dan

pengumuman ukt 2 minggu setelah registrasi ternyata mendapatkan uang per-semester yang lumayan tinggi lalu kemudian bapak bilang itu tentunya lumayan cukup mahal. Dengan adanya itu tiba-tiba ada notif dari whatsapp bahwa saya kandidat beasiswa yang diberikan IPB dan di situlah moment yang sangat berharga melihat pesan whatsapp itu pun langsung lemas dan lalu mempersiapkan untuk mendapatkan beasiswa itu tersebut.

Ternyata hari pengumuman pun tiba Alhamdulillah berhasil dapat beasiswa itu tersebut semua dari keluarga mengucapkan selamat kepada dan juga memberikan omongan kalo bisa meringankan bapak dan nenek dan sangat senang sekali mendengar berita yang kabarkan Inti dalam perjalanan saya adalah teruslah kejar mimpimu walaupun di saat kamu gagal kamu akan jatuh diantara bintang-bintang yang berkilau. Semua orang berhak mendapatkan ilmu untuk bekal kehidupannya dan untuk memperoleh ilmu juga dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Baik itu dengan mengenyam pendidikan secara formal maupun cara-cara lainnya.



Dengan itulah saya harus mengejar mimpi saya di bangku perkuliahan supaya menjadi mahasiswa yang berprestasi dan membanggakan orang tua. Yang dimana orang tua saya tidak bersama saya membuktikan hasil kerja keras saya maka bapak saya akan sadar bahwa anak yang ditinggalkan bisa dibanggakan serta nenek yang sudah mengurusnya lama hingga ia besar tanpa perjuangan dan dukungan pasti Faiz merasa terpuruk. Dukungan seseorang memanglah sangat penting untuk pribadi yang sukses dunia maupun akhirat, tanpa lupa kita berdoa hal yang sangat penting untuk rasa berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan tentunya hal yang baik akan terus datang kepada saya. Demikian cerita pendek ini semoga menginspirasi dari cerita tersebut.

Wajah Seorang Ina

Yuniar Duwi Susanti



Di sebuah desa di Kalimantan seorang anak berkulit hitam legam tumbuh disana. Ia tinggal di rumah yang sangat mewah, dengan kualitas yang baik, serta teknologi yang canggih, dia bernama Ina salah satu anak dari keluarga itu. Ayahnya adalah seorang pelaut hebat dan ibunya seorang penjual gorengan. Umurnya 16 tahun namun dia telah berada di kelas 3 SMP. Ina merupakan anak yang cerdas dia sangat kritis saat bicara dengan orang lain maupun kedua orang tuanya dan otaknya pun sangat cepat tanggap.

Ina merupakan anak pertama dari keluarga tersebut dan Ina memiliki adik yang bernama Ana namun telah meninggal di usia yang ke 7 tahun karena sakit. Dia dan keluarganya memiliki hubungan yang sangat harmonis.

Dahulu saat Ina usia 6 kehidupannya sangatlah sederhana dibandingkan yang sekarang, kebutuhan dulu sangat tidak mencukupi kebutuhan sehari harinya. Ina dan keluarga dahulu tinggal di pelosok desa, dimana desa itu sangat terpencil sekali dan pada saat itu Ayahnya bekerja sebagai pedagang nelayan biasa dan ibunya sebagai penjual gorengan keliling. Pada saat itu kehidupan keluarga Ina sangat memprihatinkan. Tidak ada satu orang pun yang peduli dengan keluarga Didi, begitu pula tetangganya, tetangga di sekitar rumah Ina tidak ada yang membantu keluarga Ina sedikit pun. Namun sekarang itu semua telah berbalik menjadi kisah yang indah.

Saat malam hari menyelimuti keluarga tersebut pada suatu ruangan rumah keluarga ini berkumpul dan ibu berkata

"Sem ejak kehadiran Ina di dunia ini, keluarga ini menjadi berkembang ya pak?"

"iya bu, semakin lama semakin nyaman kehidupan kita dan terhindar dari ocehan orang lain di pelosok sana maupun kota yang besar ini." Jawab Bapak.

Ina merasa sangat senang mendengarnya. Ina bersyukur bahwa adanya dia di dunia ini atau kehadirannya sangat disambut positif oleh kedua orang tuanya.

Pada suatu hari ayah Ina meminta izin berlayar selama 7 hari untuk membuat perjanjian dagang dengan warga asing. Ayahnya berangkat pada pagi hari dengan di antar oleh Ina dan ibunya sampai ke pinggir pantai. Ayah Ina menatap dengan tatapan dalam kepada Ina dan ibunya, seperti tatapan orang yang akan pergi dalam waktu yang lama. Setelah 7 hari ayah Ina tidak kunjung kembali. Hingga hal yang tidak terduga pun terjadi, pada pagi hari di hari ke 8 setelah Ayah Ina berlayar Ina mendapatkan kabar dari seorang nelayan di laut yang mengabarkan bahwa kapal ayahnya karam di ujung pulau saat kembali menuju arah pulang.



" neng kapal bapak kamu tenggelam di ujung pulau."

Sambil berlari dengan kepanikan yang tergambar di seujur tubuh.

Ina hanya dapat terdiam dan syok, lalu lari ke ujung pantai. ibunya pun menyusul Ina sambil menangis.

Karena meninggalnya Ayahnya, keluarga Ina menjadi bangkrut karena barang mahal yang dibawa oleh Ayahnya juga ikut tenggelam. Seorang teman dari Ayahnya meminta ganti rugi dan mengambil seluruh kapal Ayahnya dan semua barang di rumahnya. Ina hanya dapat berkata.

"Tolong kami pak, jangan ambil semua barang ayah kami."

Dengan nada memohon agar seluruh barang Ayahnya tidak diambil paksa. Namun sang teman Ayahnya tidak menghiraukan tangisan Ina dan Ibunya hingga Ibunya jatuh sakit.

Setelah dua minggu kehilangan seorang Ayah, Ina pun dikejutkan dengan kabar meninggalnya sang ibu. Kesehatan sang ibu semakin menurun ketika

Ayahnya meninggal. Lengkaplah penderitaan Ina menjadi anak yatim piatu dan sebatang kara.



Sama seperti kebanyakan orang ketika orang yang dicintainya tiada pada umumnya. Ina pun begitu dia menangis selama berhari hari, merenung dan memikirkan masa depannya yang entah dirinya pun tak tahu harus dibawa kemana.

Dari sinilah awal aku sebelum mencapai aku di masa depan. Dahulu aku senang sekali bercerita kepada Ayah dan ibuku jika aku ingin menjadi seorang dokter yang hebat. Banyak dan kenangan hal yang aku lakukan sebelum mereka pergi. Pagi hari pamanku memanggilku dan mengajakku untuk pergi ke Jawa dan bersekolah di sana tepatnya di Madrasah Aliyah yang ada di Probolinggo, Jawa Timur.

"Ina apa kamu mau ikut Paman ke Probolinggo dan bersekolah disana?" Tanya Paman.

"Probolinggo itu dimana paman?" Tanya Ina dengan nada penasaran. "Salah satu kota di Jawa Timur Ina." Jawab Paman.

Tanpa aku berfikir panjang Ina mengiyakan ajakan Pamannya. "Baik Paman Ina ikut Paman." Ina mengiyakan ajakan Pamannya.

Ina memilih untuk melanjutkan sekolah sesuai pilihan sang paman. Ina berniat untuk masuk ke sekolahnya menggunakan uang tabungannya yang selama ini ia tabung.

Satu minggu kemudian berpamitan kepada kerabat dan tetangganya untuk bersekolah, akan tetapi mereka hanya menjawab biasa saja tanpa merasa akan timbulnya rindu. Ina tetap bersikap ceria dan tidak menghiraukan hal tersebut. Sebelum Ina berangkat, Ina memberi suatu surat yang di sampul dengan kertas kayu berwarna coklat dan ditaruhnya di atas makan kedua orang tuanya. Surat tersebut berisikan segala keluh kesah Ina saat ditinggalkan oleh kedua orang tuanya, dengan tujuan menghapus segala kesedihan sekaligus memulai awal yang baru dengan lebih baik.

Di Madrasah Aliyah Ina menghabiskan masa sekolahnya dengan teman temannya. Ina merasa senang dapat melanjutkan sekolah walaupun tidak sebagus sekolah impiannya yang berada di Kalimantan. Di Madrasah Aliyah Ina mendapatkan teman dari berbagai daerah mulai dari Jawa, Sumatra dan Sunda. Ina bertemu dengan orang-orang yang ramah dan baik, walaupun tidak semuanya baik kepadanya.

Di sana Ina berteman dengan Desi yang berasal dari Jawa Tengah. Desi memiliki wajah yang cantik dengan sifat yang sangat baik. Setiap hari Desi selalu membantu dan bermain dengan Ina. Ina dan Desi merupakan salah satu murid terbaik yang ada di kelas. Setiap hari Ina belajar dan berlatih untuk mencapai tujuan mereka yaitu berkuliah di universitas terbaik dengan jurusan yang mereka inginkan. Ina pada awalnya sangat tertinggal dengan materi pelajarannya, namun dia berusaha dengan belajar segiat mungkin dan melakukan yang terbaik. Hingga suatu ketika Ina dan Desi mendapatkan predikat siswa terbaik di Madrasah Aliyah.



Desi berhasil masuk di universitas dan jurusan yang dia inginkan. Sedangkan Ina dia tidak memiliki biaya untuk melanjutkan pendidikannya. Pamannya telah menikah dengan seorang wanita di sana dan sudah tidak mengajar lagi di Madrasah Aliyah. Sekarang Ina hanya sendirian di daerah tersebut. Ina mulai mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ina mulai bekerja sebagai kasir di salah satu pusat perbelanjaan. Ina bekerja dengan rajin dan tekun, dia selalu bekerja melebihi batas waktu pekerjaan normal orang lain.

Pada suatu ketika Ina diajak oleh atasannya untuk bekerja di luar Negeri tepatnya di Turki. Tanpa berpikir panjang Ina mengiyakan ajakan atasannya itu, karena pada dasarnya bahwa dia sudah tidak memiliki keluarga lagi. Ina hanya mengikuti alur hidupnya seperti air yang mengalir.

Saat berada di luar negeri pemilik usaha Ina mengalami kebangkrutan yang menyebabkan Ina harus keluar dari perusahaan. Namun, disaat itu Ina tidak memiliki seorang pun di sana dan harus cepat mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya dan bertahan hidup disana. Ina mulai berjalan kesana kemari untuk mendapatkan pekerjaan. Di hari pertama Ina gagal mendapatkan pekerjaan yang dia inginkan. Hari kedua, ketiga sampai keempat pun sama, hasilnya nihil.

Hingga pada hari ke lima, dimana dia sudah tidak memiliki sepeserpun uang untuk bertahan hidup. Ina mulai berjalan dan berpasrah kepada Tuhan, dia menemukan selembar kertas yang terbang menimpa wajahnya.



Ina mencoba melamar pekerjaan menjadi seorang supir bus sekolah. Karena pada saat itu memang Ina hanya menemukan lowongan pekerjaan itu. Ina melewati harinya dengan menjadi karyawan magang, dia di uji coba selama 1 bulan. Seperti biasanya Ina melakukan pekerjaannya dengan sepenuh hati dan dengan tekun. Karena sifatnya yang baik dan hasil

pekerjaanya yang sangat mengagumkan Ina pun berhasil menjadi pegawai tetap disana.

Pada suatu ketika sang pemilik bus sakit dan keluarganya tidak ada yang merawatnya. Ina pun dengan kesungguhan hati mulai merawat sang pemilik bus hingga pemilik bus pun meninggal. Hal yang tidak disangka terjadi sang pemilik bus mewariskan seluruh busnya yang berjumlah 10 buah untuk Ina. Pada awalnya Ina menolak, hingga pada saat itu seluruh karyawan bus pun mendukung Ina untuk mengemban amanah tersebut.



Dengan penghasilan yang Ina dapatkan Ina mengumpulkannya dan mulai mendaftar di salah satu universitas di Turki. Ina selalu menyempatkan diri untuk belajar di sela-sela pekerjaannya. Ina pun berhasil masuk di jurusan kedokteran sesuai keinginannya. Ina lulus dengan predikat memuaskan untuk seorang dokter di umurnya yang ke 29 tahun. Ina percaya kesuksesan Itu pasti datang kepada setiap orang berusaha, walaupun bukan dalam jangka waktu yang cepat.

Biodata Penulis

Afifa Ahmi Nisa yang akrab dipanggil Afifa merupakan perempuan berdarah minang yang lahir di Koto Baru, Sumatra Barat pada tanggal 12 April 2003. Saat ini sedang mengenyam pendidikan tinggi di IPB University jurusan Ilmu Keluarga dan Konsumen.

Sejak kecil, saya memiliki ketertarikan dengan cerita fiksi. Saya memiliki puluhan novel fiksi yang semuanya sudah selesai saya baca. Tak hanya membaca, saya juga sudah mulai menulis cerita fiksi sejak SMP sampai saat ini. Saya harap para pembaca dapat menikmati dan mengambil pelajaran yang ingin saya sampaikan dalam tulisan saya.



Aida Khoirullisa, merupakan anak bungsu dari 2 bersaudara yang lahir di Kota Sragen, 22 September 2002. Saya merupakan salah satu mahasiswa Ilmu dan Teknologi Pangan, IPB University.

Saya merupakan penikmat buku, musik, juga penggemar berat salah satu idol group Korea Selatan, EXO. Semenjak menduduki bangku kuliah, saya mulai tertarik dengan dunia kepenulisan dan sedang belajar banyak mengenai tulis menulis. Saya berharap dapat mengembangkan tulisan saya, dan menjadikannya bermanfaat untuk banyak orang.



Kenalkan saya Akmal Basis Jatining Kusumah, atau kalian bisa panggil saya Akmal. Lahir di Garut Jawa Barat 15 Agustus 2002 lalu sebagai anak ke-10 dari 12 bersaudara. Saya sedang mencari ilmu di IPB University dengan major studi yaitu statistika dan sains data yang merupakan bagian dari fakultas matematika dan ilmu pengetahuan alam. Saya sangat menyukai membaca buku terutama buku fiksi bertema horor misteri dan pembunuhan, selain itu saya juga menyukai menonton film, mendengarkan musik. Saya menonton semua genre film (asalkan masih layak ditonton) dan mendengarkan semua Genre musik yang saya temukan.



Sedikit *fun fact*, walaupun suka membaca tulisan bergenre pembunuhan saya tidak suka film yang terlalu jelas memperlihatkannya seperti dalam film "Saw" dan lainnya. Saya berharap pembaca dapat menikmati hasil karya saya dan dapat mengambil hikmah serta pembelajaran dari cerita yang saya tuliskan.

Amanda Syakirah Khairunnisa lahir di Bogor tanggal 19 Agustus 2003. Seorang mahasiswa sarjana di IPB University, Departemen Manajemen Sumberdaya Lahan, Fakultas Pertanian.

Saya memiliki hobi membaca, menggambar, dan menulis. Semoga pembaca mendapatkan manfaat setelah membaca cerita dalam buku ini.



Annisa Syakirah lahir di Bekasi pada tanggal 5 September 2003. Saat ini sedang menempuh pendidikan di IPB University pada program studi Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Saya memiliki ketertarikan di bidang kepenulisan sejak SMP. Menurut saya menulis itu merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan suatu hal yang tidak dapat terucap melalui lisan. Semoga pesan yang terdapat dalam cerita saya dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca.



Halo, nama saya Aura Putri Zafira dan biasa dipanggil Aura. Saya lahir di Jakarta, tanggal 20 Maret 2003. Kini, saya sedang menempuh pendidikan S1 di Teknik Sipil dan Lingkungan, Fakultas Teknologi Pertanian, IPB University. Sejak SMP hingga kini, saya gemar sekali menulis puisi dan cerita pendek.

Saya juga senang membaca puisi dan cerita-cerita pendek karya orang lain. Saya selalu bertekad untuk menciptakan karya-karya sastra dengan sepenuh hati karena seorang penulis kesukaan saya pernah berkata "Hitamku pada sastra, adalah dustaku pada semesta".



Nama lengkap saya Aura Ramadhania Putri, umumnya dipanggil Aura. Saya merupakan mahasiswi Departemen Geofisika dan Meteorologi, FMIPA, IPB University. Gadis kelahiran Palembang, 15 November 2004 ini sudah menekuni dunia bahasa dan sastra Indonesia sejak di bangku SMP karena terinspirasi akan eloknya puisi ciptaan Chairil Anwar. Selain menulis, saya juga mempunyai suara yang cukup menarik, gemar memasak, mendengarkan musik, membaca, menonton film, dan memainkan rubik. Seringkali diklaim pemalu dan tertutup oleh orang sekitar, saya sebenarnya merupakan gadis periang dan mempunyai semangat hidup yang luar biasa. Besar harapan saya untuk para penikmat buku ini nantinya agar dapat mengambil hikmah yang positif dari cerita-cerita yang terdapat di dalamnya. Semoga selalu dalam lindungan Tuhan!



Halo semuanya, Perkenalkan nama saya Belva Jauzaa' Riesti Ananda dan akrab disapa dengan Ebel. Saya lahir di Semarang pada 21 Oktober 2003 dan kini sedang menempuh pendidikan di IPB University jurusan Ilmu Teknologi Pangan, Fakultas Teknologi Pertanian. Saya sendiri masih dibilang amatiran dalam hal tulis menulis. Harapan saya untuk kedepannya, semoga makin banyak yang berminat mempelajari tentang kepenulisan dan juga terimakasih telah membaca karya saya.



Cindy Sinthia Cendani lahir di Kulon Progo, 27 Februari 2004 dan tumbuh di Kota Purworejo sejak kelas 5 SD. Kini sedang menempuh pendidikan di IPB University tepatnya program studi Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Dari zaman SMA saya suka menulis dan cita-cita perlahan terwujud karena pernah mendapat juara Lomba Karya Tulis Ilmiah. *Thank God* dan *Thank you, Likeable!*.



Sampai sekarang, menulis menjadikan saya mendapat sebuah profesi baru selama berkecimpung di dunia perkuliahan, yaitu penulis. Yeay!. Saya ingin memberikan manfaat dan semoga karya saya bisa menebar kebaikan untuk pembaca. Anggap tulisan ini adalah saya yang menemani kalian saat membaca di setiap lembarannya. (♡ω♡) ~♪

Cintya Rahmah lahir di Jakarta, 1 Agustus 2002. Saat ini saya sedang menempuh pendidikan di IPB University, Departemen Teknik Sipil dan Lingkungan, Fakultas Teknologi Pertanian. Saya merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Saya memiliki hobi menonton, mendengarkan musik, dan semenjak memasuki bangku perkuliahan saya tertarik dengan dunia kepenulisan. Saya berharap melalui tulisan yang saya buat, bisa menebarkan manfaat baik untuk diri saya sendiri maupun orang lain.



Dafu Triangga Soenyoto kelahiran Jember, 14 Agustus 2002 yang saat ini sedang menempuh pendidikan S1 di Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, IPB University. *Travelling* dan mencoba berbagai hal baru adalah hobi yang ditekuni untuk mengenal dunia lebih luas lagi. Melalui tulisannya, terdapat harapan yang besar agar para pembaca dapat terjun ke dalam dimensi baru untuk melihat dunia yang lebih seru.



Della Oryza Febriana lahir di Purworejo, Jawa Tengah pada tanggal 24 Februari 2003. Kini tengah menempuh pendidikan di IPB University, program studi Ilmu dan Teknologi Pangan, Fakultas Teknologi Pertanian. Sebenarnya, menulis ini menjadi hobi baru saya semenjak duduk di bangku perkuliahan.

Biasanya saya menulis sambil mendengarkan lagu kesukaan dari playlist Spotify. Saya selalu belajar dan ingin menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Semoga pembaca dapat menikmati karya yang saya buat dan dapat memberi manfaat bagi semuanya. Jangan lupa bersyukur :)



Ditya Nabila lahir di Wonosobo, Jawa Tengah pada 4 Januari 2004. Saat ini saya menempuh pendidikan strata pertama di IPB University pada program studi Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Saya suka *traveling*, memasak, mendengarkan musik klasik, dan juga menulis. Ngomong-ngomong soal menulis, awalnya saya tertarik karena lingkungan sekitar saya yang hobi menulis. Awalnya coba-coba jadi ketagihan deh hehehehe. Dengan diterbitkannya buku ini, saya harap dapat menghibur serta bermanfaat bagi pembaca.



Enggi Destika Widyanna lahir di Nganjuk, 2 Desember 2002, menempuh pendidikan di Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University. Seperti remaja pada umumnya yang ingin megembangkan diri, banyak waktu dihabiskan untuk mempelajari hal-hal baru salah satunya dengan menulis berharap mampu menyalurkan benang-benang di otak yang seringnya kusut.



Heksa Rahmania Tyasadira lahir di Depok, Jawa Barat pada 19 April 2003. Ia berdomisili di Kabupaten Bogor, Jawa Barat dan merupakan mahasiswa S1 Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan, IPB University. Aktif menulis dan ingin tulisannya dapat menghibur sekaligus memberi manfaat bagi para pembaca. Ia dapat dihubungi via e-mail heksa.rahmania@gmail.com atau Instagram [@tyasadira_ncaa](https://www.instagram.com/tyasadira_ncaa).



Jovanka Adriano saya lahir di SETERIO Banyuasin, Palembang, Sumatra-selatan. Tanggal 25-Maret-2003. Sekarang menempuh pendidikan S1 di IPB University Fakultas Pertanian, Departemen Manajemen Sumberdaya Lahan, atau kebanyakan orang menyebutnya Ilmu Tanah. Saya mempunyai hobi menulis, membaca dan gemar bercerita. Dari kecil saya sudah dididik untuk bisa mandiri dan hidup sederhana. Kesukaan dalam berkarya terlihat ketika saya duduk di bangku SMA dari sini mulai tumbuh rasa sayang dan rasa ingin tahu lebih dalam mengenai dunia kepenulisan. Dengan mengikuti berbagai lomba dan Cipta karya. Harapan saya kedepannya mengenai buku ini adalah agar bisa berguna dan menginspirasi pembaca dengan cerita-cerita yang disampaikan pahami pesan moral dan selalu semangat berkarya.



Keysha Azurra Adhwa adalah anak kedua dari tiga bersaudara yang dibesarkan di keluarga sederhana. Saya lahir pada malam natal ditahun 2002. Saya sedang menempuh pendidikan di IPB University jurusan Bisnis. Saya senang menulis walaupun sangat jarang mempublikasikan karya saya. Wattpad dan blogspot menjadi media untuk saya bercerita dan menyalurkan ide. Saya juga senang menggambar hanya untuk meredam rasa cemas yang seringkali muncul. Bukan anak populer, hanya memiliki 600 pengikut di Instagram. Maniak film dan drama, senang membaca dan penikmat musik.

<https://keyssu.blogspot.com>

Instagram : keyyyys_

Email : keyshazurra@gmail.com



Kheni Hikmah Lestari a.k.a Kheni lahir di Batang, Jawa Tengah. Tanggal 13 Maret 2003. Sekarang menempuh pendidikan S1 di IPB University Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Departemen Statistika dan Sains Data. Saya mempunyai hobi menulis dan membaca. Menulis menjadi bakat dan minat saya sejak kecil. Dengan tekad menciptakan karya-karya dan menuangkan ide-ide yang dimiliki ke dalam suatu karya. Minat saya mulai berkembang saat saya memasuki masa-masa berseragam putih biru. Tumbuh tekad kuat untuk bisa berkarya dalam bidang kepenulisan. Dengan mengikuti berbagai pelatihan yang berkaitan dengan kepenulisan dan berbagai lomba yang ada. Saya berharap semoga buku ini bisa berguna dan menginsipasi pembaca dengan pesan moral yang akan disampaikan di dalamnya.



Miksalmina Fitri adalah seorang perempuan kelahiran Kota Padang, Sumatra Barat pada tanggal 2 Januari 2003. Saya merupakan mahasiswa departemen Komunikasi dan pengembangan masyarakat di IPB University. Saya memiliki kesenangan dalam menulis cerita romantis dan terkadang genre lain. Saya juga tertarik dengan musik yang membuat saya merasa senang ketika menulis.
Instagram: @miksalmina_fitri
email: miksalminafitri@gmail.com



Natasya Arsy Putri lahir di Bogor pada tanggal 26 Februari 2003. Saat ini sedang menempuh program studi Kimia di Fakultas MIPA IPB University. Selain gemar menulis, saya juga gemar sekali bernyanyi, tak jarang yang saya tulis bisa saya gunakan untuk bernyanyi. Banyak cara untuk kita bisa mengungkapkan semua perasaan <3



Nurul Ismah Muharomah lahir di Kendal, pada tanggal 18 Maret 2003. Saat ini saya sedang menempuh pendidikan di Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University. Saya suka membaca berbagai buku, baik fiksi maupun nonfiksi. Selain itu, saya juga senang mendengarkan musik dan juga lagu. Hal yang saya sukai adalah ketika saya membaca buku sambil mendengarkan musik. Saya harap karya-karya yang saya buat akan menjadi bermanfaat bagi orang lain.



Pradita Aulina Iskandar merupakan anak sulung dari dua bersaudara yang lahir di Bogor pada tanggal 31 Januari 2003. Saat ini tengah menempuh pendidikan S1 di Departemen Silvikultur, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, IPB University.

Hobi membaca sudah ia tekuni sejak berusia tiga tahun, sedangkan hobi menulisnya mulai berkembang sejak duduk di bangku SMP. Bagi Pradita, menulis adalah salah satu cara untuk menuangkan ekspresi dan ide yang berkecamuk di otak. Ia hanya ingin karyanya dapat menghibur dan dinikmati oleh pembaca.



Saya adalah Dhano, lebih lengkapnya ialah Rama Dhanofa Nugrohadi. Saya merupakan mahasiswa Manajemen IPB University angkatan 58 yang tertarik untuk membuat cerita berdasarkan pengalaman atau pun keinginan. Saya lahir di Tangerang, 18 November 2002. Katanya *sih*, saya lahirnya di siang hari, makanya jadi penakut. Namun, dari rasa takut itu lah saya dipaksa untuk berproses dan berkembang, salah satunya di dunia kepenulisan. Saya harap, karya-karya yang saya buat, dapat berdampak baik bagi rekan-rekan pembaca. *I love doing something that useful/have a use for someone. So, so...*



Tiara Anisa Fitri, akrab dipanggil Tiara, lahir di Palembang, 28 November 2003. Saat ini sedang menempuh pendidikan di IPB University, khususnya di Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Sejak kecil, ia hobi menulis fiksi dengan segala imajinasi. Namun, tentunya masih diperlukan pengembangan lagi ke depannya. Melalui tulisan ini, diharapkan para pembaca dapat mengambil hikmahnya.



Vanaya Syahira Dharmawan, lahir di Jakarta pada tanggal 10 Agustus 2003. Sekarang sedang menempuh studi strata satu semester dua di IPB University Jurusan Aktuaria, Departemen Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Aktif dalam kepengurusan kepanitiaan dan organisasi lintas tak membuatnya lupa akan hobi dan impiannya. Selain menulis, ia sangat suka mendengarkan musik dan menonton film. Dengan terbitnya buku ini, Ia sangat ingin menjadi penulis yang memberikan banyak inspirasi bagi pembaca.



Halo. Salam sapa aku sampaikan buat kalian para pembaca. Aku Wanda Nugraha lahir di Ciamis, Jawa Barat, 6 Desember 2002. Saat ini sedang mengenyam pendidikan S1 pada program studi Matematika FMIPA di IPB University. Aku suka membaca dan menulis. Salah satu cerita dalam buku yang sedang kamu baca ini adalah salah satu hasil dari kegiatan membaca dan menulisku. Aku bukan seorang citraleka, tapi semoga rentangan tulisanku bisa menjadi bukti dari proses pembelajaran kita semua sebagai seorang "pembaca" dan "penulis".



Wibiyon Ardiansyah lahir di Jakarta pada tanggal 27 Februari 2003. Mahasiswa Tingkat Sarjana Jurusan Proteksi Tanaman, Fakultas Pertanian, IPB University. Saya menyukai hal-hal yang baru di kehidupan saya. Saya berharap karya yang saya buat bisa disukai dan menjadi wawasan yang baru serta manfaat yang bisa diambil.



Yuniar Duwi Susanti lahir di Bondowoso tanggal 19 Juni 2002. Saya adalah mahasiswa dari IPB University dengan program studi Teknologi Hasil Hutan fakultas Kehutanan dan Lingkungan. Saya suka menulis sejak duduk di bangku SMA kelas 10, ketika guru saya memberikan amanah untuk mengikuti salah satu lomba kepenulisan. Seiring berjalannya waktu menulis menjadi hobi bagi diri saya. Saya sangat senang mendengarkan berbagai pengalaman luar biasa dari orang-orang di sekitar. Hal tersebut terkadang menjadi inspirasi bagi saya dalam menulis dan memberikan kisah inspiratif untuk para pembaca. Saya harap karya saya dapat membarikan inspirasi yang baik bagi para pembaca.



Penutup

"Keputusan ada di tangan kalian masing-masing. Jalani kehidupan dan perjuangan ini dengan selalu bersyukur dan menerima ketetapan Sang Maha Kuasa. Kita hidup bukan untuk mengeluh dan merintih, tetapi harus memaknai sebuah kisah yang kita jalani dan abadikan sepanjang masa. Teruslah berjuang ciptakan hal baru dengan semangat membara seperti api. Yakinlah semua akan berlalu seperti SEMERU".

Penyusun



SEMERU

Sekumpulan Cerita Meraih Perjuangan

Buku antologi **SEMERU** ini berisikan cerita-cerita menarik tentang **perjuangan**. Setiap kisah memiliki makna tersendiri. Melalui buku ini, para penulis menyampaikan pesan maupun pengalaman perjuangan yang terukir dalam setiap cerita. Walaupun hal yang diperjuangkan oleh setiap manusia berbeda namun mereka berhak berjuang dan memilih arti dari perjuangan itu sendiri. Cikal bakal kesuksesan dimulai dari kegagalan yang tak terhitung jumlahnya. Putus asa bukan sebuah jalan utama yang harus diambil untuk menyerah. Seseorang masih terus memiliki kesempatan-kesempatan lain yang berhak mereka perjuangkan.

Ikuti arus kemana ia akan membawa kita berjalan, bisa ke sungai, danau, bahkan samudra yang luas. Disitulah tugas kita mulai memikirkan bagaimana cara kita jika dilepas di sungai, danau, dan samudra yang masing-masing memiliki kedalamannya yang jauh berbeda dan cara kita berenang pun akan jauh lebih berbeda. Hidup harus tetap berjalan, meski masalah dan cobaan terus berdatangan. Menyerah bukan pilihan, jika kita sedang **berjuang** menggapai sesuatu.



Asrama PPKU IPB



@asramappku
@TPBIPB



@asramappku
@ppkuipb
@seniorresidentipb



Official DPKU (PPKU) IPB



<http://ppku.ipb.ac.id/>

2022

*Ekspresi Karya dan Legacy SR 58-Kabinet Altair
Writing Club 58*